

Struktur Bahasa Musi

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Musi





00002396

Struktur Bahasa Musi

Oleh:
Zainal Abidin Gani
Mustanni Ahmad
Diemroh Ihsan



Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
Jakarta
1981

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi PB 499.291 65 G9N S	No. Induk : 5280 Tgl : 17-2-91 Ttd :
---	--

Redaksi
S. Effendi

Seri Bb. 34

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan, 1979/1980, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf Inti Proyek Penelitian Pusat : S. Effendi (Pemimpin), Zilkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Lukman Ali, Yayah B. Lumintintang, Basuki Suhardi, Koentamadi, Sri Sukesri Adimarta, Dendy Sugono (Para Asisten), Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Muljanto Sumardi (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,
Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1974/1975 – 1978/1979) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek

Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974, dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, pada tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, yang dikelola oleh Universitas Syiahkuala dan berkedudukan di Banda Aceh, (2) Sumatra Barat, yang dikelola oleh IKIP Padang dan berkedudukan di Padang, (3) Sumatra Selatan, yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya dan berkedudukan di Palembang, (4) Jawa Barat, yang dikelola oleh IKIP Bandung dan berkedudukan di Bandung, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dan berkedudukan di Yogyakarta, (6) Jawa Timur, yang dikelola oleh IKIP Malang dan berkedudukan di Malang (7) Kalimantan Selatan, yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat dan berkedudukan di Banjarmasin, (8) Sulawesi Selatan, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang dan berkedudukan di Ujung Pandang, (9) Sulawesi Utara, yang dikelola oleh IKIP Manado dan berkedudukan di Manado, dan (10) Bali, yang dikelola oleh Universitas Udayana dan berkedudukan di Denpasar. Selanjutnya, hingga tahun 1981 berturut-turut telah dibuka proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara pada tahun 1979 yang dikelola oleh IKIP Medan dan berkedudukan di Medan, (2) Kalimantan Barat pada tahun 1979, yang dikelola oleh Universitas Tanjungpura dan berkedudukan di Pontianak, (3) Riau pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Riau dan berkedudukan di Pekanbaru, (4) Sulawesi Tengah pada tahun 1980, yang dikelola oleh IKIP Ujung Pandang cabang Palu dan berkedudukan di Palu, dan (5) Maluku pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Pattimura dan berkedudukan di Ambon.

Program kegiatan kelima belas proyek penelitian bahasa di daerah dan Penelitian Pusat disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dengan memperhatikan isi buku Pelita serta usulan-usulan yang diajukan oleh daerah masing-masing.

Tugas Proyek Penelitian Pusat adalah sebagai koordinator, pemberi pengarahan administratif dan teknis kepada proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan

Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai Pembina Proyek, baik proyek penelitian daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan, tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1981 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan kurang lebih 350 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 30 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas pertimbangan kesejajaran kegiatan kebahasaan, sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Struktur Bahasa Musi* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang disusun oleh tim peneliti dari Fakultas Keguruan Universitas Sriwijaya dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan 1979/1980.

Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebaran hasil penelitian dikalangan peneliti bahasa, peminat bahasa, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Jakarta, Desember 1979

KATA PENGANTAR

Untuk periode tahun 1979/1980 ini, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Selatan melaksanakan penelitian terhadap enam proyek kebahasaan. Satu di antaranya adalah penelitian tentang struktur bahasa Musi, yang telah ditugaskan kepada suatu tim peneliti yang beranggotakan tiga orang dengan jangka waktu penelitian selama sembilan bulan, mulai tanggal 1 Juli 1979 sampai dengan tanggal 20 Maret 1980. Tugas dari tim peneliti ini adalah mengadakan survei terhadap bahasa Musi, mengolah data yang diperoleh dan menyusun laporan tentang survei tersebut. Laporan ini adalah hasil penelitian yang telah dilaksanakan tersebut.

Dalam pelaksanaan penelitian itu telah banyak kemudahan dan kerja sama yang telah diberikan kepada tim. Untuk itu tim menyampaikan upacara terima kasih, terutama kepada:

1. Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan atas kepercayaan yang telah diberikan;
2. Kepada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Selatan atas fasilitas demi terlaksananya penelitian ini;

3. Bupati Kepala Daerah Tingkat II/Kabupaten Musi Banyuasin beserta staf juga atas fasilitas yang telah diberikan;
4. Kepada Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tingkat II/Kabupaten Musi Banyuasin beserta staf yang telah ikut memperlancar usaha ini; dan
5. Para informan dan semua pihak yang telah memberikan kerja sama dengan tim.

Upacara terima kasih yang tidak terhitung kami tujukan pula kepada Saudara Madani Dahasip, B.A., staf Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tingkat II/Kabupaten Musi Banyuasin atas segala bantuan dan kerja sama yang telah diberikan.

Buku laporan ini mengemukakan aspek-aspek yang bertautan dengan Bahasa Musi, yang meliputi latar belakang sosial budaya serta data kebahasaan yang terdapat di dalam bahasa tersebut.

Di samping tujuan yang telah tercantum di dalam laporan penelitian ini sebagai pembuka jalan bagi penelitian-penelitian berikutnya sehingga akan diperoleh gambaran yang lebih terperinci mengenai masalah bahasa tersebut. Tim juga menyadari bahwa buku laporan ini masih perlu disempurnakan, untuk itu tim akan menerima segala kritik dan saran yang kemudian akan diambil manfaatnya.

Palembang, 20 Maret 1980

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
<i>Prakata</i>	iii
<i>Kata Pengantar</i>	iii
<i>Daftar Isi</i>	v
<i>Daftar Tabel, Matriks, Bagan dan Daftar</i>	ix
 1. Pendahuluan	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Ruang Lingkup	3
1.5 Kerangka Kerja	4
1.5.1 Asumsi	4
1.5.2 Hipotesis	5
1.5.3 Kerangka Teori	5
1.5.4 Definisi Istilah	6
1.6 Populasi dan Sampel	9
1.6.1 Populasi	9
1.6.2 Sampel	9
1.7 Metode dan Teknik	9
1.7.1 Metode Penelitian	9
1.7.2 Teknik Penelitian	9
1.8 Prosedur Kerja Penelitian	10

1.8.1	Tahap Persiapan	10
1.8.2	Tahap Pengumpulan Data	11
1.8.3	Tahap Pengolahan data	11
1.8.4	Laporan	11
2.	Latar Belakang Sosial Budaya	13
2.1	Nama Bahasa	13
2.2	Wilayah Pemakaian BM	14
2.3	Jumlah Penutur BM	15
2.4	Bahasa Tetangga	15
2.5	Peranan dan Kedudukan BM	16
2.5.1	Peranan BM	16
2.5.2	Kedudukan BM	17
2.6	Variasi Dialektal	18
2.7	Tradisi Sastra Lisan dan Tulisan	19
2.8	Huruf yang Dipakai	27
3.	Fonologi	23
3.1	Pendahuluan	23
3.2	Vokoid	26
3.2.1	Pemerian Vokoid	27
3.2.2	Kedudukan Vokoid	29
3.3	Diftong	32
3.3.1	Diftong Maju	33
3.3.2	Diftong Mundur	33
3.3.3	Kedudukan Diftong	34
3.4	Kontoid	35
3.4.1	Pemerian Kontoid	35
3.4.2	Kedudukan Konvoid	37
3.5	Fonem Segmental	43
3.5.1	Fonem Vokal	43
3.5.2	Diftong	53
3.5.3	Fonem Konsonan	53
3.5.4	Variasi Fonem Segmental	65
3.5.5	Deret Vokal	61
3.5.6	Deret Konsonan	69
3.5.7	Gugus Konsonan	71

3.5.8	Alofon Fonem Segmental	71
3.5.9	Struktur Suku Kata	71
3.6	Fonem Supra Segmental	74
3.6.1	Jeda Terbuka	75
3.6.2	Jeda Sekat Tunggal	75
3.6.3	Jeda Sekat Ganda	76
3.6.4	Jeda Silang Ganda	76
3.7	Ejaan	77
4.	Morfologi	79
4.1	Jenis Kata	80
4.1.1	Kata Nominal	80
4.1.2	Kata Ajektifal	83
4.1.3	Kata Partikel	87
4.2	Proses Pembentukan Kata	89
4.2.1	Pengimbuhan	90
4.2.2	Perulangan	98
4.2.3	Pemajemukan	101
4.2.4	Morfofonemik	103
4.3	Fungsi dan Arti Imbuhan	110
4.3.1	Fungsi dan Arti Awalan N-	111
4.3.2	Fungsi dan Arti Awalan ba-	113
4.3.3	Fungsi dan Arti Awalan di-	114
4.3.4	Fungsi dan Arti Awalan ka-	114
4.3.5	Fungsi dan Arti Awalan pa-	115
4.3.6	Fungsi dan Arti Awalan ta-	116
4.3.7	Fungsi dan Arti Awalan sa-	117
4.3.8	Fungsi dan Arti Sisipan	118
4.3.9	Fungsi dan Arti Akhiran -ke	119
4.3.10	Fungsi dan Arti Akhiran -nye	120
4.3.11	Fungsi dan Arti Akhiran -la	120
4.3.12	Fungsi dan Arti Akhiran -i	121
4.3.12	Fungsi dan Arti Akhiran -an	122
4.4	Fungsi dan Arti Perulangan	123
4.4.1	Perulangan Kata Benda	123
4.4.2	Perulangan Kata Kerja	124

4.4.3	Perulangan Kata Sifat	126
4.4.4	Perulangan Kata Bilangan	127
5.	Sintaksis	128
5.1	Struktur Sintaksis	129
5.1.1	Struktur Modifikasi	129
5.1.2	Struktur Predikasi	133
5.1.3	Struktur Komplementasi	140
5.1.4	Struktur Koordinasi	146
5.2	Kalimat	148
5.2.1	Kalimat Situasi	149
5.2.2	Kalimat Urut (<i>Sequence Sentence</i>)	162
5.2.3	Kalimat Sahutan	166
6.	Kesimpulan	170
6.1	Pendahuluan	170
6.2	Latar Belakang Sosial Budaya	170
6.3	Struktur Fonologi	172
6.4	Struktur Morfologi	173
6.5	Struktur Sintaksis	174
7.	Hambatan dan Saran	176
	<i>Daftar Pustaka</i>	178
	<i>Lampiran</i>	
1.	<i>Peta Sumatera Bagian Selatan</i>	179
2.	<i>Peta Kabupaten Musi Banyuasin/Peta Lokasi</i>	180
3.	<i>Daftar Kosu Kata Dasar</i>	181
4.	<i>Daftar Pertanyaan Tentang Latar Belakang Sosial Budaya Bahasa Musi</i>	188
5.	<i>Cerita Rakyat</i>	193
6.	<i>Rekaman Kata dan Kalimat</i>	203

DAFTAR TABEL, MATRIKS, BAGAN DAN DAFTAR

	halaman
Tabel 1 : Jumlah Penduduk Kabupaten Musi Banyuasin ..	14
Tabel 2 : Kedudukan Vokoid BM	29
Tabel 3 : Kedudukan Diftong BM	34
Tabel 4 : Kedudukan Kontoid BM	38
Tabel 5 : Kedudukan Alofon-alofon Vokoid BM	44
Tabel 6 : Pasangan Minimal Vokal yang Mencurigakan ...	48
Tabel 7 : Fonem Vokoid BM	50
Tabel 8 : Kedudukan Fonem Vokal BM	51
Tabel 9 : Kedudukan Alofon-alofon Kontoid Hambat BM .	54
Tabel 10 : Pasangan Minimal Konsonan BM yang Mencuri- gakan	56
Tabel 11 : Pemerian Konsonan BM	58
Tabel 12 : Kedudukan Fonem Konsonan BM	61
Tabel 13 : Pola Deret Vokal BM	68
Tabel 14 : Pola Deret Konsonan BM dalam Kedudukan Te- ngah	70
Matriks 1 : Ciri-ciri Vokoid BM	28
Matriks 2 : Ciri-ciri Kontoid BM	36
Bagan 1 : Vokoid BM	28
Bagan 2 : Diftong Maju BM	33
Bagan 3 : Diftong Mundur BM	33
Bagan 4 : Kontoid BM	37
Bagan 5 : Fonem Vokal BM	51
Bagan 6 : Fonem Konsonan BM	60
Daftar 1 : Lambang Bunyi BM	25
Daftar 2 : Ejaan yang Diusulkan untuk BM	77

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan bahasa Indonesia, bahasa-bahasa Daerah tertentu memberikan sumbangan yang tidak kecil antara lain di dalam hal pengayaan kosa kata umum, istilah, dan ungkapan. Dalam hubungan ini, bahasa Musi mungkin termasuk salah satu bahasa daerah atau dialek yang dapat memberikan sumbangan seperti itu.

Sampai saat ini belum diperoleh gambaran yang lengkap dan sah tentang bahasa Musi, baik mengenai latar belakang sosial budaya maupun unsur bahasanya. Dengan keadaan demikian ini perlu diadakan perhatian dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa nasional dan inventarisasi bahasa-bahasa daerah. Di dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV, pasal 36 dinyatakan bahwa "bahasa-bahasa daerah yang dipelihara juga oleh rakyatnya dengan baik-baik akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara karena bahasa itu merupakan sebagian dari kebudayaan". Dari penjelasan ringkas yang termuat di dalam Undang-Undang Dasar 1945 seperti tertera di atas jelas bahasa-bahasa daerah itu tidak diabaikan pemerintah. Negara Republik Indonesia berkewajiban menghormati dan memelihara bahasa-bahasa daerah tersebut. Sebagai realisasi dari pernyataan tersebut, kini pemerintah melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah memberikan perhatian yang serius terhadap bahasa-bahasa daerah. Sejak tahun 1976 sampai dengan

sekarang, malah sebenarnya malah jauh sebelum itu, sudah banyak dilakukan penelitian terhadap bahasa-bahasa daerah yang tersebar di seluruh Nusantara.

Untuk tahun anggaran 1979/1980 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan telah melaksanakan beberapa penelitian bahasa daerah di Sumatera Selatan, satu di antaranya ialah penelitian struktur bahasa Musi. Penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan sahih. gambaran yang lengkap dan sahih tentang bahasa Musi paling baik diperoleh dengan jalan mengadakan penelitian yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan berencana. Hasil penelitian dimaksud dibukukan atau didokumentasikan secara terencana. Penyebarluasan informasi dengan melalui tulisan ternyata merupakan suatu cara yang paling efektif dan efisien (Joesoef, 1978:3-4). Dengan demikian, jelaslah bahwa penelitian tentang bahasa Musi memang perlu dilakukan.

1.2 Masalah

Pada hakikatnya bahasa Indonesia adalah bahasa kedua bagi sebagian besar rakyat Indonesia, sedangkan bahasa daerah merupakan bahasa pertama. Di dalam mempelajari bahasa Indonesia, sedikit banyaknya rakyat yang bahasanya berlainan itu akan dipengaruhi oleh tata cara mereka berbicara di dalam bahasa daerahnya. Oleh karena itu, sudah selayaknya kalau hal-hal yang semacam itu kita hindarkan. Agar hal tersebut tidak terjadi, maka sudah sepantasnya bila di dalam survei ini masalah-masalah seperti yang terdapat di bawah ini dapat diatasi.

- a. Berapakah jumlah dan siapakah penutur asli bahasa Musi?
- b. Bagaimanakah sikap penutur asli tersebut terhadap bahasanya
- c. Bagaimana ragam bahasa Musi menurut situasi sosial dan lokal?
- d. Bagaimanakah fungsi bahasa tersebut dalam lingkungan keluarga, masyarakat, pendidikan dan dalam hubungannya dengan usaha pembinaan bahasa Indonesia?

- e. Apabila ada, bagaimanakah ragam bahasa dan perkembangan sastra lisan dan atau tulisan bahasa Musi?
- f. Bagaimanakah sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Musi dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia?

Kalau diperhatikan, kedudukan penelitian ini sangat fungsional di antara sejumlah penelitian tentang bahasa dan sastra daerah yang sudah dan sedang dilakukan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Selain daripada memperluas khasanah inventarisasi bahasa-bahasa daerah, hasil penelitian ini sebenarnya dapat dijadikan sebagai bahan untuk menentukan rencana selanjutnya dari kegiatan penelitian bahasa daerah, antara lain misalnya penelitian dalam bidang sosio-linguistik, kosa kata, morfologi dan sintaksis, dan kedudukan dan fungsi bahasa.

Sebagai survei pendahuluan sebelum melaksanakan penelitian lapangan, dilaksanakan penelitian mengenai latar belakang sosial budaya dan unsur-unsur bahasa Musi. Survei ini membuktikan bahwa buku atau tulisan lain tentang bahasa ini tidak ada. Dengan kata lain, penelitian tentang bahasa Musi dan latar belakang sosial budayanya belum pernah dilakukan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan dan memperoleh data dan informasi sehingga dapat diperoleh gambaran yang lengkap dan sah tentang struktur bahasa Musi.

1.4 Ruang Lingkup

Di dalam penelitian ini perhatian ditujukan kepada struktur bahasa Musi sesuai dengan apa yang telah dikemukakan di dalam judul. Yang dimaksud dengan struktur bahasa adalah pola-pola organisasi bahasa yang dapat dikelompokkan menjadi pola-pola bunyi bahasa, tata kata, dan tata kalimat. (Rivers, 1970:33). Setiap pola digambarkan dengan mempergunakan kata-kata. Oleh

karena itu, sudah jelas bahwa penelitian ini erat pula kaitannya dengan kosa kata. Akan tetapi, kata-kata yang dipakai terbatas pada kebutuhan untuk mengemukakan contoh pola-pola bahasa Musi. Mengingat kata-kata tersebut dipergunakan untuk hal di atas, kata-katanya pun harus kata-kata yang mengandung arti leksikal dan struktural saja.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah laporan sebanyak 20 rangkap dalam bentuk stensilan (format kwarto) yang memerikan:

- a. fonologi atau tata bunyi bahasa Musi;
- b. morfologi atau tata kata bahasa Musi;
- c. sintaksis atau tata kalimat bahasa Musi; dan
- d. kosa kata dasar beberapa buah cerita rakyat sebagai pelengkap daripada penelitian struktur bahasa Musi ini.

Naskah laporan ini masing-masing disertai lampiran:

- a. instrumen penelitian;
- b. peta lokasi penelitian;
- c. daftar kosa kata dasar;
- d. seperangkat rekaman kata dan kalimat;
- e. cerita rakyat beserta terjemahannya; dan

1.5 Kerangka Kerja

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan kerangka kerja yang berdasarkan asumsi, hipotesis, dan kerangka teori. Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang kerangka kerja itu, maka berikut ini akan kami uraikan satu-persatu mengenai asumsi, dan kerangka teori tersebut.

1.5.1 Asumsi

- a. Setiap bahasa mempunyai sistemnya sendiri-sendiri beserta ciri-ciri khasnya yang membedakan bahasa tersebut dengan bahasa-bahasa lain.
- b. Unsur-unsur bahasa berhubungan satu dengan yang lain di dalam suatu sistem atau jaringan beberapa sistem dan

bukanlah semata-mata merupakan kumpulan butir-butir atau items (Allen, 1975:51).

- c. **Bahasa dapat menjalankan fungsinya sebagai bahasa nasional, bahasa resmi, bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, bahasa ilmu dan kebudayaan, dan bahasa pergaulan** (Burhan dalam Amran Halim (Ed), 1976:67).
- d. Fungsi pokok bahasa adalah untuk menyampaikan suatu maksud baik secara tertulis, maupun secara lisan, dan hanyalah penutur asli bahasa yang bersangkutanlah yang dapat menentukan ukuran benar atau salahnya di dalam pemakaian bahasanya.

1.5.2 Hipotesis

Berdasarkan asumsi-asumsi yang merupakan pokok-pokok pikiran seperti disebutkan di atas, dapat dibuat dua buah hipotesis yang berkaitan dan dapat digunakan dalam rangka kegiatan penelitian bahasa Musi ini. Hal tersebut merupakan pengarah bagi keseluruhan dalam rangka melaksanakan penelitian ini.

- a. Bahasa Musi seperti bahasa-bahasa lain, mempunyai sistemnya sendiri dengan ciri-ciri khas yang membedakannya dari bahasa-bahasa lain, baik pada tingkat struktur fonologi, struktur morfologi maupun struktur sintaksis.
- b. **Bahasa Musi pada umumnya berfungsi sebagai bahasa pergaulan.**

Kalau diperhatikan kedua hipotesis tersebut, dapat diketahui bahwa hipotesis pertama berhubungan dengan struktur bahasa Musi, sedangkan hipotesis yang kedua erat kaitannya dengan latar belakang sosial budaya bahasa Musi.

1.5.3 Kerangka Teori

Guna mendapat gambaran yang lengkap dari bahasa Musi ini, di dalam penelitian ini akan diterapkan teori linguistik struktural, yang antara lain dapat dilukiskan sebagai berikut.

- a. Setiap bahasa terdiri dari kumpulan-kumpulan satuan linguistik yang sistematis dan dapat dijabarkan. Ini berarti bahwa satuan-satuan di dalam satu tingkatan mempunyai struktur tertentu yang dapat diuraikan untuk mengenal ciri-ciri masing-masing satuan di dalam kaitannya dengan satuan itu sendiri atau dengan satuan-satuan dalam tingkatan lain.
- b. Penjabaran satuan kebahasaan itu di dasarkan kepada pendekatan bahwa satuan kebahasaan dapat dianalisis secara bertingkat-tingkat.
- c. Karena sifatnya, satuan-satuan dalam tingkatan analisis yang lebih tinggi menjadi lebih rumit. Untuk menganalisis struktur satuan dalam tingkatan yang lebih tinggi diperlukan hasil analisis pada tingkat yang dibawahnya.
- d. Untuk pelaksanaannya, analisis satuan-satuan ini dapat dilakukan dan dibedakan menurut:
 1. analisis fonologis;
 2. analisis morfologis;
 3. analisis sintaksis (Gleason, 1961:66).

1.5.4 Definisi Istilah

Istilah-istilah yang dipergunakan di dalam penelitian ini perlu dijelaskan secara tuntas untuk menjaga agar penelitian ini betul-betul terarah. Oleh karena itu, definisi dari setiap istilah dinyatakan secara eksplisif. Hal tersebut dipandang sangat bermanfaat untuk dikemukakan terlebih dahulu sebagai pembatas sasaran yang ingin dicapai sehingga apa-apa yang harus dilaksanakan dalam kegiatan penelitian ini betul-betul menyakinkan dan jelas.

a. Latar Belakang Sosial Budaya

Yang dimaksud dengan latar belakang sosial budaya dalam hubungannya dengan penelitian ini adalah beberapa keterangan atau informasi mengenai bahasa dan penutur asli bahasa Musi. Informasi tersebut diperoleh dan atau dikumpulkan, baik dari jawaban para informan atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan melalui daftar angket maupun yang diajukan kepada yang bersangkutan secara langsung.

Di dalam angket dimuat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan (i) nama bahasa, (ii) lokasi dan luas wilayah, (iii) penutur asli, (iv) bahasa tetangga bahasa Musi, (v) variasi dialektal sosial dan geografis, (vi) tradisi sastra, baik lisan maupun tulisan, dan (vii) fungsi dan kedudukan bahasa Musi di dalam masyarakat.

b. Fungsi Bahasa

Yang dimaksud dengan fungsi bahasa sehubungan dengan penelitian ini adalah nilai pemakaian bahasa yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa itu di dalam kedudukan yang diberikan kepadanya (Halim dalam Amran Halim (Ed), 1976:19).

c. Kedudukan Bahasa

Kedudukan bahasa di sini maksudnya adalah status relatif bahasa sebagai lambang nilai budaya yang dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan (Halim dalam Amran Halim (Ed.), 1976:19).

d. Penggolongan Bahasa menurut Fungsi

Mengenai penggolongan bahasa menurut fungsi dan semua definisinya dikutip dari kertas kerja yang berjudul "Politik Bahasa Nasional dan Pengajaran Bahasa" yang dikarang oleh Jazir Burhan dalam Politik Bahasa Nasional, Jilid I, yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Di situ dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan:

1. bahasa nasional adalah bahasa yang dipakai oleh suatu negara sebagai bahasa persatuan dalam lingkungan politik, sosial dan kebudayaan;
2. bahasa resmi adalah bahasa yang digunakan dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan-legislatif, eksekutif, dan yudikatif;
3. bahasa ilmu dan kebudayaan adalah bahasa yang digunakan dalam lapangan kebudayaan, ilmu dan teknologi;
4. bahasa pengantar adalah bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pelajaran di sekolah-sekolah; dan

5. bahasa pergaulan adalah bahasa yang dipakai dalam pergaulan di kalangan masyarakat.

e. Ciri-ciri Khas

Yang dimaksud dengan ciri-ciri khas adalah ciri-ciri yang betul-betul terdapat di dalam bahasa yang satu dan membedakannya dari bahasa yang lain, yaitu ciri-ciri khas kebahasaan yang meliputi ciri-ciri struktur tata bunyi, struktur tata kata, dan struktur tata kalimat yang terdapat di dalam bahasa Musi.

f. Penutur Asli

Yang dimaksud penutur asli ialah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Musi dengan ketentuan bahwa penutur asli suatu bahasa adalah orang yang melewati beberapa tahun pertama dalam belajar berbicara memakai bahasa masyarakatnya sebagai bahasa ibu, kalau dia tidak meninggalkan masyarakatnya dalam waktu lama (Harris, 1969:13-14).

g. Kosa kata Dasar.

Kosa kata dasar di sini maksudnya adalah sejumlah kata bahasa Musi yang diperoleh dari informan dengan mempergunakan daftar kata Swadesh yang dikutip dari buku Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1975/1976. Kata-kata tersebut diperoleh dari informan dengan jalan menterjemahkan bahasa Indonesia yang terdapat di dalam daftar kata Swadesh ke dalam bahasa Musi.

h. Struktur Tata Bunyi atau Fonologi

Struktur tata bunyi atau fonologi dalam penelitian ini adalah bunyi dan fonem bahasa Musi dengan beberapa ciri dan polanya di dalam pembentukan morfem dan kata.

i. Struktur Tata Kata atau Morfologi

Yang dimaksud dengan struktur tata kata atau morfologi di dalam penelitian ini adalah tata atau bentuk kata bahasa Musi dengan beberapa ciri morfologisnya, beserta fungsi dan arti leksikal dan strukturalnya.

j. **Struktur Tata Kalimat atau Sintaksis**

Struktur tata kalimat atau sintaksis maksudnya adalah penjabaran kalimat, klausa, dan frase bahasa Musi dengan menentukan ciri-ciri dan pola-pola sintaksis bahasa ini. Titik berat perhatian adalah mencari beberapa ciri dan pola bahasa Musi agar kalimat, klausa, dan frase dapat dijabarkan secara jelas.

1.6 Populasi dan Sampel

1.6.1 Populasi

Yang dinyatakan populasi di dalam penelitian ini adalah penutur asli bahasa Musi.

1.6.2 Sampel

Sampel adalah ujaran-ujaran yang terdapat dari sumber data dan sejumlah penutur asli dari sumber data. Penentuan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal, antara lain lokasi sumber data di tengah dan di pinggiran kota, status sosial masyarakat petani, guru, pelajar, karyawan, dan para pemuka masyarakat.

Walaupun yang dijadikan sampel ialah para penutur asli yang berasal dari hal-hal seperti disebutkan di atas; namun, tim berpendapat bahwa sampel yang telah diambil itu cukup representatif karena di situ telah terlibat beberapa lapisan masyarakat.

1.7 Metode dan Teknik

1.7.1 Metode Penelitian

Sebagai landasan di dalam kegiatan penelitian ini dipakai metode deskriptif. Metode deskriptif ini adalah metode yang menerapkan teori-teori struktural dan dipergunakan pula di dalam kegiatan pengumpulan data, analisis data, dan pembuktian hipotesis.

1.7.2 Teknik Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan jalan mengumpulkan data dari sejumlah informan penutur bahasa Musi dengan ketentuan

bahwa para informan tersebut dipilih dengan syarat dan pertimbangan yang dianggap perlu oleh tim, antara lain penutur asli bahasa Musi yang berdomisili di Marga Mantri Melayu, Kecamatan Sekayu, Kabupaten Musi Banyuasin, tidak mempunyai kelainan pada alat bicara, laki-laki dan perempuan dewasa.

Teknik penelitian dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Ujaran-ujaran informan sebagai respon terhadap rangsangan yang telah disusun dalam bentuk instrumen direkam. Perekaman variabel yang terkontrol tersebut dilakukan dengan menggunakan alat perekam merek Hitachi, Sanyo model GP 5000, Bigston tape cassette recorder KD-130 dengan pita kaset Marter Compact C-60;
- b) Mentranskripsikan rekaman ke dalam tulisan fonemis;
- c) Wawancara dengan para informan dengan maksud untuk melengkapi korpus; dan data yang terkumpul tersebut sebagian besar adalah variabel yang tidak dikontrol;
- d) Analisis data sesuai dengan tingkatan-tingkatannya, yakni analisis fonologis, analisis morfologis, dan analisis sintaksis.

Sehubungan dengan pengumpulan data tersebut, kunjungan ke Marga Mantri Melayu dilaksanakan beberapa kali, baik untuk melengkapi data maupun pemantapan data yang masih meragukan. Di samping itu korespondensi antara tim dengan para informan yang berada di daerah sumber juga dilakukan guna kelengkapan dan kemandapan data.

1.8 Prosedur Kerja Penelitian

Kegiatan-kegiatan dalam rangka penelitian ini diselesaikan dengan menempuh prosedur kerja seperti tertera di bawah ini.

1.8.1 Tahap Persiapan

Di dalam tahap ini dilakukan berbagai kegiatan seperti berikut.

- a) Menyusun tim peneliti dan pembagian tugas untuk masing-masing anggota tim.
- b) Melaksanakan survei di lapangan, menentukan daerah sumber data, mengidentifikasi data, dan mengumpulkan informasi mengenai bahasa Musi.
- c) Melaksanakan studi perpustakaan yang relevan dengan pokok masalah penelitian.
- d) Menyusun rancangan penelitian.
- e) Beberapa instrumen disusun berdasarkan hasil survei dan studi pustaka.
- f) Instrumen-instrumen yang telah disusun dicobaujikan kepada beberapa orang penutur asli yang berdomisili di Palembang, dan diadakan revisi seperlunya terhadap bagian-bagian instrumen yang kurang atau tidak memuaskan, kemudian instrumen-instrumen tersebut diperbanyak.
- g) Melatih petugas-petugas lapangan (pengumpul data) agar tidak terjadi kemacetan di dalam melaksanakan penelitian.

1.8.2 Tahap Pengumpulan Data

Dalam tahap ini dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

- a) mengumpulkan data dengan jalan membuat rekaman dan menyebarkan angket.
- b) membuat transkripsi data yang sudah direkam.
- c) data diklasifikasikan ke dalam kelompok (i) latar belakang sosial budaya, (ii) fonologi, (iii) struktur morfologi dan (iv) struktur sintaksis.

1.8.3 Tahap Pengolahan Data

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam tahap ini adalah sebagai berikut.

- a) Data yang telah dikumpulkan diperiksa kembali.
- b) Klasifikasi lebih lanjut.
- c) Analisis dan pemerian data.

- d) Diskusi tentang hasil analisis dan pemerian serta bahan yang belum ataupun yang kurang lengkap perlu dicarikan data tambahan.

1.8.4 Tahap Penyusunan Laporan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam tahap ini meliputi:

- a) menyusun naskah laporan pertama edisi pertama berdasarkan hasil diskusi yang memuat antara lain latar belakang sosial budaya, struktur fonologi, struktur morfologi, dan struktur sintaksis bahasa Musi;
- b) naskah laporan edisi pertama disajikan di dalam sanggar kerja setempat;
- c) revisi naskah laporan edisi pertama;
- d) reproduksi edisi pertama sebagai laporan dari tim peneliti berupa stensilan dengan format kuarto; dan
- e) buku laporan diserahkan kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

2 LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Seperti diketahui bahwa sasaran utama penelitian ini adalah pemerian tentang Struktur Bahasa Musi. Walaupun demikian, untuk melengkapi informasi mengenai bahasa tersebut, dipandang perlu memberikan penjelasan lainnya yang dianggap penting, seperti hal-hal yang menyangkut latar belakang sosial budaya bahasa Musi.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai hal tersebut, dapat diikuti uraian-uraian berikut.

2.1 Nama Bahasa

Dari informasi yang diperoleh, ada sebagian informan yang menamakan bahasa mereka Bahasa Sekayu. Secara etimologi, perkataan Sekayu berasal dari Sri Ayu, yakni nama seorang raja di Musi Banyuasin pada masa silam. Kata /sri/ diucapkan dengan bunyi /r/ geser glotal bersuara (*voiced glottal fricative*), yang lambat laun berubah menjadi /ski/, dan akhirnya menjadi /sekayu/ seperti yang dikenal sekarang.

Informasi lain mengatakan bahwa bahasa ini bernama bahasa Musi. Nama ini didapatkan dari nama sungai 'musi' yang mengalir melalui daerah Musi Banyuasin.

Berdasarkan frekuensi pemakaian istilah, istilah Bahasa Sekayu jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan frekuensi pemakaian istilah Bahasa Musi. Di samping itu, apabila ditinjau secara geografis, memang Musi, dalam hal ini Musi Banyuasin, lebih luas dari Sekayu karena Sekayu hanya sebuah kota (ibu kota) Kabu-

paten. Oleh karena itu, tim dalam sebuah laporan ini memakai nama Bahasa Musi yang untuk selanjutnya disingkat dengan BM.

2.2 Wilayah Pemakaian BM

Wilayah pemakaian BM ini sebenarnya luas sekali, meliputi Daerah Tingkat II/Kabupaten Musi Banyuasin (MUBA) dan Daerah Tingkat II/Kabupaten Musi Rawas (MURA). Walaupun BM tersebar di dua Daerah Tingkat II/Kabupaten tersebut. Akan tetapi, wilayah induk BM adalah Daerah Tingkat II/Kabupaten Musi Banyuasin dengan ibu kotanya Sekayu, yang jaraknya dari Palembang lebih kurang 124 km ke sebelah barat.

BM yang terdapat di Daerah Tingkat II/Kabupaten Musi Rawas dipakai oleh penduduk yang bertempat tinggal di daerah yang berbatasan dengan Daerah Tingkat II/Kabupaten MUBA, yakni di daerah sekitar Kecamatan Muara Kelingi, Kecamatan Bingin Teluk dan Kecamatan Muara Beliti (Daerah Tingkat II/Kabupaten MURA).

Daerah Tingkat II/Kabupaten Musi Banyuasin seperti disebutkan di atas merupakan wilayah induk BM yang terdiri dari delapan kecamatan. Untuk mendapatkan informasi secara jelas tentang keadaan Daerah Tingkat II/Kabupaten Musi Banyuasin, terutama keadaan penduduknya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Tabel tersebut kami peroleh dari Kepala Kantor Sensus dan Statistik Daerah Tingkat II/Kabupaten Musi Banyuasin melalui Saudara Madani Dehasip, B.A.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Kabupaten Musi Banyuasin

Kecamatan	Penduduk		Jumlah
	Pria	Wanita	
1. Sekayu	45.769	48.568	94.337
2. Babat Toman	45.399	50.166	95.565
3. Banyuasin I	30.493	31.476	61.969
4. Banyuasin II	32.058	30.479	62.537
5. Banyuasin III	51.709	49.805	101.514
6. Talang Kelapa	30.041	32.400	62.441
7. Sungai Lilin	12.199	12.310	24.509
8. Bayung Lincir	6.793	7.190	13.983

Sebagai bahasa ibu, BM dipakai oleh sebagian besar penduduk yang bertempat tinggal di Kecamatan-kecamatan Sekayu, Babat Toman, Sungai Lilin, Bayung Lincir, Bayuasin III. Untuk kecamatan Bayuasin I, II, dan Talang Kelapa BM sedikit sekali dipakai sebagai bahasa ibu. Pada umumnya bahasa Melayu Palembang dipakai sebagai bahasa ibu oleh penduduk yang bertempat tinggal di sana. Hal tersebut sebenarnya dapat dimaklumi mengingat kecamatan-kecamatan Banyuasin I, II, dan Talang Kelapa berbatasan dengan Palembang, ibu kota Propinsi Sumatera Selatan, pusat berbagai kegiatan masyarakat. Bahasa Melayu Palembang memang dipakai oleh sebagian besar masyarakat di Sumatera Selatan sebagai bahasa ibu.

Di samping itu, BM tidak hanya dipakai sebagai bahasa ibu oleh sebagian besar penduduk yang bertempat tinggal di Daerah Tingkat II/Kabupaten Musi Banyuasin. Akan tetapi juga oleh sebagian besar penduduk yang bertempat tinggal di daerah perbatasan antara Daerah Tingkat II/Kabupaten Musi Banyuasin dengan Daerah Tingkat II/Kabupaten Musi Rawas.

2.3 Jumlah Penutur BM

Secara umum di atas telah dikemukakan bahwa jumlah penduduk Daerah Tingkat II/Kabupaten Musi Banyuasin sebanyak 516.855 orang. Mengingat penduduk yang bertempat tinggal di Daerah Tingkat II/Kabupaten tersebut tidak seluruhnya berbahasa ibu BM, diperkirakan jumlah penutur asli BM adalah 70% dari jumlah penduduk Daerah Tingkat II/Kabupaten Musi Banyuasin, yakni $70\% \times 516.855 \text{ orang} = 361.798$ orang.

Di samping penutur asli BM yang terdapat di Daerah Tingkat II/Kabupaten Musi Banyuasin, ada pula penutur asli BM di beberapa kecamatan di Daerah Tingkat II/Kabupaten Musi Rawas dan di daerah lain-lainnya. Jumlah penutur asli tersebut diperkirakan sebanyak 10% dari seluruh jumlah penutur asli BM di Daerah Tingkat II/Kabupaten Musi Banyuasin, yakni $10\% \times 361.798 \text{ orang} = 36.179$ orang. Taksiran ini sesuai dengan taksiran yang diberikan oleh sebagian besar informan.

2.4 Bahasa Tetangga

Mengetahui bahasa-bahasa yang berdekatan atau bertetangga dengan bahasa yang diteliti penting sekali. Bahasa-bahasa tetangga tersebut tidak

dapat diabaikan begitu saja karena kemungkinan bila ada kesulitan yang dihadapi akan dapat terpecahkan, dan juga di samping itu untuk mengetahui sejauh mana bahasa yang diteliti itu mendapat pengaruh dan atau mempengaruhi bahasa-bahasa yang bertetangga.

Bahasa Musi yang menjadi obyek penelitian ini secara umum bertetangga dengan bahasa-bahasa daerah lain seperti berikut.

1. Di sebelah Utara (Daerah Tingkat I/Propinsi Jambi) bertetangga dengan bahasa Melayu Jambi.
2. Di sebelah Selatan (Daerah Tingkat II/Kabupaten Lematang Ilir Ogan Tengah) bertetangga dengan bahasa Lembak.
3. Di sebelah Timur (Daerah Tingkat II/Kotamadya Palembang, dan Daerah Tingkat II/Kabupaten Ogan dan Komering Ilir) bertetangga dengan bahasa Melayu Palembang dan bahasa Ogan.
4. Di sebelah Barat (Daerah Tingkat II/Kabupaten Musi Rawas) bertetangga dengan bahasa Rawas.

2.5 Peranan dan Kedudukan BM

2.5.1 Peranan BM

Pada umumnya BM dipergunakan sebagai bahasa pergaulan di dalam masyarakat dan keluarga Musi. Bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Palembang dipergunakan orang Musi bila yang bersangkutan berada di tengah-tengah masyarakat yang belum atau tidak tahu berbahasa Musi. Bagi masyarakat bukan Musi yang tahu dan mampu berbahasa Musi, masyarakat Musi akan mempergunakan BM bila berkomunikasi dengan yang bersangkutan.

Apabila membicarakan sesuatu masalah yang berkaitan erat dengan soal-soal adat istiadat, masyarakat Musi akan mempergunakan BM. Di dalam pertemuan-pertemuan sosial seperti pernikahan, persedekahan dan penguburan jenazah, masyarakat Musi akan mempergunakan BM dan juga bahasa Indonesia. Sewaktu berpidato atau memberikan sambutan, masyarakat Musi mempergunakan bahasa Indonesia. Pemuka-pemuka agama bila memberikan ceramah dan atau khotbah di mesjid-mesjid atau di langgar-langgar banyak mempergunakan bahasa Indonesia.

Pejabat-pejabat pemerintah dan pembicara lain di dalam rapat-rapat dan pertemuan-pertemuan resmi selalu menggunakan bahasa Indonesia. Umumnya di kantor-kantor pemerintah di daerah Musi Banyuasin secara resmi dipergunakan bahasa Indonesia. Di samping itu, BM pun sering juga dipakai oleh antarpegawai yang berasal dari Musi. Di lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar, terutama sewaktu jam pelajaran sedang berlangsung. Di luar jam pelajaran biasanya BM dipergunakan sebagai alat komunikasi antara guru dengan guru, guru dengan murid, murid dengan guru, dan murid dengan murid.

2.5.2 Kedudukan BM

Kebanggaan berbahasa di dalam masyarakat Musi dipengaruhi oleh tingkatan pendidikan. Bagi masyarakat Musi yang belum atau tidak sempat menempuh pendidikan formal di sekolah-sekolah terlihat besar sekali kebanggaannya terhadap pemakaian BM. Masyarakat Musi yang sudah mengenyam pendidikan formal di sekolah-sekolah agak berkurang kebanggaannya terhadap BM; yang bersangkutan kurang mempergunakan BM. Terutama mereka yang sudah menempuh atau mendapat pendidikan di kota-kota besar seperti Palembang, Jakarta, Yogyakarta dan lain-lain, mereka merasa bangga kalau bahasa daerah lain atau bahasa Indonesia yang mereka pergunakan sewaktu berkomunikasi dengan orang-orang yang bukan berasal dari daerah Musi. Hal yang semacam itu bukan hanya terdapat di dalam masyarakat Musi yang berada di luar daerah Musi. Akan tetapi, juga masyarakat Musi yang ada di dusun-dusun di daerah Musi yang berpendidikan sekolah lanjutan tingkat atas.

Di rumah-rumah, antara orang tua dengan anaknya atau sebaliknya, dan juga antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lain di dalam berkomunikasi mempergunakan BM. Di dalam surat-menyurat antar anggota keluarga masyarakat Musi mempergunakan bahasa Indonesia. Pada upacara-upacara adat, masyarakat BM banyak mempergunakan BM.

Untuk berbicara dengan orang-orang yang berasal dari daerah lain, masyarakat Musi mempergunakan bahasa Indonesia dan juga kadang-kadang bahasa Melayu Palembang.

2.6 Variasi Dialektal

Berdasarkan data yang terkumpul, para informan menjelaskan bahwa variasi dialektal di dalam BM pada umumnya tidak begitu kentara. Variasi dialektal BM kecil sekali sehingga tidak mengganggu kelancaran di dalam berkomunikasi antar penutur asli bahasa ini.

Dengan kata lain, bila penutur asli BM berkomunikasi sesamanya dengan mempergunakan dialek masing-masing, komunikasi itu dapat berlangsung. Berdasarkan informasi dari para informan, BM yang dipakai di Sekayu dan sekitarnya merupakan BM yang umum dipakai. Di dusun-dusun di luar Sekayu dijumpai perbedaan, terutama perbedaan di dalam kosakata. Untuk struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis pada dasarnya dapat dikatakan sama. Contoh-contoh berikut ini merupakan gambaran sepiantas tentang variasi yang dimaksudkan di atas.

BM Sekayu	BM Dusun-dusun	B. Indonesia
adu	bombong	'adu'
maqmané	macamané	'bagaimana'
gengke	bagos	'cantik'
bgnO	nia	'benar'
agaisoq	isoq	'besar'
buyan	bOdO	'bodoh'
cuwan	oglanO	'celana'
uya	gagam	'garam'
ayO	ayeq	'air'
campaq	umban	'jatuh'
ubar	lelap	'kejar'
kgrumpang	kumpang	'kosong'
ketuwinyé	pecaqnye	'nampaknya'
upeq	mekan	'paras'
jagai	jahai	'jari'
begas	behas	'beras'
kege	kehe	'kera'

Di atas telah disinggung bahwa BM yang dipakai di Sekayu dan sekitarnya banyak dipergunakan oleh penutur asli BM. Oleh karena itu, BM Sekayu merupakan BM yang dominan jika dibandingkan dengan BM Dusun-dusun. Berdasarkan hal tersebut di atas, BM Sekayu inilah yang dijadikan objek penelitian oleh tim peneliti.

2.7 Tradisi Sastra Lisan dan Tulisan

Di dalam penelitian BM ini, tim tidak menemukan informasi tentang adanya sastra tulisan; sedangkan tradisi sastra lisan masih banyak terdapat. Ragam tradisi sastra lisan yang pernah dan masih ada yakni:

- a. pantun, syair, seramba;
- b. andai-andai panjang; dan
- c. tari senjang.

Bentuk-bentuk seni sastra yang cukup terkenal di dalam masyarakat Musi adalah apa yang sering disebut dengan tari senjang. Tari senjang ini sebenarnya salah satu karya sastra lisan masyarakat Musi yang hidup sejak zaman dahulu kala. Karya sastra ini termasuk ke dalam sastra tradisional.

Kalau diperhatikan, penamaan tari senjang ini kurang tepat sebab justru bukan tarinya itu yang mempesona, melainkan puisi yang dikandung tari tersebut. Puisi yang dibawakan di dalam tari itu sangat merangsang sanubari penonton. Penonton bukanlah menikmati tari tersebut, tetapi karya sastra yang diciptakan penari saat dia menarikan tari itu. Tentang apa alasan mengapa karya tersebut diberi nama tari senjang dan bukan pantun senjang, atau talibun senjang hingga saat ini belum ditemukan.

Senjang dilakukan oleh dua orang gadis pilihan. Pilihan dalam hal kecerdasan menciptakan puisi yang disenjangkan. Puisi yang dinyanyikan itu berisi sindiran, baik terhadap sesama mereka maupun terhadap pemuksa dan pejabat masyarakat atas perbuatan mereka yang kurang layak bagi orang banyak. Dua orang gadis pilihan tersebut bersenjang selama lebih dari dua jam. Mereka berusaha saling mengalahkan lawannya.

Tarian ini diiringi alat musik seperti gendang, kromong, gitar, dan biola. Belakangan ini peminat tari senjang sudah sangat berkurang. Gene-

rasi muda sudah kurang perhatiannya terhadap sastra lisan tradisional ini.

Mengenai andai-andai panjang, dan yang lain-lainnya merupakan jenis sastra lisan tradisional di samping tari senjang. Untuk andai-andai panjang memerlukan waktu relatif lebih lama dari tari senjang. Karya sastra ini-pun sebenarnya sudah mengalami nasib yang sama dengan tari senjang. Perhatian masyarakat, terutama generasi muda sudah sangat berkurang dan bila tidak cepat diselamatkan, bangsa Indonesia akan kehilangan satu kekayaan tradisional yang nilainya tiada tara.

Untuk mendapatkan gambaran selintas tentang Tari Senjang, berikut ini kami sajikan penggalan puisi dari Senjang tersebut.

SENJANG

- | | |
|----------------------------|---------------------------------------|
| 1. Iké baumé' pulau unaq | Jika berladang di tempat onak |
| Baeq baumé' pulau ako | Lebih baik berladang di kumpulan akar |
| Ngambeq padi barang epel | Mengambil padi di seberang Epil |
| Gaja mati bgrang Sekayu | Gajah mati di seberang Sekayu |
| Ike balaki bunaq tunaq | Jika bersuami pemuda alim |
| Baeq balaki bujang juarO | Lebih baik bersuami pemuda penjudi |
| Amun mgnang meli mobil | Kalau menang membeli mobil |
| Amun kala nyual kelambu | Kalau kalah menjual kelambu |
| 2. Ayo nyamoq pegi batanaq | Ayoh nyamuk pergi memasak |
| SakOkO pegi ninggoq api | Nyamuk kecil pergi hidupkan api |
| Agas pegi ngambeq pontong | Hama pergi mengambil kayu api |
| Kalu tageleng diq linjang | Kalau terpikir dik, cinta |
| di adesana | dengan famili |
| Adesana mintar balaki | Famili pergi bersuami |
| TabangOngOq tēboq idong | Terbuka lebar lubang hidung |
| 3. Sangkan ku sedot dik | Sebab aku malas, dik |
| baumé di rimbé | berladang di rimba |
| Naéq batang tugon batang | Naik batang turun batang |
| Daq tareken di tonggol | Tidak terhitung di tunggak |
| tukés | tukis |
| Najén tareken ditonggol | Walaupun terhitung di tunggak |
| gabos | gabus |

Sangkan ku sedot diq
tugon jadi batiné
Nyuak badan daq barutang
Daq bage wares
Najén dapat bakol bobos

Sebab aku malas dik
lahir sebagai perempuan
Menjual badan tidak berhutang
Tidak mendapat bagian waris
Walaupun dapat, bakul buruk
(berlubang)

2.8 Huruf yang Dipakai

Di dalam BM dikenal adanya Surat atau Tulisan Ulu. Surat atau Tulisan Ulu tersebut sudah dikenal oleh masyarakat di dusun-dusun di dalam Daerah Tingkat II/Kabupaten Musi Banyuasin khususnya. Sebenarnya istilah Surat Ulu atau Tulisan Ulu tersebut bukan hanya dikenal di satu tempat saja, tetapi di beberapa tempat di Sumatera Selatan. Misalnya di dalam Bahasa Ogan, dialek Pegagan dikenal juga Surat Ulu atau Tulisan Ulu ini. Tulisan ini adalah tulisan silabik dengan menggunakan tanda-tanda tertentu untuk menandai vokalnya.

Guna mendapatkan gambaran yang jelas tentang surat atau tulisan Ulu tersebut, huruf-hurufnya akan diperkenalkan berikut ini.

ka		ga		nga		ta	
da		na		pa		ba	
ma		ca		ja		nya	
ya		ra		la		sa	
wa		ha		ngka		ngga	
nta		nda		mpa		mba	
nca		nsa		a'h			

Untuk sekedar mengetahui bagaimana perubahan dari setiap bunyi tersebut, secara ringkas dapat disimpulkan bahwa penempatan tanda titik (') sangat menentukan sekali.

Misalnya: Bila diberi tanda titik (') di atas:

ḿ = mu;

Bila diberi tanda titik (') di bawah:

ṁ = mi;

Bila diberi tanda titik (') di atas agak ke kiri:

ṡ = me; dan

Bila diberi tanda titik (') di depan:

ṡ = mak.

3. FONOLOGI

3.1 Pendahuluan

Dalam bab ini akan dibicarakan masalah-masalah yang menyangkut bidang fonologi. Fonologi yang dimaksud dalam hubungan ini adalah suatu ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi dan atau fonem-fonem yang dapat merubah arti suatu kata dan bagaimana fonem-fonem tersebut membentuk satuan yang lebih besar atau morfem dalam Bahasa Musi (BM). Oleh karena itu, dalam bab fonologi ini akan diperikan bunyi-bunyi yang terdapat dalam bahasa Musi, seperti vokoid dan kontoid serta ciri-cirinya, dan distribusinya dalam kata dasar. Setelah melalui prosedur penyatuan (*Uniting Procedure*) dan prosedur pemisahan (*separating Procedure*), akan dapat ditentukan berapa banyak vokoid-vokoid tersebut menjadi fonem-fonem vokal dan berapa banyak kontoid-kontoid tersebut dapat ditetapkan menjadi fonem-fonem konsonan. Di samping itu akan diuraikan juga dalam bab ini mengenai distribusi fonem-fonem vokal dan fonem-fonem konsonan tersebut dalam kata dasar serta bagan-bagan dari-pada bunyi-bunyi dan fonem-fonem Bahasa Musi ini. Kemudian akan diperikan juga dalam kertas hasil penelitian ini hal-hal mengenai deret vokal, diftong, deret konsonan, dan struktur suku kata dasar dari yang bersilabe satu sampai dengan kata yang bersilabe empat. Hal-hal yang baru disebutkan ini termasuk bidang fonem segmental. Sedangkan dalam jenis fonem kedua yang sering disebut fonem suprasegmental, yang juga akan disinggung dalam bab ini, adalah jeda (*junction*), karena jeda terbukti terdapat dalam BM. Tetapi tekanan (*stress*), panjangnya bunyi (*length*) dan tinggi rendahnya nada bunyi (*pitch*) yang juga termasuk dalam bidang

fonem suprasegmental tidak akan dibahas, karena ternyata mereka tidak fonemik atau merubah arti suatu kata dalam BM.

Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah metode deskriptif. Data yang terkumpul yang didapat melalui teknik wawancara dan perekaman kosa kata dasar dari penutur asli BM diselidiki dan dianalisis. Teknik yang dipakai dalam menganalisis data tersebut pada dasarnya berpedoman pada buku *Phonemics: A Technique for Reducing Languages to Writing* yang ditulis oleh Pike (1947), seorang ahli bahasa bangsa Amerika yang terkenal, dan teknik yang diberikan oleh Dr. Samsuri dalam bukunya *Fonologi*, serta buku hasil penelitian *Struktur Bahasa Ogan* yang digarap oleh suatu tim yang diketuai oleh Drs. Zulkarnain Mustafa.

Lambang yang dipakai untuk melambangkan bunyi dan fonem BM ini adalah lambang abjad Fonetik Internasional atau *The International Phonetic Alphabet* (IPA). Penggunaan lambang tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan lambang-lambang yang terdapat pada mesin tik biasa, karena mesin tik fonetik belum dimiliki oleh tim, misalnya, lambang-lambang yang dipergunakan untuk melambangkan bunyi-bunyi BM adalah sebagai berikut.

1. Lambang *ɛ* untuk bunyi e pepet seperti bunyi huruf e dalam kata bahasa Indonesia "kemana".
2. Lambang *é* untuk bunyi [ɛ], seperti terdapat pada kata bahasa Inggris *bat* [bɛt].
3. Lambang *e* untuk bunyi yang bunyinya kira-kira di antara bunyi [é] dan bunyi [i].
4. Lambang *o* untuk bunyi [o] seperti dalam kata bahasa Inggris *bought* [bo:t].
5. Lambang *o* untuk bunyi yang bunyinya kira-kira di antara bunyi (O) dan [u].
6. Lambang *q* untuk bunyi glotal, seperti bunyi akhir dalam kata bahasa Indonesia "jahak" [pinaq].
7. Lambang *g* untuk bunyi yang mirip dengan bunyi rin Arab.

8. Lambang $\bar{n}$ untuk bunyi huruf-huruf ny dalam bahasa Indonesia, seperti dalam kata "nyanyi" [$\bar{n}a\bar{n}i$].
9. Lambang η untuk bunyi huruf-huruf ng dalam bahasa Indonesia, seperti dalam kata "pisang" [$\eta a\eta$].

Lambang-lambang yang dipergunakan dalam pemerian struktur fonologi BM dapat dilihat dalam daftar di bawah ini.

Daftar 1
Lambang Bunyi BM

Lambang Bunyi	Contoh Ejaan Biasa	Transkripsi Fonetik	Arti
i:	itam	i:tam	hitam
i	binjit	binjit-	jinjing
e:	eges	e:ges	iris
e	poseng	po:seng	Pusing
é:	tumé	tu:mé:	tuma
é	kOnéng	kO:néng	kuning
a:	mara	ma:ra:	marah
a	ambiq	ambiq	ambil
e:	berapé	bé:ra:pé	berapa
e	éntaq	éntaq-	tekan
u:	ulO	u:lO:	ular
u	undé	undé:	bawa
o:	baso	ba:so:	cuci
o	boncol	boncol	benjol
O:	Obak	O:bak-	penjara
O	OngkOs	OnkOs	ongkos
aw	imau	i:maw	harimau
ay	gulai	gu:lay	gulai
t	tigé	ti:gé:	tiga
t-	molot	mo:lot-	mulut
d	daq	daq-	tidak
k	kalau	ka:lu:	kalau
k-	bak	bak-	bak
g	galeq	ga:leq-	semua

Lambang Bunyi	Contoh Ejaan Biasa	Transkripsi Fonetik	Arti
q	daqOla	daqO:la:	tidak pernah
q-	galeq	ga:leq-	semua
h	mahér	ma:hér	mahir
g	ugang	u:ganj	orang
s	sapé	sa:pé:	siapa
c	ciom	ci:om	cium
j	jantong	janton	jantung
r	anyar	a:nar	baru
m	mateq	ma:teq-	mati
n	buntOq	buntOq-	bulat
n̄	kanyang	ka:nan	keranjang
nj	nga	na:	engkau
p	pontong	ponton	kayu api
p-	tungap	tu:nap-	asma
b	kebut	ke:but-	kipas
l	lali	la:li:	lupa
w	warung	wa:run	warung
y	ayO	a:yO:	air

Catatan:

Lambang / : / (titik dua) menyatakan bunyi tersebut agak panjang bunyinya

Lambang / - / (garis pendek) menyatakan bunyi tersebut tak lepas atau agak lambat terlepas

Lambang [] adalah lambang fonetik

Lambang / / adalah lambang fonemik

Bunyi bahasa dalam BM secara fonetik dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yakni (1) vokoid dan (2) kontoid.

3.2 Vokoid

Yang dimaksud dengan vokoid di sini, seperti yang telah ditulis ke dalam Bahasa Indonesia oleh Samsuri dalam bukunya *Fonologi* halaman 20 (1976), adalah "bunyi yang bagi pengucapannya jalan dalam mulut tidak

terhalang sehingga arus udara dapat mengalir dari paru-paru ke bibir dan ke luar tanpa dihambat, tanpa harus melalui lubang sempit, tanpa dipindahkan dari garis tengah pada alurnya, dan tanpa menyebabkan alat-alat supra glotal sebahapun bergetar; misalnya bersuara, tetapi tidak harus selalu demikian."

Seperti dapat dilihat dalam tabel 1 di atas, dalam BM terdapat 16 buah vokoid, yaitu [i; i; e; e; é; é; a; a; ɛ; ɛ; u; u; o; o; O; O]

3.2.1 Pemerian Vokoid

Vokoid-vokoid BM dapat diberikan atas dasar:

- (a) panjang pendek relatif ucapan: panjang; pendek
- (b) bagian lidah yang diangkat: depan; tengah; belakang
- (c) tinggi rendah relatif lidah: tinggi; agak tinggi; sedang; rendah; agak rendah; dan
- (d) bentuk bibir: bundar; tak bundar.

- [i:] : vokoid tak bundar, panjang, depan, dan tinggi.
- [i] : vokoid tak bundar, pendek, depan, dan tinggi.
- [e:] : vokoid tak bundar, panjang, depan, sedang agak tinggi.
- [e] : vokoid tak bundar, pendek, depan, sedang agak tinggi.
- [é:] : vokoid tak bundar, panjang, depan, sedang agak rendah.
- [é] : vokoid tak bundar, pendek, depan, sedang agak rendah.
- [a:] : vokoid tak bundar, panjang, tengah dan rendah.
- [a] : vokoid tak bundar, pendek, tengah dan rendah.
- [ɛ:] : vokoid tak bundar, panjang, tengah dan sedang.
- [ɛ] : vokoid tak bundar, pendek, tengah dan sedang.
- [u:] : vokoid bundar, panjang, belakang dan tinggi.
- [u] : vokoid bundar, pendek, belakang dan tinggi.
- [o:] : vokoid bundar, panjang, belakang, sedang agak tinggi.
- [o] : vokoid bundar, pendek, belakang, sedang agak tinggi.
- [O:] : vokoid bundar, panjang, belakang, dan sedang agak rendah.
- [O] : vokoid bundar, pendek, belakang, dan sedang agak rendah.

Di bawah ini akan disajikan matriks mengenai ciri-ciri vokoid BM untuk mempermudah melihat perbedaan antara semua vokoid tersebut di atas.

Tanda tambah (+) menyatakan bunyi tersebut mempunyai ciri yang tersebut di sebelah kiri, dan tanda kurang (–) menyatakan sebaliknya.

Matriks 1

Ciri-ciri Vokoid BM

	i:	i	e:	e	e:	e	a:	a	e:	e	u:	u	o:	o	O:	O
Bundar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+
Tak Bundar	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-
Panjang	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-
Pendek	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+
Depan	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tengah	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-
Belakang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+
Agak Tinggi	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-
Tinggi	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-
Sedang	-	-	+	+	+	+	-	-	+	+	-	-	+	+	+	+
Agak Rendah	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+
Rendah	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-

Selanjutnya untuk memperlihatkan cara pengucapan masing-masing vokoid tersebut menurut tinggi rendah relatif lidah dan bagian lidah yang diangkat akan diberikan bagan vokoid BM seperti di bawah ini.

BAGAN 1

Vokoid BM

		Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	Panjang	i:		u:
	Pendek	i		u
Sedang	Panjang/agak tinggi	e:	e:	o:
	Pendek/agak tinggi	e	e	o
	Panjang/agak rendah	é:		O:
	Pendek/agak rendah	é		O
Rendah	Panjang		a:	
	Pendek		a	

3.2.2 Kedudukan Vokoid

Tabel di bawah ini menunjukkan kedudukan-kedudukan yang dapat ditempati oleh vokoid-vokoid BM. Tanda kurung siku untuk menunjukkan lambang fonetik tidak dipakai lagi dalam contoh-contoh kata berikut ini dan seterusnya demi untuk kemudahan dan kesederhanaan pengetikan. Kata dalam tanda petik adalah arti dari contoh kata dalam bahasa Indonesia.

TABEL 2
Kedudukan Vokoid BM

Vokoid	Kedudukan		
	Awal	Tengah	Akhir
i:	i: jaw 'hijau' i: kaq- 'ini' i: tam 'hitam'	ki: téq- 'kita' di: kit- 'dikit' ti: gé: 'tiga'	a: ti: 'hati' sa: pi: 'sapi' ma: ti: 'mati'
i	induq- 'ibu' intip- 'intip' intay 'intai'	binjit- 'jinjing' bintaŋ 'bintang' kiblat- 'kiblat'	— — —
e:	e: teq- 'itik' e: ges 'iris' e: ret- 'hemat'	ce: req- 'teko' — —	se: de: 'sedih' ka: se: 'kasih'
e	— —	po: sŋ 'pusing' ba: leq-	— —

Vokoid	Kedudukan		
	Awal	Tengah	Akhir
	—	'pulang' e:ges 'iris'	—
é:	é:kar 'kelereng'	—	tu:mé: 'tuma'
	—	—	a:pé: 'apa'
	—	—	sa:pé: 'siapa'
é	éŋkOl 'engkol'	kO:néŋ 'kuning'	—
	éncér 'cair'	na:méq- 'kenapa'	—
	éntéŋ 'ringan'	ma:téqa:gay 'matahari'	—
a:	a:jaq- 'ajak'	ma:ra: 'marah'	ta:pa: 'ikan tapa'
	a:kOr 'cocok'	da:pO: 'dapur'	na:na: 'nanah'
	a:gaŋ 'arang'	da:de: 'dada'	u:ma: 'rumah'
a	ambeq- 'ambil'	rambot- 'rambut'	—
	anjeŋ 'anjing'	tu:laŋ 'tulang'	—
	antu: 'hantu'	a:ban 'awan tebal'	—
ɛ:	ɛ:péq- 'letak'	bɛ:ra:pé: 'berapa'	—
	ɛ:dém 'sudah'	kɛ:ma:né: 'kemana'	—

Vokoid	Kedudukan		
	Awal	Tengah	Akhir
	—	ke:ceq- 'kecil'	—
e	entaq- 'tekan'	—	—
u:	u:maq- 'ibu'	bu:lu: 'bulu'	sa:mi:lu: 'sembilu'
	u:lO: 'ular'	pu:nay 'burung punai'	mi:lu 'ikut'
	u:me: 'kebun'	ku:tuh 'tidak ada' jalan lain'	ke:ru: 'keruh'
u	untuḡ 'laba'	buntiḡ 'hamil'	—
	uḡkay 'bongkar'	buntut- 'ekor'	—
	unde: 'bawa'	puntuḡ 'kayu api'	—
o:	o:ron 'urung'	bo:lo: 'bambu'	bo:lo: 'bambu'
	o:got- 'urut'	poseḡ 'pusing'	ba:so: 'cuci'
	o:sol 'usul'	ko:let- 'kulit'	te:la:bo: 'jatuh'
o	ontoḡ 'laba'	boncol 'benjol'	—
	ontoq- 'untuk'	ontoḡ 'laba'	—
	ombot- 'umbut'	rambot 'rambut'	—
O:	O:gOl 'bertingkah'	lO:lO: 'bodoh'	ki:lO: 'ke hilir'
	O:bak- 'penjara'	gg:rO:bOk- 'lemari'	da:pO: 'dapur'
	O:la:	be:lO:lO:	a:yO:

Vokoid	Kedudukan		
	Awal	Tengah	Akhir
O	'kerjakan'	'turun dari naik kayu dengan perut'	'air'
	Ombaq- 'ombak'	tɛ:lOq- 'telur'	—
	OɣkOs 'ongkos'	O:bOr 'obor'	—
	Obral 'obral'	bɛ:lOr 'senter'	—

Sehubungan dengan tabel di atas beberapa kesimpulan dapat diambil sebagai berikut.

- Vokoid [i; e; é; a; u; o; O:] dapat menempati semua kedudukan, awal, tengah dan akhir, dalam suku kata terbuka, sedangkan vokoid panjang [e:] hanya dapat menduduki kedudukan awal dan tengah saja.
- Vokoid [i; e; é; a; u; o; O] terdapat pada posisi awal dan tengah.
- Vokoid [ɛ] terdapat pada posisi atau kedudukan awal saja.
- Vokoid [ɛ] hanya terdapat pada kedudukan tengah.

3.3 Diftong

Diftong adalah bunyi yang merupakan gabungan dari dua vokoid, satu di antaranya silabik atau merupakan inti suku kata, sedangkan yang satu lagi merupakan bunyi luncuran yang non-silabik. Diftong dalam BM dapat digolongkan ke dalam vokoid karena bunyi-bunyi tersebut jelas mempunyai ciri-ciri yang sama dengan ciri-ciri vokoid.

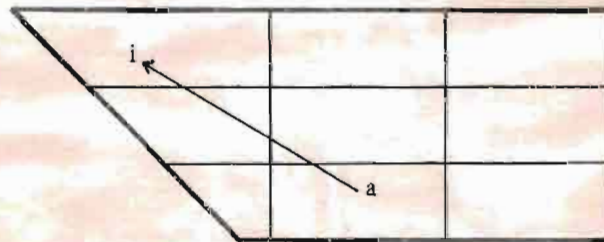
Diftong dapat saja terjadi pada setiap vokoid bila pengucapannya diawali atau dibarengi bunyi luncuran (*glide*). Maka hampir setiap bunyi vokoid yang diawali atau dibarengi dengan suatu luncuran adalah diftong.

Sepanjang yang telah dapat diketahui berdasarkan data yang didapat, dalam BM hanya terdapat dua macam diftong, yakni [ay] dan [aw]. Diftong yang pertama disebut diftong maju, dan diftong yang kedua disebut diftong mundur.

3.3.1 Diftong Maju

Dalam BM hanya terdapat satu macam diftong maju, yaitu [ay]. Diftong ini dibentuk dengan mengucapkan vokoid silabik [a] yang dibarengi bunyi luncuran menuju bunyi [i]. Karena gerakan vokoid silabik ini menimbulkan bunyi luncuran akhir yang mengarah ke atas dan ke depan, maka diftong tersebut disebut diftong maju. Gambaran cara pembentukan diftong ini secara sederhana dapat dilihat dalam bagan di bawah ini.

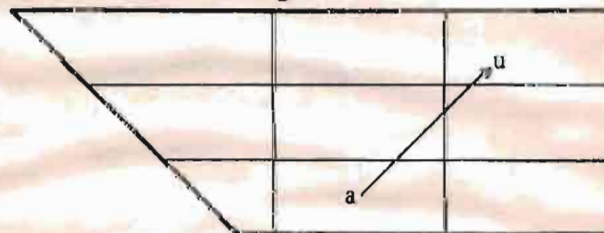
BAGAN 2
Diftong Maju



3.3.2 Diftong Mundur

Kalau [ay] disebut diftong maju dalam BM, maka [aw] disebut diftong mundur; karena pembentukan diftong ini dilakukan dengan mengucapkan vokoid silabik [a] dan dibarengi dengan luncuran menuju [u], vokoid non-silabik tersebut menimbulkan bunyi luncuran akhir yang mengarah ke atas dan ke belakang. Bagan di bawah ini memperlihatkan cara pembentukan diftong mundur [aw].

BAGAN 3
Diftong Mundur



3.3.3 Kedudukan Diftong

Kedudukan atau distribusi diftong dapat dilihat dalam tabel di bawah ini dalam distribusinya dalam kata dasar.

TABEL 3
Kedudukan Diftong BM

Diftong	K e d u d u k a n		
	Awal	Tengah	Akhir
ay	ay 'kata seru'	ga:layan 'campuran gulai'	ke:bay 'wanita yang telah kawin'
	—	—	be:la:gay 'berlari'
	—	—	a:gay 'hari'
	—	—	pe:tay 'petai'
	—	—	—
aw	aw 'suara menjerit'	—	li:maw 'jeruk'
	—	—	ki:daw 'kiri'
	—	—	i:maw 'harimau'
	—	—	gu:ɣaw 'tidak tidur semalaman'
	—	—	—

Dengan memperhatikan tabel di atas dapat diambil kesimpulan mengenai kedudukan atau posisi yang dapat ditempati oleh diftong BM dalam kata dasar sebagai berikut.

- (a) Diftong (ay) dapat menempati ketiga kedudukan, yaitu awal, tengah, dan akhir.

- (b) Diftong [aw] hanya dapat menduduki kedudukan awal dan akhir.

3.4 Kontoid

Kontoid yang dimaksud di sini seperti yang telah dikatakan oleh Samsuri dalam bukunya 'Fonologi' halaman 20, adalah "bunyi yang bagi pengucapannya arus udara dihambat sama sekali oleh penutupan larinks atau jalan di mulut, atau dipaksa melalui lubang sempit, atau dipindahkan dari garis tengah dan pada alurnya melalui lubang lateral, atau menyebabkan bergetarnya salah satu alat-alat supraglotal" (Samsuri 1976).

Di dalam BM ditemukan sebanyak 24 buah kontoid, yaitu [p ; p- ; b ; t ; t- ; d ; k ; k- ; g ; q ; q- ; h ; g ; s ; c ; j ; r ; m ; n ; n- ; l ; w ; y].

Pemerian, ciri-ciri, bagan, dan kedudukan mengenai kontoid-kontoid BM akan diberikan secara bergantian di bawah ini.

3.4.1 Pemerian Kontoid

Pemerian kontoid BM berdasarkan atas:

- (a) Cara ucapan : hambat, geser, desis, afrikat, nasal, getar, dan semi vokoid.
 - (b) Daerah Artikulasi : bilabial, dental, alveolar, alveo palatal, velar dan glotal.
 - (c) Kegiatan larinks : bersuara dan tak bersuara.
 - (d) Akhir ucapan : lepas atau tak lepas.
- [p] : kontoid hambat bilabial tak bersuara yang lepas.
 - [p-] : kontoid hambat bilabial tak bersuara yang tak lepas.
 - [b] : kontoid hambat bilabial bersuara yang lepas.
 - [t] : kontoid hambat dental tak bersuara yang lepas.
 - [t-] : kontoid hambat dental tak bersuara yang tak lepas.
 - [d] : kontoid hambat dental bersuara yang lepas.
 - [k] : kontoid hambat velar tak bersuara yang lepas.
 - [k-] : kontoid hambat velar tak bersuara yang tak lepas.
 - [g] : kontoid hambat velar bersuara yang lepas.
 - [q] : kontoid hambat glotal tak bersuara yang lepas.
 - [q-] : kontoid hambat glotal tak bersuara yang tak lepas.
 - [h] : kontoid geser glotal tak bersuara yang lepas.
 - [g] : kontoid geser glotal bersuara yang lepas.
 - [s] : kontoid desis alveolar tak bersuara yang lepas.

- [c] : kontoid afrikat alveo palatal tak bersuara yang lepas.
[j] : kontoid afrikat alveo palatal bersuara yang lepas.
[r] : kontoid getar alveolar bersuara yang lepas.
[m] : kontoid nasal bilabial bersuara yang lepas.
[n] : kontoid nasal alveolar bersuara yang lepas.
[ñ] : kontoid nasal alveo-palatal bersuara yang lepas.
[ŋ] : kontoid nasal velar bersuara yang lepas.
[l] : kontoid lateral alveolar bersuara yang lepas.
[w] : kontoid semi vokoid bilabial bersuara yang lepas.
[y] : kontoid semi vokoid alveo palatal bersuara yang lepas.

Ciri-ciri kontoid BM dapat dilihat dalam matriks di bawah ini.

MATRIKS 2

Ciri-ciri Kontoid BM

[illegible]

Selanjutnya kontoid-kontoid BM akan diuraikan dalam bentuk bagan, yang dapat dilihat di bawah ini.

BAGAN 4
Kontoid BM

Daerah Artikulasi Cara Pengucapan	Bilabial	Dental	Alveo- lar	Alveo- Palatal		Glotal
Hambat TB ^L TL B	p p- b	t t- d			k K g	q q-
Geser TB B						h -h
Desis TB B			s			
Afrikat TB B				c j		
Getar TB B			r r			
Nasal TB B	m		n	ɲ	ŋ	
Lateral TB B			l			
Semi Vokoid TB B	w		y			

Catatan : L = Lepas
TL = Tak Lepas
TB = Tak Bersuara
B = Bersuara

3.4.2 Kedudukan Kontoid

Kontoid BM dapat menempati tiga kedudukan atau posisi dalam kata dasar, yakni posisi awal, tengah, dan akhir.

Kedudukan-kedudukan tersebut dapat dilihat dalam tabel, yang sekaligus memperlihatkan kontoid-kontoid yang dapat menempati semua posisi, yang hanya dapat menempati dua posisi, atau yang dapat menempati salah satu posisi saja.

Tabel 4
Kedudukan Kontoid BM

Kontoid	K e d u d u k a n		
	Awal	Tengah	Akhir
p	pe:ŋa:yO: 'dayung'	KO:piq- 'kakak perempuan'	—
	pontoŋ 'kayu api'	ka:paq- 'kapak'	—
	pə:taŋ 'sore'	sa:pé: 'siapa'	—
p—	—	—	le:láp- 'kejar'
	—	—	sə:káp- 'alat menangkap ikan'
	—	—	tu:ŋáp- 'asma'
b	ba:kul 'bakul'	ke:but- 'kipas'	sa:bab- 'penyakit akibat guna-guna'
	ba:siŋ 'sembarang'	kebOn 'kebun'	terbab 'terkam'
	bantai 'bantai'	ke:bay 'isteri'	—
t	tO:maq- 'tamak'	ki:téq- 'kita'	—

Kontoid	Kedudukan		
	Awal	Tengah	Akhir
	tɛ:kap- 'masukkan ke kandang'	i:tu: 'itu'	—
	ti:gɛ: 'tiga'	bɛ:ti:né: 'perempuan'	—
t-	—	—	rambot- 'rambut'
	—	—	mo:lot- 'mulut'
	—	—	pɛ:gut- 'perut'
d	daq- 'tidak'	ku:dO: 'kuda'	—
	di:kit- 'dikit'	tanduq- 'tanduk'	—
	du:é: 'dua'	i:dOŋ 'hidung'	—
k	ka:lu: 'kalau'	i:kaq- 'ini'	—
	ki:lO: 'ke hilir'	i:kOq- 'ekor'	—
	ki:téq- 'kita'	pɛ:na:kut- 'penakut'	—
k-	—	—	gɛ:la:dak- 'lantai'
	—	—	bak- 'bak'
	—	—	sak- 'sak'
g	ga:léq- 'semua'	da:geŋ 'daging'	—
	ge:get-	de:nO:	—

Kontoid	Kedudukan		
	Awal	Tengah	Akhir
q	'gigit'	'dengar'	
	gi:soq-	ca:gaq-	—
	'besok'	'berdiri'	
	—	peqel	—
q-	—	'perangai'	—
	—	maqil	—
	—	'si Mail'	—
	—	daqO:la:	—
q-	—	'tidak pernah'	
	—	—	pi:uq-
	—	—	'periuk'
	—	—	a:guq-
h	—	—	'tujuan'
	—	—	dé:wéq-
	—	—	'sendiri'
	—	—	—
h	halal	ma:hal	buah
	'halal'	'mahal'	'buah'
	haram	ma:hér	—
	'haram'	'mahir'	—
g	—	pa:ha:lO:	—
	—	'pahala'	—
	—	u:gaŋ	—
	—	'orang'	—
s	—	da:ga:	—
	—	'darah'	—
	—	pe:gut-	—
	—	'perut'	—
s	se:dem	be:sOq-	ti:kOs
	'selesai'	'besar'	'tikus'
	sa:lay	a:séq-	se:ra:tos
	'ikan salai'	'rasa'	'seratus'

Kontoid	Kedudukan		
	Awal	Tengah	Akhir
c	sa:pe: 'siapa'	gi:soq- 'besok'	ba:gos 'bagus'
	ci:om 'cium'	ke:ciq 'kecil'	—
	ca:gaq- 'berdiri'	co:coŋ 'cucu'	—
	—	ke:cul 'meleset'	—
j	jantorj 'jantung'	to:jo: 'tujuh'	—
	ja:gO:an 'berani'	ki:jaŋ 'kijang'	—
	ja:lan 'jalan'	enjoq- 'beri'	—
	—	—	—
r	rambot 'rambut'	a:gaŋ 'arang'	sa:bar 'sabar'
	rO:ti: 'roti'	'bo:roŋ 'burung'	ti:mur 'timur'
	ra:bé: 'raba'	bersé: 'bersih'	a:ŋar 'baru'
	—	—	—
m	ma:téq- 'mati'	sə:mi:lan 'sembilan'	ci:om 'cium'
	mo:lot- 'mulut'	li:me: 'lima'	i:taŋ 'hitam'
	mantu:é: 'mertua'	re:man 'pria yang telah kawin'	mi:nom 'minum'
	—	—	—
n	né:néq- 'nenek'	bə:né: 'bibit' (padi)	raŋkén 'bagian depan'
	nu:laq- 'mual'	pa:nas 'panas'	ka:nan 'kanan'
	na:méq-	buntOq-	de:ŋen
	—	—	—

Kontoid	Kedudukan		
	Awal	Tengah	Akhir
n	'bagaimana'	'bulat'	'dingin'
	ñā:ñi:	ka:ñā'j	—
	'nayanyi'	'keranjang'	—
	—	kə:ñāŋ	—
	—	'kenyang'	—
ŋ	—	a:ñar	—
	—	'baru'	—
	ŋa:	bə:ŋal	pundaŋ
	'engkau'	'pura-pura tidak mendengar'	'ikan asin'
	ŋOŋ	bə:ŋi:an	bu:naŋ
l	'bunyi'	'pengantin'	'keranjang anyaman'
	ŋi:lO:	bO:ŋen	gə:daŋ
	'ke hilir'	'pasir'	'pisang'
	la:pan	ka:lu:	bantal
	'delapan'	'kalau'	'bantal'
w	la:li:	sə:po:lo:	kə:bal
	'lupa'	'sepuluh'	'kebal'
	li:maw	kOlét-	bénjol (boncol)
	'jeruk'	'kulit'	'benjol'
	wa:ruŋ	kə:li:wat-	waw
y	'warung'	'terlampau'	'kata seru'
	waw	li:wat-	—
	'kata seru'	'lewat'	—
	—	a:was	—
	—	'awas'	—
y	yaŋ	bu:a:yé:	—
	'yang'	'buaya'	—
	—	a:yO:	—
	—	'air'	—
	—	ko:yoŋ	—
		'kakak'	

Berdasarkan tabel di atas dapat diambil beberapa kesimpulan yang berkenaan dengan kedudukan kontoid BM dalam kata dasar sebagai berikut.

- (a) Kontoid [b ; s ; r ; m ; n ; ŋ ; l ; h] terdapat pada semua kedudukan, awal, tengah dan akhir kata.
- (b) Kontoid [p ; t ; d ; k ; g ; c ; j ; ɸ ; w ; dan y] hanya dapat menempati dua kedudukan, yakni kedudukan awal dan tengah. Tetapi ada hal yang perlu dicatat mengenai kontoid [h], yakni kontoid tersebut hanya terdapat pada kedudukan awal dalam kata serapan saja dari bahasa Arab, seperti kata [ha:ram] 'haram' dan [ha:lal] 'halal'.
- (c) Kontoid yang hanya dapat menempati kedudukan tengah saja adalah [q ; dan g].
- (d) Kontoid yang hanya dapat menempati kedudukan akhir saja adalah [p- ; t- ; k- ; dan q-].

3.5 Fonem Segmental

Yang dimaksud dengan fonem di sini adalah satu atau sekelompok bunyi yang sama secara fonetik dan berada dalam kedudukan komplementer atau variasi bebas (Francis: 1958:594). Fonem secara umum dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yakni (1) fonem segmental, dan (2) fonem suprasegmental.

Fonem segmental sering juga disebut fonem primer. Tentang fonem segmental, Francis lebih lanjut mengatakan bahwa fonem segmental adalah semua fonem yang saling mengikuti berturutan dalam arus tuturan, yakni vokal dan konsonan (Francis: 1958:594).

3.5.1 Fonem Vokal

Dalam penelitian bidang fonologi ini diterapkan prosedur penggabungan (*Uniting Procedure*) dan prosedur pemisahan (*Separating Procedure*) dalam pengabalaan vokoid-vokoidnya.

Penerapan prosedur penggabungan adalah untuk membuktikan apakah dua vokoid yang mirip dalam BM merupakan dua buah alofon dari satu fonem atau dua buah fonem yang berbeda yang dapat membedakan arti dari suatu kata.

"Beberapa bunyi dapat dianggap sebagai anggota-anggota sebuah fonem kalau bunyi-bunyi itu mirip secara fonetik dan saling menyendiri di dalam kedudukannya atau *complementary distribution*". (Pike: 1974: 84). Berdasarkan kaidah tersebut, dalam BM dapat ditemukan beberapa pasangan bunyi yang mirip secara fonetik dan kedudukannya dalam kata dasar bersifat komplementer.

Pasangan-pasangan vokoid BM tersebut adalah:

[i :]	dan	[i]
[e :]	dan	[e]
[é :]	dan	[é]
[a :]	dan	[a]
[e :]	dan	[e]
[u :]	dan	[u]
[o :]	dan	[o]
[O :]	dan	[O]

Vokoid dalam kelompok di sebelah kiri, yakni [i : ; e : ; é : ; a : ; e : ; u : ; o : ; O :], seperti dapat dilihat dalam halaman 28 terdapat pada suku kata terbuka, sedangkan vokoid dalam kelompok di sebelah kanan, yakni [i ; e ; é ; a ; e ; u ; o ; O] terdapat pada suku kata tertutup atau pada kedudukan lain. Kelompok vokoid di sebelah kanan dianggap sebagai Norma Fonem Sementara.

Di bawah ini akan diberikan tabel tentang kedudukan setiap pasangan vokoid yang tersebut di atas.

TABEL 5
Kedudukan Alofon-alofon BM

Alofon	K e d u d u k a n		Norma Sementara Setiap Fonem
	Pada Suku Kata Terbuka	Pada Kedudukan Lain	
[i :]	i: jaw 'hijau' i: kaq- 'ini'	— —	
[i]	— —	induq- 'ibu' binjit-	/ i /

Alofon	Kedudukan		Norma Sementara Setiap Fonem
	Pada Suku Kata Terbuka	Pada Kedudukan Lain	
	—	'jinjing' intip- 'intip'	
[e :]	e:teq- 'itik' ce:req-	—	
	'teko' e:ges 'iris'	—	
[e]	—	ke:mpet- 'sahabat lama'	/ e /
	—	po:seŋ 'pusing'	
		ba:leq- 'pulang'	
[é :]	é:kar 'kelereng'	—	
	—	—	
[é]	—	érkOI 'engkol'	/ e' /
	—	kO:neŋ 'kuning'	
	—	na:méq- 'kenapa'	
[a :]	a:jaq- 'ajak'	—	
	da:pO: 'dapur'	—	
	da:dé: 'dada'	—	

Alofon	Kedudukan		Norma Sementara Setiap Fonem
	Pada Suku Kata Terbuka	Pada Kedudukan Lain	
[a]	— — —	ambiq- 'ambil' rambot- 'rambut' a:ban 'awan'	/ a /
[ɛ:]	ɛ:péq- 'letak' bɛ:ra:pé: 'berapa' ɛ:dém 'sudah'	— — —	
[ɛ]	— —	ɛntaq- 'tekan' —	/ ɛ /
[u:]	u:maq- 'ibu' bu:lu: 'bulu' u:lO: 'ular'	— — — —	
[u]	— — —	undé: 'bawa' puntuŋ 'kayu api' untuŋ 'laba'	/ u /
[o:]	o:roŋ 'urung' bo:lo: 'bambu' ko:let- 'kulit'	— — —	

Alofon	Kedudukan		Norma Sementara Setiap Fonem
	Pada Suku Kata Terbuka	Pada Kedudukan Lain	
[o]	—	ombat- 'umbut'	/ o /
	—	boncol 'benjil'	
	—	ontoq- 'untuk'	
[O:]	O:gOl 'bertingkah'	—	/ O /
	O:bak- 'penjara'	—	
	gg:rO:bOk- 'lemari'	—	
[O]	—	Ombak- 'ombak'	/ O /
	—	OŋkOs 'ongkos'	
	—	te:lOq- 'telur'	

Norma sementara fonem-fonem tersebut di atas dianalisis lebih lanjut dengan menerapkan prosedur pemisahan. Dalam prosedur pemisahan ini untuk membuktikan fonem-fonem tersebut sebagai fonem-fonem tetap BM diperlukan seperangkat data tentang pasangan minimal kata atau *minimal pairs*. *Minimal pairs* adalah dua bunyi berada dalam lingkungan yang sama tetapi berlainan artinya oleh karena berbeda dalam satu fonem.

Di bawah ini dapat dilihat tabel pasangan minimal kata yang mengandung pasangan vokoid yang mencurigakan. Yang dimaksud mencurigakan di sini adalah apakah dua bunyi yang merupakan pasangan di bawah ini merupakan alofon-alofon dari salah satu tersebut atau merupakan dua bunyi yang berlainan karena dapat merubah arti suatu kata.

TABEL 6
Pasangan Minimal Kata yang Mengandung
Vokal yang Mencurigakan

Pasangan Vokal yang Mencurigakan	Contoh dalam Pasangan Minimal	
/i/ dan /é/	/sapi/	'sapi'
	/sapé/	'siapa'
	/basi/	'basi'
	/basé/	'bahasa'
/i/ dan /e/	/kelip/	'sinar berkelip'
	/kelep/	'sinar kecil'
/i/ dan /a/	/isap/	'isap'
	/asap/	'asap'
	/timbang/	'timbang'
	/timbang/	'timbang'
	/liot/	'licin'
	/laot/	'laut'
/i/ dan /u/	/lali/	'lupa'
	/lalu/	'lewat'
	/ilang/	'hilang'
	/ulang/	'ulang'
	/kias/	'baju yang sudah pias'
	/kuas/	'kuas'
/e/ dan /é/	/sede/	'sedih'
	/sedé/	'sudah'
	/kelep/	'sinar kecil'
	/kelép/	'pentil'
	/kempet/	'kepít'
	/kempét/	'kempis'
/o/ dan /O/	/lolo/	'hancur'
	/lolo/	'bodoh'
	/kilo/	'kilo'

Pasangan Vokal yang Mencurigakan	Contoh dalam Pasangan Minimal	
/é/ dan /a/	/kilO/	'ke hilir'
	/teloq/	'teluk'
	/telOq/	'telur'
	/rémbat/	'lempar'
	/rambot/	'rambut'
	/amés/	'bau amis'
	/amas/	'remas'
	/képar/	'ubi rambat'
	/kapar/	'diletakkan sembarangan'
/a/ dan /e/	/sabot/	'sabut kelapa'
	/sebot/	'katakan'
	/sapi/	'sapi'
	/sepi/	'sepi'
/u/ dan /o/	/kulu/	'ke hulu'
	/kolu/	'tega'
	/bulu/	'bulu'
	/bolo/	'bambu'
/e/ dan /o/	/kelop/	'pas'
	/kelep/	'sinar kecil'
	/sereŋ/	'parit'
	/soroh/	'dorong'
/é/ dan /o/	/teloh/	'sakit jiwa'
	/toloh/	'tolong'

Setelah memperhatikan seperangkat data pasangan minimal kata yang mengandung vokoid yang mencurigakan di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa semua fonem yang diperkirakan mencurigakan tersebut di atas merupakan fonem-fonem yang berbeda. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa BM mempunyai delapan buah fonem vokal, yaitu /i ; e ; é ; a ; u ; o ; O/.

Pemerian Fonem vokoid BM dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL 7

Pemerian Fonem Vokoid BM

Fonem	Alofon	Pemerian
/ i /	[i:]	Vokal tak bundar, depan dan tinggi.
	[i]	Varian panjang.
/ e /	[e:]	Varian pendek.
	[e]	Vokal tak bundar, depan, sedang agak tinggi.
/ é /	[é:]	Varian panjang.
	[é]	Varian pendek.
/ ɛ /	[ɛ:]	Vokal tak bundar, depan, sedang agak rendah.
	[ɛ]	Varian panjang.
/ a /	[a:]	Varian pendek.
	[a]	Vokal tak bundar, tengah dan rendah.
/ u /	[u:]	Varian panjang.
	[u]	Varian pendek.
/ o /	[o:]	Vokal bundar, belakang dan tinggi.
	[o]	Vokal bundar, belakang, sedang agak tinggi.
/ O /	[O:]	Varian panjang.
	[O]	Varian pendek.

Di bawah ini akan diberikan bagan fonem vokal BM tersebut.

BAGAN 5
Fonem Vokal BM

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Agak Tinggi	e		o
Sedang		ɛ	
Agak Rendah	é		O
Rendah		a	

Selanjutnya di bawah ini dapat dilihat kedudukan fonem vokal BM dalam kata dasar.

TABEL 8
Kedudukan Fonem Vokal BM

Fonem	Alofon	K e d u d u k a n		
		Awal	Tengah	Belakang
/ i /	[i :]	ijaw	kiteq	ati
	[i]	'hijau'	'kita'	'hati'
		intay	bintarj	sapi
		'intai'	'bintang'	'sapi'
		indug	tigé	mati
		'ibu'	'tiga'	'mati'
/ e /	[e :]	eteq	kelep	sege
	[e]	'itik'	'sinar'	'sedih'
			kecil'	
		eges	poserj	kase
		'iris'	'pusing'	'kasih'
		eret	cereq	kolet
		'hemat'	'teko'	'kulit'

Fonem	Alofon	Kedudukan		
		Awal	Tengah	Akhir
/ é /	[é:]	ékar	kOnéŋ	apé
	[é]	'kelereng'	'kuning'	'apa'
		énkOl	naméq	sapé
		'engkol'	'kenapa'	'siapa'
		éncér	bénjOl	tumé
/ e /		'encer'	'benjol'	'tuma'
	[ɛ:]	ɛpéq	ɛrapé	—
	[ɛ]	'letak'	'berapa'	—
		ɛdém	kemané	—
		'sudah'	'kemana'	—
/ a /		ɛntaq	keciq	—
		'tekan'	'kecil'	
	[a:]	ajaq	mara	tapa
	[a]	'ajak'	'marah'	'ikan tapa'
		akOr	dade	nana
/ u /		'cocok'	'dada'	'nanah'
		ambiq	aban	uma
		'ambil'	'awan'	'rumah'
	[u:]	umaq	bulu	semilu
	[u]	'ibu'	'bulu'	'sembilu'
/ o /		ulO	buntut	keru
		'ular'	'ekor'	'keruh'
		unde	punay	milu
		'bawa'	'punai'	'ikut'
	[o:]	oroŋ	belo	baso
	[o]	'urung'	'bambu'	'cuci'
		ontoŋ	ombot	tɛlabo
		'laba'	'umbut'	'jatuh'
		ontoq	posej	bolo
		'untuk'	'pusing'	'bambu'

Fonem	Alofon	Kedudukan		
		Awal	Tengah	Akhir
/O/	{O:} {O}	OgOI 'bertingkah' Obak 'penjara' OŋkOs 'ongkos'	IOIO 'bodoh' belOIO 'turun' ObOr 'obor'	kiIO ke hilir' ayO 'air' dapO 'dapur'

Setelah melihat tabel di atas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- Vokal /i/; /e/; /é/; /a/; /u/; /o/; dan /O/ dapat menempati ketiga kedudukan, yakni kedudukan awal, tengah, dan akhir dalam kata dasar BM.
- Sedangkan vokal /e/ hanya dapat menempati dua kedudukan saja, yakni kedudukan awal dan akhir.

3.5.2 Diftong

Seperti telah disinggung di atas bahwa dalam BM hanya terdapat dua buah diftong, yakni diftong maju [ay] dan [aw], semua diftong tidak dianggap sebagai fonem sendiri secara fonemik, tetapi termasuk golongan fonem bunyi silabiknya saja. Maka hal ini berarti bahwa diftong [ay] termasuk fonem /a/ karena bunyi yang silabik dalam diftong tersebut adalah bunyi [a] bukan bunyi [y]. Demikian juga halnya dengan diftong [aw], diftong tersebut bukan termasuk fonem /w/ tetapi termasuk fonem /a/.

3.5.3 Fonem Konsonan

Dalam BM, menurut peneliti terdapat empat kontoid yang mencurigakan, yang diperkirakan salah satu bunyi dari setiap pasang tersebut adalah alofon dari bunyi lainnya.

Pasangan-pasangan bunyi kontoid yang mencurigakan itu adalah antara pasangan hambat, yakni kontoid hambat tak bersuara yang lepas dan kontoid hambat tak bersuara yang tak lepas. Untuk membuktikan bahwa pasangan-pasangan kontoid tersebut adalah alofon-alofon sebuah fo-

nem dari masing-masing pasangan, diterapkan prosedur penyatuan (*Uniting Procedure*).

Pasangan-pasangan kontoid BM yang diperkirakan mencurigakan itu adalah:

[p]	dan	[p-]
[t]	dan	[t-]
[k]	dan	[k-]
[q]	dan	[q-]

Kontoid hambat tak bersuara yang lepas terdapat pada kedudukan awal dan tengah, sedangkan pasangannya yang tak lepas terdapat pada kedudukan akhir saja. Kontoid hambat tak bersuara yang pada kedudukan akhir dikatakan tidak lepas karena dalam pengucapannya hambatan di daerah artikulasi tidak segera terlepas. Kontoid hambat tak bersuara yang menempati kedudukan akhir adalah [p⁻; t⁻; k⁻; q⁻].

Kedudukan-kedudukan alofon-alofon dari ke empat kontoid hambat tersebut di atas dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL 9
Kedudukan Alofon-alofon Kontoid Hambat BM

Alofon	Kedudukan pada Akhir Kata	Kedudukan pada Tempat Lain	Norma Fonemik Sementara
(p ⁻)	le:lap ⁻ 'kejar' pu:rap ⁻ 'asma' a:sap ⁻ 'asap'	— — —	/ p /
(p)	—	pe:ɟa:yO: 'dayung'	
	—	pe:taɟ 'sore'	
	—	ka:paq ⁻ 'kapak'	

Alofon	Kedudukan pada Akhir Kata	Kedudukan pada Tempat Lain	Norma Fonemik Sementara
(t ⁻)	rambot ⁻ 'rambut' mo:lot ⁻ 'mulut' pe:gut ⁻ 'perut'	— — —	/ t /
(t)	— — —	tO:maq ⁻ 'loba' ki:teq ⁻ 'kita' ti:ge: 'tiga'	
(k ⁻)	ge:la:dak ⁻ 'lantai' bak ⁻ 'bak' sak ⁻ 'kesal'	— — —	/ k /
(k)	— — —	ka:lu: 'kalau' i:kaq ⁻ 'ini' ki:teq ⁻ 'kita'	
(q ⁻)	pi:uq ⁻ 'periuk' a:guq ⁻ 'tujuan' dé:wéq ⁻ 'sendiri'	— — —	/ q /
(q)	—	peqel 'perangai'	

Alofon	Kedudukan pada Akhir Kata	Kedudukan pada Tempat Lain	Norma Fonemik Sementara
	—	maqil	
	—	'Si Mail'	
		daqO:la:	
		'tidak pernah'	

Lambang-lambang fonetik dari kontoid-kontoid BM yang lain yang tidak mempunyai varian dianggap merupakan norma fonemik sementara kontoid-kontoid tersebut.

Selanjutnya setelah ditentukan norma fonemik sementara dari kontoid-kontoid BM tersebut, dapatlah sekarang diadakan analisis selanjutnya untuk memantapkan apakah norma-norma fonemik tersebut dapat merupakan fonem konsonan tetap BM atau tidak. Untuk itu, diterapkan pendekatan prosedur pemisahan (*Separating Procedure*) dengan menggunakan seperangkat data pasangan minimal kata dari pada fonem-fonem sementara yang mencurigakan. Namun, dalam data di bawah ini, di samping pasangan kata yang mengandung fonem-fonem sementara yang mencurigakan itu, juga akan ditambahkan pasangan minimal kata yang mengandung fonem sementara yang kemiripannya secara fonetik tidak terlalu nyata.

Tabel berikut ini berisikan pasangan minimal kata yang mengandung pasangan fonem konsonan sementara BM.

Contoh-contoh pasangan kata tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 10
Pasangan Minimal Fonem Konsonan BM yang
Mencurigakan

Pasangan Konsonan yang Mencurigakan	Contoh dalam Pasangan Minimal	
/ p / dan / b /	pias	'pias'
	bias	'beras'
	pasé	'faham'

Pasangan Konsonan yang Mencurigakan	Contoh dalam Pasangan Minimal	
/ t / dan / d /	basé	'bahasa'
	pənéŋ	'pening'
	bənéŋ	'bening'
	tənaŋ	'tenang'
	dənaŋ	'berenang'
	tumban	'jatuh'
	dumban	'jatuh'
/ k / dan / g /	disengaja'	
	tetaq	'potong'
	dədaq	'dedak'
	kené	'kena'
	gené	'hampir sembuh'
	keləŋ	'jarak'
	geləŋ	'gelang'
/ k / dan / q /	kitar	'putar'
	gitar	'gitar'
	dak	'atap (motor)'
	daq	'tidak'
	sak	'kesal'
	saq	'geser'
	bak	'bak'
/ r / dan / g /	baq	'ayah'
	garaŋ	'galak'
	gagaŋ	'beranda'
		belakang'
	araŋ	'sebelah'
	agaŋ	'arang'
	cecaq	'cecak'
/ c / dan / j /	jejaq	'jejak'
	məloq	'peluk'
	nəloq	'bertelur'
/ m / dan / n /	makan	'makan'
	nakan	'keponakan'
	muŋgu	'ayam sakit'
	nuŋgu	'menunggu'

Pasangan Konsonan yang Mencurigakan	Contoh dalam Pasangan Minimal	
/ m / dan / ŋ /	gagam	'garam'
	gagaŋ	'beranda belakang'
	macam	'macam'
	macaŋ	'embacang'
	kelam	'gelap'
/ n / dan / ŋ /	kelatŋ	'jarak'
	tan	'tahan'
	taŋ	'tang'
	ban	'ban'
	baŋ	'bank'
/ b / dan / m /	banaq	'beranak'
	manaq	'gratis'
	bOrCŋ	'burung'
	mOrOŋ	'merah (marah)'
	balam	'karet'
	malam	'malam'

Berdasarkan data pasangan minimal kata tersebut di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa semua pasangan fonem konsonan BM yang mencurigakan tersebut merupakan fonem-fonem yang berlainan atau berbeda, karena terbukti mereka berbeda dalam arti dalam pasangan minimal. Selanjutnya kesimpulan itu berarti bahwa dalam BM terdapat 20 buah fonem konsonan, yaitu /p ; b ; t ; d ; k ; g ; q ; h ; ŋ ; s ; c ; j ; r ; m ; n ; ŋ ; l ; w ; y/.

Pemerian fonem konsonan BM tersebut dapat dilihat dalam tabel 11 di bawah ini.

TABEL 11
Pemerian Fonem Konsonan BM

Fonem Konsonan	Alofon	P e m e r i a n
/ p /	[p]	Konsonan hambat, bilabial tak bersuara. Varian lepas.

Fonem Konsonan	Alofon	P e m e r i a n
/ b / / t /	[p̣]	Varian tak lepas. Konsonan hambat bilabial bersuara. Konsonan hambat dental tak bersuara.
/ d / / k /	[ṭ] [t̰]	Varian lepas. Varian tak lepas. Konsonan hambat dental bersuara Konsonan hambat velar tak bersuara.
/ g / / q /	[ḳ] [k̰]	Varian lepas. Varian tak lepas. Konsonan hambat velar bersuara. Konsonan hambat glotal tak bersuara.
/ h / / g / / s /	[q̣] [q̰]	Varian lepas. Varian tak lepas. Konsonan geser glotal tak bersuara. Konsonan geser glotal bersuara. Konsonan desis alveolar tak bersuara.
/ c / / j /		Konsonan afrikat alveo-palatal tak bersuara. Konsonan afrikat alveo-palatal bersuara.
/ r / / m / / ñ / / ñ /		Konsonan getar alveolar bersuara. Konsonan nasal bilabial bersuara. Konsonan nasal alveolar bersuara. Konsonan nasal alveo-palatal bersuara.
/ ɲ / / l / / w /		Konsonan nasal velar bersuara. Konsonan lateral alveolar bersuara Konsonan semi vokal bilabial bersuara.
/ y /		Konsonan semi vokal alveo-palatal bersuara.

Di bawah ini akan diberikan bagan Fonem Konsonan BM yang memperlihatkan daerah ucapan dan cara pengucapan dari setiap fonem konsonan tersebut.

BAGAN 6

Fonem Konsonan BM

Cara Pengucapan \ Daerah Ucapan		Bila - bial	Dental	Alveo-lar	Alveo-Palatal	Velar	Glo-tal
Hambat	TB B	p b	t d			k g	q
Geser	TB B						h g
Desis	TB B			s			
Afrikat	TB B				c j		
Getar	TB B			r			
Nasal	TB B	m	n		ɲ	ŋ	
Lateral	TB B			l			
Semi Vokal	TB B	w			y		

Catatan: TB = Tak Bersuara
B = Bersuara

Untuk dapat melihat dengan mudah tentang kedudukan-kedudukan apa saja yang dapat ditempati oleh fonem-fonem konsonan BM dalam kata dasar, akan dibuat tabel seperti di bawah ini.

TABEL 12

Kedudukan Fonem Konsonan BM

Fonem	Alofon	K e d u d u k a n		
		Awal	Tengah	Belakang
/ p /	[p] [p̚]	peŋayO 'dayung'	kOpiq 'kakak ipar'	lelap 'kejar'
		pontoŋ 'kayu api'	kapaq 'kapak'	asap 'asap'
		petaj 'sore'	sapé 'siapa'	tuŋap 'asma'
		bakul 'bakul'	kebut 'kipas'	sabab 'penyakit sabab'
		basiŋ 'sembarang'	kebOn 'kebun'	terbab 'terkam'
/ b /	—	bantal 'bantal'	kebay 'isteri'	—
		tOmaq 'loba'	kiteq 'kita'	rambot 'rambut'
		təkap 'masukkan ke dalam kandang'	itu 'itu'	molot 'mulut'
		tigé 'tiga'	betine 'perempuan'	pegut 'perut'
		daq 'tidak'	kudO 'kuda'	—
/ t /	[t] [t̚]	dikit 'sedikit'	tanduq 'tanduk'	—
		dué 'dua'	idOŋ 'hidung'	
/ d /	—			

Fonem	Alofon	Kedudukan		
		Awal	Tengah	Belakang
/ k /	[k] [k̥]	kalu	ikaq	geladak
		'kalau'	'ini'	'lantai'
		kilO	ikOq	bak
		'ke hilir'	'ekor'	'bak'
		kitéq	penakot	sak
		'kita'	'penakut'	'kesal'
		galéq	dagerj	—
		'semua'	'daging'	—
		geget	deŋO	—
		'gigit'	'dengar'	—
/ q /	[q] [q̥]	gisoq	cagaq	—
		'besok'	'berdiri'	—
		—	peqel	piuq
		—	'perangai'	'periuk'
		—	maqil	aguq
		—	'Si Mail'	'tujuan'
		—	daqOla	déwéq
		—	'tak pernah'	'sendiri'
		haram	mahal	buah
		'haram'	'mahal'	'buah'
/ h /	—	halal	mahér	—
		'halal'	'mahir'	—
		—	pahalO	—
		—	'pahala'	—
		—	ugaŋ	—
		—	'orang'	—
		—	daga	—
		—	'darah'	—
		—	pegut	—
		—	'perut'	—
/ s /	—	sedém	besOq	tikOs
		'selesai'	'besar'	'tikus'
		salay	aséq	seratos
		'kan salai'	'rasa'	'seratus'

Fonem	Alofon	Kedudukan		
		Awal	Tengah	Belakang
/ c /	—	sapé 'siapa'	gisoq 'besok'	bagos 'bagus'
		ciom 'cium'	keciq 'kecil'	—
		cagaq 'berdiri'	cocoŋ 'cucu'	—
		cecaq 'cecak'	kecul 'meleset'	—
		jantoŋ 'jantung'	tojo 'tujuh'	—
/ j /	—	jagOqan 'berani'	kijaŋ 'kijang'	—
		jalan 'jalan'	enjoq 'beri'	—
		rambot 'rambut'	araŋ 'arang'	sabar 'sabar'
		rabé 'raba'	boroŋ 'burung'	anar 'baru'
		rOti 'roti'	bersé 'bersih'	timur 'timur'
/ m /	—	matéq 'mati'	səmilan 'sembilan'	ciom 'cium'
		molot 'mulut'	lime 'lima'	itam 'hitam'
		mantué 'mertua'	reman 'pria yang kawin'	minOm 'minum'
		nénéq 'nenek'	bəné 'bibit'	raŋkén 'depan'
		nulaq 'mual'	panas 'panas'	kanan 'kanan'
/ n /	—	nameq 'bagaimana'	buntOq 'bulat'	dénén 'dingin'
		nañi	kañarŋ	—

Fonem	Alofon	Kedudukan		
		Awal	Tengah	Belakang
/ n /	—	'nyanyi'	'keranjang'	
		—	keñah	—
		—	'kenyang'	—
		—	añar	—
		—	'baru'	—
/ l /	—	ɲa —	bɛɲal	pundaɲ
		'engkau'	'pura-pura tidak men- dengar'	'ikan asin'
		ɲOɲ	bɛɲian	bunaɲ
		'bunyi'	'pengantin'	'keranjang anyam'
		ɲilO	bOɲen	gɛdaɲ
/ w /	—	'menghilir'	'pasir'	'pepaya'
		lapan	kalu	bantal
		'delapan'	'kalau'	'bantal'
		lali	sɛpolo	kɛbal
		'lupa'	'sepuluh'	'kebal'
/ y /	—	limaw	kOlet	bɛɲjOl
		'jeruk'	'kulit'	'benjol'
		waruɲ	kɛliwat	waw
		'warung'	'terlampau'	'kata seru/terke- jut'
		waw	liwat	—
/ y /	—	'kata seru/ terkejut'	'lewat'	—
		—	awas	—
		yaɲ	'awas'	—
		'yang'	buaye	—
		—	'buaya'	—
/ y /	—	—	ayO	—
		—	'air'	—
/ y /	—	—	koyonɲ	—
		—	'kakak'	—

Sehubungan dengan kedudukan fonem konsonan BM, berdasarkan tabel di atas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- (a) Fonem konsonan /p ; b ; t ; k ; h ; ; s ; r ; m ; n ; ŋ ; l ; dan w/ dapat menempati semua kedudukan.
- (b) Fonem konsonan /d ; g ; c ; j ; ñ ; y/ hanya terdapat pada kedudukan awal dan tengah saja.
- (c) Fonem konsonan / q / hanya terdapat pada kedudukan tengah dan akhir.
- (d) Fonem konsonan / ɣ / hanya dapat menempati kedudukan tengah saja.

3.5.4 Variasi Fonem Segmental

Yang dimaksud dengan variasi fonem segmental di sini adalah suatu fonem merupakan silabik atau tidak dalam suatu suku kata. Sebuah fonem dapat menjadi silabik apabila fonem tersebut merupakan puncak atau inti dari suatu suku kata. Dalam BM fonem vokal hampir selalu merupakan fonem silabik dalam suatu suku kata, dan fonem konsonan dalam BM tidak pernah merupakan puncak atau inti dari suatu suku kata. Misalnya, dalam kata /e-ɡes/ 'iris' fonem / e / adalah silabik dan merupakan satu suku kata yang berdiri sendiri, dan fonem / e / dalam suku kata kedua dari kata tersebut merupakan puncak dari suku kata /ges/, dan bukan fonem / ɣ / atau / s / yang merupakan fonem silabiknya. Sehingga kata /e-ɡes/ tersebut tidak dapat ditulis seperti * /eg-es/ atau */ege-s/. (Tanda asterisk * menunjukkan bahwa kata yang diberi tanda tersebut tidak terdapat dalam BM).

Selanjutnya di bawah ini dapat dilihat vokal-vokal silabik BM yang dapat berdiri sendiri dan kedudukan-kedudukan yang dapat ditempatkannya dalam kata dasar.

(a) Vokal silabik / i /

Contoh: Awal	Tengah	Akhir
/i-kaq/ 'ini'	—	/da-i/ 'dari'
/i-tu/ 'itu'	—	—
/i-kan/ 'ikan'	—	—

(b) Vokal silabik / e /

Contoh:

/e-ges/	—	—
'iris'		
/e-ret/	—	—
'hemat'		
/e-teq/	—	—
'itik'		

(c) Vokal silabik / é /

Contoh:

/é-kar/	—	/du-é/
'kelereng'		'dua'
—	—	/tu-é/
		'tua'
—	—	/di-é/
		'dia'

(d) Vokal silabik / ɛ /

Contoh:

/ɛ-peq/	—	—
'letak'		
/ɛ-dém/	—	—
'sudah'		
/ɛ-maw/	—	—
'bau'		

(e) Vokal silabik / a /

Contoh:

/a-pé/	/bu-a-yé/	/tu-a/
'apa'	'buaya'	'tuah'
/a-bu/	/ma-téq-a gay/	
'abu'	'matahari'	
/a-kO/	—	—
'akar'		

(f) Vokal silabik / u /

Contoh:

/u-IO/	—	/ta-u/
'ular'		'tahu'
/u-jan/	—	—
'hujan'		
/u-maq/	—	—
'ibu'		

(g) Vokal silabik / o /

Contoh:

/o-roŋ/	—	/pa-o/
'urung'		'buah pao'
/o-ros/	—	/ta-o/
'urus'		'tahu (kata kerja)'

(h) Vokal silabik / O /

Contoh:

O-la/	—	/a-O/
'kerjakan'		'ya'
/O-bak/	—	/ni-O/
'penjara'		'kelapa'
/O-gOl/	—	/lu-O/
'bertingkah'		'asinan'

3.5.5 Deret Vokal

Deret vokal yang dimaksud di sini adalah dua buah vokal yang letaknya berdampingan di dalam sebuah kata. Bila sebuah kata BM mempunyai deret vokal, pembagian kata untuk menentukan suku kata adalah dengan memisahkan deret vokal tersebut. Misalnya, dalam kata /ciom/ 'cium' terdapat dua buah vokal, yaitu / i / dan / o / yang merupakan deret vokal dalam kata tersebut. Karena itu pemisahan kata untuk menentukan suku kata dari pada kata tersebut jatuh di antara vokal / i / dan / o / sehingga menjadi /ci-om/.

Dalam BM ditemukan beberapa pola deret vokal dan sebuah deret vokal dapat menempati posisi atau kedudukan tertentu dalam kata. Dalam tabel berikut ini dapat dilihat beberapa deret vokal BM berdasarkan data yang diperoleh.

TABEL 13
Pola Deret Vokal BM dan Kedudukannya dalam Kata

Pola Deret Vokal	K e d u d u k a n		
	Awal	Tengah	Akhir
i-é	i-éq 'ya'	—	di-é 'dia'
u-é	—	su-éq 'tidak ada'	du-é 'dua'
	—	—	tu-é 'tua'
i-o	—	pi-oq 'periuk'	ra-di-o 'radio'
	—	ci-om 'cium'	—
i-a	—	se-bagi-an 'sebahagian'	—
	—	be-ji-an 'pengantin'	—
u-a	—	bu-a-yé 'buaya'	—
a-o	—	da-on 'daun'	—
	—	—	ta-o 'tahu (kata ker- ja)'
a-é	—	—	pa-é 'paha'
	—	—	sa-é 'membersihkan rumput'

Pola Deret Vokal	Kedudukan		
	Awal	Tengah	Akhir
a-u	—	—	ta-u 'tahu (makanan)
a-O	a-O 'ya'	—	a-O 'ya'
	a-Op 'nama ular'	—	—

Berdasarkan tabel di atas sehubungan dengan kedudukan yang dapat ditempati oleh deret vokal BM dalam kata dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- Deret vokal yang dapat menempati semua kedudukan tidak ada dalam BM.
- Deret vokal yang dapat menempati kedudukan awal dan akhir adalah deret vokal /i-e/ dan /a-o/.
- Deret vokal yang dapat menempati kedudukan tengah dan akhir adalah deret vokal /u-e/, /i-o/ dan /a-o/.
- Deret vokal yang hanya dapat menempati kedudukan tengah saja adalah deret vokal /i-a/ dan /u-a/.
- Deret vokal yang hanya dapat menempati kedudukan akhir saja adalah deret vokal /a-o/ dan /a-u/.

3.5.6 Deret Konsonan

Di samping deret vokal, dalam BM terdapat pula deret konsonan. Yang dimaksud dengan deret konsonan di sini adalah dua buah konsonan yang letaknya berdekatan atau berderetan dalam sebuah kata. Sama halnya dengan deret vokal, pembagian suku kata dari kata yang mengandung deret konsonan jatuh di antara kedua konsonan dalam kata tersebut. Umpamanya, dalam kata /géqmané/ 'yang mana' terdapat deret konsonan / q / dan / m /; oleh karena itu, pemisahan kata itu menurut suku kata jatuh di antara konsonan / q / dan / m / sehingga menjadi /géq-ma-né/.

Berdasarkan data yang terkumpul, deret konsonan dalam BM hanya dapat menempati kedudukan tengah saja dalam kata.

Di bawah ini akan diberikan tabel tentang pola-pola deret konsonan dan contoh dalam kedudukan tengah dalam kata BM.

TABEL 14
Pola Deret Konsonan BM dalam Kedudukan Tengah

Deret Konsonan	C o n t o h	
q-m	maq-ma-né	'bagaimana'
	géq-ma-né	'yang mana'
n-j	pan-jaj	'panjang'
	ran-jaj	'ranjang'
	kan-jaj	'keranjang'
m-b	kam-bij	'kambing'
	ram-bot	'rambut'
	om-bot	'umbut'
n-t	ren-tij	'ranting'
	jan-tuj	'jantung'
	bin-taj	'bintang'
n-d	tan-duq	'tanduk'
	man-di	'mandi'
	din-dij	'dinding'
j-g	taj-ge	'tangga'
	maj-gus	'manggis'
	su'j-gut	'terperosok'
j-k	raj-kén	'depan'
	ba'j-kay	'bangkai'
	sa'j-keq	'keranjang'
r-s	ber-sé	'bersih'
	ker-si	'kursi'
	ger-sij	'mersik'
m-p	em-pe-du	'empedu'
	ke'n-pis	'kempes'
	em-puj	'selagi'
q-k	daq-ka-dé	'tak mungkin'

3.5.7 Gugusan Konsonan

Yang dimaksud dengan gugus konsonan di sini adalah dua buah konsonan yang letaknya berdampingan dalam satu suku kata yang bersuku satu. Dan bila dua buah konsonan berdampingan dalam kata yang bersuku lebih dari satu dan pembagian suku katanya jatuh di antara kedua konsonan itu, maka gejala seperti itu disebut deret konsonan, seperti yang telah dijelaskan di atas. Dalam BM sepanjang yang telah diketahui berdasarkan data yang didapat, tidak terdapat gugus konsonan (*Consonant Cluster*).

3.5.8 Alofon Fonem Segmental

Alofon-alofon adalah sekelompok bunyi yang menjadi anggota atau varian sebuah fonem segmental. Alofon-alofon sebuah fonem sering timbul disebabkan oleh pengaruh bunyi lain yang letaknya berdampingan di dalam suku kata atau kata, atau oleh karena kedudukan fonem tersebut di dalam kata. Kedudukan fonem ada yang bervariasi bebas, ada yang komplementer. Dalam BM seperti telah dijelaskan di atas semua fonem vokal mempunyai alofon-alofon pendek dan alofon panjang. Alofon pendek terdapat pada suku kata tertutup (*close syllable*) dan alofon panjang terdapat pada suku kata terbuka (*open syllable*).

Semua fonem vokal BM tersebut adalah /i ; e ; é ; ē ; a ; u ; o ; O/. Fonem konsonan yang mempunyai alofon adalah fonem konsonan hambat tak bersuara, yaitu /p ; t ; k ; q/. Alofon-alofon konsonan tersebut adalah alofon lepas dan tak lepas. Alofon lepas terdapat pada kedudukan awal dan tengah sedangkan alofon tak lepas adalah pada kedudukan akhir dalam kata.

3.5.9 Struktur Suku Kata

Struktur suku kata adalah "urutan fonem segmental yang paling sedikit terdiri atas sebuah vokal, yang mungkin diikuti oleh sebuah vokal atau sebuah konsonan. (Samsuri: 1976:78).

Dalam BM terdapat kata-kata dasar yang kebanyakan terdiri dari dua dan tiga suku kata. Sedangkan kata-kata yang hanya terdiri dari satu suku

kata dan kata-kata yang terdiri dari empat suku kata tidak banyak. Pemerian struktur suku kata dilakukan dengan menggunakan huruf V untuk melambangkan vokal dan K untuk melambangkan Konsonan. Misalnya, kata /taŋ.ge/ 'tangga' memiliki struktur suku kata KVK. KV.

Struktur suku kata BM dapat dibagi atas empat macam, yaitu:

- (a) Struktur suku kata pada kata yang bersuku satu;
- (b) Struktur suku kata pada kata yang bersuku dua;
- (c) Struktur suku kata pada kata yang bersuku tiga; dan
- (d) Struktur suku kata pada kata yang bersuku empat.

Di bawah ini akan diberikan pola-pola suku kata BM dengan contoh pemakaiannya dalam kata yang ditulis secara fonemik tanpa tanda kurung atau garis miring.

(a) Struktur Suku Kata pada Kata yang Bersuku Satu:

- | | | | |
|----------|---|-----|------------------------|
| (1). V | : | é | 'kata seru' |
| (2). VK | : | Ot | 'ya' |
| (3). KV | : | ku | 'saya' |
| | | ŋa | 'engkau' |
| | | la | 'kata seru (terkejut)' |
| (4). KVK | : | daq | 'tidak' |
| | | dan | 'dahan' |
| | | ŋén | 'dan' |
| | | tan | 'tahan' |

(b) Struktur Suku Kata pada Kata yang Bersuku Dua:

- | | | | |
|-----------|---|------|--------|
| (1). V.V | : | a.O | 'ya' |
| (2). KV.V | : | di.é | 'dia' |
| | | du.é | 'dua' |
| | | pa.é | 'paha' |
| | | ta.u | 'tahu' |
| (3). V.KV | : | i.tu | 'itu' |
| | | a.pé | 'apa' |
| | | u.lO | 'ular' |
| | | a.kO | 'akar' |

	a.ti	'hati'
	a.yO	'air'
(4). KV.VK	: da.on	'daun'
	ci.om	'cium'
(5). V.KVK	: i.kOq	'ekor'
	i.kaq	'ini'
	u.gaŋ	'orang'
	i.kaŋ	'ikan'
	u.jaŋ	'hujan'
(6). KV.KVK	ki.téq	'kita'
	ba.ŋaŋ	'banyak'
	ga.léq	'semua'
	si.kOq	'seekor'
	ke.ciŋ	'kecil'
	ti.kOs	'tikus'
(7). KV.KV	: ka.mi	'kami'
	sa.pé	'siapa'
	sa.pi	'sapi'
	ti.gé	'tiga'
	to.jo	'tujuh'
	ku.do	'kuda'
	ku.tu	'kutu'
(8). KVK.KVK	: péŋ.déq	'pendek'
	raŋ.bot	'rambut'
	din.diŋ	'dinding'
	raŋ.kéŋ	'depan (serambi)'
	bin.taŋ	'bintang'
(9). KVK.KV	: taŋ.gé	'tangga'
	béŋ.se	'bersih'
	naŋ.ké	'angka'

(c) Struktur Suku Kata pada Kata yang Bersuku Tiga:

(1). KV.KV.KV	: be.ŋa.ŋi	'bernyanyi'
	bé.ka.té	'berkata'
	bé.la.gé	'berkelahi'
	bé.la.raŋ	'berlari'

	te.li.ḡé	'telinga'
	di.ma.né	'dimana'
(2). KV.KVK.KV	: me.nan.tu	'menantu'
	me.ren.do	'merenda'
(3). KVK.KVK.KV	: boḡ.kos.an	'bungkusan'
(4). KVK.KV.KV	: maḡ.ma.né	'bagaimana'
(5). KV.KV.KVK	: pe.na.kot	'penakut'
	be.ja.lan	'berjalan'
	be.de.naḡ	'berenang'
	ke.pa.laḡ	'kepala'
	se.ra.tos	'seratus'
(6). KVK.KV.V	: meḡ.tu.e	'mertua'
(7). VK.KV.KV	: em.pe.du	'empedu'
(8). KV.V.KV	: bu.a.yé	'buaya'
(9). KV.KV.VK	: be.ḡi.an	'pengantin'
	ba.ḡi.an	'bagian'

(d) Struktur Suku Kata pada Kata yang Bersuku Empat:

(1). KV.KV.KV.VK	: se.ba.ḡi.an	'sebahagian'
(2). KUK.KV.KV.KVK	: teḡ.pe.lé.sét	'terpeleset'
(3). KV.KVK.V.KV	: ma. téḡ.a.ḡay	'matahari'

3.6 Fonem Suprasegmental

Fonem suprasegmental atau fonem sekunder biasanya terdiri dari empat macam, yaitu (i) jeda atau *juncture* , (ii) panjang atau *length* (iii) nada atau *pitch* , dan (iv) tekanan atau *stress* .

Nada atau *pitch* adalah tinggi rendahnya suara dalam mengucapkan suatu ujaran, kata, frase, atau kalimat. Tekanan atau *stress* merupakan keras atau lembutnya suatu ucapan, dan panjang adalah kualitas suatu bunyi. Ketiga jenis fonem suprasegmental ini terdapat dalam BM, tetapi oleh karena ketiganya tidak merubah arti suatu kata dalam BM, maka ketiganya tidak merupakan fonem dalam BM dan tidak akan dibahas.

Dalam ujaran yang lebih besar dari pada kata, misalnya frase atau kalimat — nada, tekanan dan panjang dapat mengubah arti. Hal seperti ini

tidak termasuk bidang fonologi lagi, tetapi sudah termasuk bidang morfologi atau sintaksis karena sudah menyangkut masalah intonasi atau lagu dari pada kata atau kalimat.

Jeda atau *junction* dapat mengubah arti dari suatu kata dalam BM, jeda merupakan suatu fonem suprasegmental dalam BM. Yang dimaksud dengan jeda adalah perubahan atau transisi dari suatu fonem segmental kepada fonem segmental lain dalam sebuah kata atau ujaran lebih panjang dari pada kata.

Jeda dalam BM dapat dibagi menjadi (i) jeda terbuka atau jeda tambah (*open or plus juncture*), (ii) jeda sekat tunggal (*single-bar juncture*), (iii) jeda sekat ganda (*double-bar juncture*), dan (iv) jeda silang ganda (*double-cross juncture*).

3.6.1 Jeda Terbuka

Jeda terbuka atau jeda tambah adalah peralihan di antara dua fonem segmental yang ditandai dengan penangguhan fonem pertama dan semacam permulaan baru dengan fonem kedua. Jeda terbuka ini sering juga disebut jeda tambah karena untuk menunjukkan adanya jeda terbuka atau tambah diletakkan tanda tambah, / + /, di antara kedua fonem yang terlibat. Di bawah ini akan diberikan beberapa contoh jeda tambah yang ditemukan dalam BM dalam pasangan minimal yang kontrapik untuk membuktikan bahwa jeda jeda terbuka atau jeda tambah ini dapat mengubah arti suatu kata dalam BM.

Contoh:	1. /nana/	'nanah'
	/na+na/	'ucapan waktu memberi sesuatu'
	2. /kelambu/	'kelambu'
	/kelam+bu/	'gelap, Bu (si Abu)'
	3. /boŋkosa/	'bungkusan'
	/boŋkos+sa/	'bungkus, San (si Hasan)'

3.6.2 Jeda Sekat Tunggal

Jeda sekat tunggal adalah jeda terminal yang merupakan pemutusan secara tiba-tiba yang mengikuti nada mendatar. Jeda ini dilambangkan

dengan garis tegak / | /. Jeda sekat tunggal biasanya muncul di awal atau di akhir keterangan tambahan.

- Contoh:
1. /rudi | anaq paq amat tu | pacaq maen gitar # /
'Rudi, anak pak Ahmad itu, pandai main gitar'.
 2. /jambu | geq beline getankaq | manes nia # /
'Buah jambu, yang dibelinya kemarin, manis nian'.

3.6.3 Jeda Sekat Ganda

Yang dimaksud dengan jeda sekat ganda adalah jeda terminal yang terdiri dari pemutusan berangsur-angsur yang mengikuti naiknya nada. Jeda sekat ganda biasanya terjadi jika menyebutkan beberapa suku kata secara beruntun, misalnya, nama-nama hari, angka, dan tempat. Jeda ini terdapat di belakang setiap kata dalam urutan itu, kecuali di belakang kata yang terakhir dari urutan tersebut dipakai lambang jeda silang ganda yang menandakan akhir dari kalimat tersebut.

Lambang yang dipakai untuk melambangkan sekat ganda adalah dua garis tegak lurus dan sejajar, / || /.

- Contoh:
1. /sikOq || due || tige || empat || lime || enam # /
'satu, dua, tiga, empat, lima, enam'
 2. /senen || selasO || rebo || kemis || jemat || saptu ||
ahad # /
'Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Saptu, Minggu'

3.6.4 Jeda Silang Ganda

Jeda silang ganda adalah jeda yang ditandai dengan menghilangnya suara yang mengikuti nada turun. Jeda silang ganda pada umumnya terdapat pada akhir semua ujaran dalam BM. Lambang untuk jeda silang ganda adalah sepasang garis sejajar miring ke bawah yang menyilang satu pasang garis sejajar mendatar.

- Contoh:
1. /daq+pacaq # /
'tidak bisa'

2. /san+duduq+ke sikaq # /
'Hasan, duduklah di sini'

3.7 Ejaan

Ejaan yang dipakai oleh masyarakat pemakai BM apabila berkomunikasi satu sama lain melalui tulisan sekarang ini adalah ejaan yang disempurnakan. Memang masih sering terjadi kesalahan dalam penulisan-penulisan kata, terutama mengenai kata-kata ulang dan tanda baca lainnya, karena mereka masih terbiasa dengan ejaan lama, ejaan sebelum disempurnakan. Dalam BM terdapat ejaan tradisional yang disebut huruf ulu. Hal ini telah disinggung dalam bab dua, oleh karena tulisan ulu ini tidak berkembang lagi dalam masyarakat maka masyarakat pemakai BM memakai ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan dalam surat-menyurat.

Oleh karena telah ditemukan fonem-fonem BM, pada akhir bab ini akan dicantumkan usul ejaan untuk penulisan BM. Lambang-lambang yang diusulkan disesuaikan dengan lambang-lambang yang terdapat pada mesin tik biasa. Misalnya, lambang untuk bunyi e pepet ditulis [e], bunyi glotal di lambangkan dengan [q], dan lambang (é) untuk melambangkan bunyi [ε] dalam bahasa Inggris, sedangkan lambang (e) untuk melambangkan bunyi antara bunyi [é] dan [i]. Bunyi yang mirip bunyi rin arab dalam BM dilambangkan dengan (-g). Untuk lambang-lambang lainnya dapat dilihat dalam daftar ejaan yang diusulkan untuk BM di bawah ini.

DAFTAR 2

Ejaan yang Diusulkan untuk BM

Huruf	Contoh			
	Grafemik	Fonemik	Fonetik	Arti
i	itam	itam	i: tam	'hitam'
e	eges	eges	e: ges	'iris'
e	kOnéng	kOnéŋ	kO: néŋ	'kuning'

Huruf	C o n t o h			
	Grafemik	Fonemik	Fonetik	Arti
e	berapé	berapé	be:ra:pé:	'berapa'
a	ambiq	ambiq	ambiq-	'ambil'
u	ulO	ulO	u:lO:	'ular'
o	baso	baso	ba:so:	'cuci'
O	Obak	Obak	O:bak-	'penjara'
ay	agai	agay	a:gay	'hari'
aw	imau	imaw	i:maw	'harimau'
p	pontong	pontoŋ	pontoŋ	'kayu api'
b	kebut	kebut	ke:but-	'kipas'
t	tigé	tigé	ti:gé:	'tiga'
d	daq	daq	daq-	'tidak'
k	kalu	kalu	ka:lu:	'kalau'
g	galéq	galéq	ga:léq-	'semua'
q	galéq-	galéq	ga:léq-	'semua'
h	mahal	mahal	ma:hal	'mahal'
g	ugang	ugaŋ	u:gaŋ	'orang'
s	sapé	sapé	sa:pé:	'siapa'
c	ciom	ciom	ci:om	'cium'
j	tojo	tojo	to:jo:	'tujuh'
r	rabé	rabé	ra:bé:	'raba'
m	matéq	matéq	ma:téq	'mati'
n	buntOq	buntOq	buntOq	'bular'
ñ	añar	añar	a:ñar	'baru'
ŋ	nga	ŋa	ŋa:	'engkau'
l	lali	lali	la:li:	'lupa'
w	warung	waruŋ	wa:ruŋ	'warung'
y	ayO	ayO	a:yO:	'air'

Catatan: Dalam bagian Morfologi dan bagian Sintaksis penulisan contoh-contoh frase atau kalimat BM ditulis menurut ejaan biasa (grafemik) yang diusulkan.

4. MORFOLOGI

Bab ini membicarakan morfologi BM, yakni "seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap fungsi serta artinya (Ramlan dalam Rusyana dan Samsuri (Ed.), 1976).

Kalau kita teliti bentuk *bagawe* 'bekerja' dan *ngaweké* 'mengerjakan' akan tampak bahwa kedua bentuk itu mempunyai unsur yang sama yaitu *gawe* 'kerja'. Bedanya adalah pada bentuk pertama unsur tersebut mendapat *ba-*, sedangkan yang kedua mendapat *N-* dan *ké*. Pengamatan lebih lanjut menunjukkan bahwa pada bentuk *ngaweké* fonem awal unsur tersebut bersatu dengan bentuk di mukanya. Penambahan *ba-* dan *N-ké* pada *gawe* menghasilkan bentuk dan arti baru. Bentuk *gawe* adalah suatu unsur yang disebut bentuk dasar atau morfem dasar, sedangkan *bagawe* dan *ngaweké* terdiri dari morfem dasar *gawe* dan morfem terikat *ba-* dan *N-* serta *ké*.

Contoh lain menunjukkan bahwa morfem *N-* tidak selalu tampak seperti yang ada pada *ngaweké*. Perkataan *rontor* 'mencari' dibentuk dari morfem dasar *rontor* 'cari' dan morfem terikat *N-*. Dari kedua contoh yang mengandung *N-* itu diketahui bahwa *N-* mempunyai lebih dari satu bentuk; namun, arti yang sama dan dalam distribusi yang komplementer. *N-* dikatakan mempunyai varian atau alomorf. Suatu alomorf terdiri dari sekelompok morf yang serupa secara fonetik dan sama dalam semantik. Jadi, dapat dikatakan bahwa fonem membentuk morf, morf membentuk morfem, yang selanjutnya morfem membentuk kata.

Jumlah morf, morfem dan kata dalam BM tentu saja amat besar, sehingga pemerian secara satu persatu tidak akan memungkinkan. Dalam

bab ini hanya akan dibicarakan struktur morfologi BM secara garis besarnya saja, dan akan meliputi (i) jenis kata, (ii) proses pembentukan kata melalui pengimbuhan, perulangan dan pemajemukan, dan (iii) fungsi dan arti pengimbuhan dan perulangan tersebut.

4.1 Jenis Kata

Penggolongan kata BM bukanlah dilakukan atas dasar semantik (makna), melainkan atas dasar ciri strukturalnya, yaitu menurut distribusinya di dalam frase atau kalimat. Kata-kata yang mempunyai distribusi serta perilaku yang sama dikelompokkan ke dalam satu jenis kata.

Berdasarkan data yang diperoleh, kata-kata dalam BM dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu (i) kata nominal (KN), (ii) kata ajektival (KA), dan (iii) kata partikel (KP).

4.1.1 Kata Nominal

Kata Nominal dalam BM adalah kata yang dapat menduduki tempat obyek dalam kalimat, dan apabila dinegatifkan didahului oleh kata *bukan* 'bukan'.

Contoh:	umaq meli <i>cangker</i>	'ibu membeli cangkir'
	bukan <i>nga</i>	'bukan kau'
	bukan <i>diyan</i>	'bukan durian'
	bukan <i>tojo</i>	'bukan tujuh'

KN ini terbagi menjadi tiga golongan lain: (i) kata benda, (ii) kata ganti, dan (iii) kata bilangan.

4.1.1.1 Kata Benda

Selain dari ciri penunjuk umum untuk KN seperti tersebut di atas, kata benda dapat dikenal dari penanda lain, yaitu dapat membentuk frase secara langsung dengan (i) kata ganti orang, (ii) kata penanda, dan (iii) kata bilangan.

a. Kata Ganti Orang

1. ku 'ku'

Contoh: umaqku	'ibuku'
dapOku	'dapurku'
dosonku	'dusunku'

2. kami 'kami'

Contoh: kapalaq kami	'kepala kami'
namé kami	'nama kami'
niyat kami	'niat kami'

3. nga 'kau'

Contoh: bini nga	'isterimu'
mosoh nga	'musuhmu'
ubat nga	'obatmu'

4. nyé 'nya'

Contoh: kebOnnyé	'kebunnya'
pinggangnyé	'pinggangnya'
ladengnye	'pisaunya'

b. Kata Ganti Penunjuk

Contoh: batang ikaq	'pohon ini'
diyan ikaq	'durian ini'
caceng itu	'cacing itu'
geman itu	'geraham itu'

c. Kata Penanda

Contoh: di kampung	'di kampung'
ka boket	'ke bukit'
dai uma	'dari rumah'

d. Kata Bilangan

Contoh: ugang sikOq	'orang satu'
lubang dué	'lobang dua'
limé bongkos	'lima bungkus'

Secara morfologis, kata benda BM dapat pula ditandai dengan pengimbuhan. Imbuhan yang merupakan penanda kata benda dalam BM adalah awalan pa-, awalan ka- (dengan atau tanpa akhiran -an), dan akhiran -an.

Contoh:	panaméq	'apa-apa'
	panotoq	'alu'
	pamanés	'pemanis'
	panyanyi	'penyanyi'
	kendaq	'kehendak'
	kagalaqan	'kegemaran'
	katuwé	'ketua'
	kapentengan	'kepentingan'
	bombongan	'aduan'
	ajOan	'ajaran'

4.1.1.2 Kata Ganti

Dalam BM kata ganti terdiri dari kata ganti orang, kata ganti penunjuk dan kata ganti kata benda.

a. Kata Ganti Orang

Kata Ganti Orang mempunyai penanda seperti yang dimiliki oleh kata benda dalam struktur sintaksis.

Contoh:	tuhan ngamponi nga	'Tuhan mengampunimu'
	umaq nyogo kitéq	'Ibu menyuruh kita'
	kami nyogo dié dodoq	'Kami menyuruhnya duduk'
	bukan ku	'bukan aku'

b. Kata Ganti Penunjuk

Kata Ganti Penunjuk dalam BM dinyatakan dengan kata *ikaq* 'ini' dan *itu* 'itu'.

Contoh:	manggO ikaq	'Mangga ini'
	mandaw ikaq	'Parang ini'
	tikO itu	'Tikar itu'
	sabawa itu	'babi itu'

c. Kata Ganti Kata Benda

Yang dimaksud dengan kata ganti kata benda adalah kata yang berfungsi sebagai pengganti kata benda (*noun substitute*). Dalam BM kata ganti kata benda dinyatakan dengan kata *ikaq* dan *itu*.

Contoh:	ikaq haq kami	'Ini milik kami'
	itu adeqku	'Itu adikku'

4.1.1.3 Kata Bilangan

Ciri penanda kata bilangan sama seperti ciri penanda kata benda dalam distribusi sintaksis, walaupun kata bilangan itu sendiri tidak dipergunakan sebagai penanda kata benda.

Contoh:	aku mēli sikOq	'Saya membeli satu'
	dué	'dua'
	limé'polo	'lima puluh'
	tigératos	'tiga ratus'

4.1.2 Kata Ajektifal

Kata Ajektifal dalam BM meliputi semua kata yang tidak dapat menempati kedudukan obyek, yang kalau dinegatifkan digunakan kata *daq* 'tidak'. Selain dengan kata *daq* ini, kata ajektifal dapat pula dinegatifkan dengan kata *bukan* jika dipertentangkan dengan kata lain yang sejenis.

Contoh:	ugang itu daq datang	'Orang itu tidak datang'
	dié daq galaq	'Ia tidak mau'
	dié bukan ngaji, tapi	'Ia bukan mengaji, tetapi
	banyanyi	bernyanyi'

Kata ajektifal terbagi menjadi dua golongan: (i) kata kerja, dan (ii) kata sifat.

4.1.2.1 Kata Kerja

Kata kerja BM adalah kata yang dalam struktur frase dapat didahului kata *bole* 'boleh', *sambel* 'sambil', *la* 'telah' atau *galaq* 'suka', dan yang dapat dibentuk menjadi perintah dengan partikel penegas *la* 'lah'.

Contoh:	bole liwat	'boleh lewat'
	bole tidO	'boleh tidur'
	sambel mandi	'sambil mandi'
	sambel dodoq	'sambil duduk'
	la bOnO	'telah dibunuh'
	la témbaq	'telah ditembak'
	galaq lali	'suka lupa'

galaq datang	'mau datang'
datangla	'datanglah'
tontotla	'carilah'

Dalam struktur morfologis kata kerja BM dapat pula ditandai dengan penambahan secara langsung awalan *N-*, *di-*, *ba-*, *ta-*, dan akhiran *-ke'* pada morfem dasar.

Contoh: nontot	'mencari'
nyabot	'mencabut'
babunyi	'berbunyi'
dipinjam	'dipinjam'
taraséq	'terasa'

Dengan adanya kedua cara di atas, dapatlah kata kerja BM dipisahkan menjadi (i) kata kerja kata dasar, dan (ii) kata kerja kompleks.

a. Kata Kerja Kata Dasar

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah kata kerja yang terdiri dari bentuk dasar.

Contoh: dengO	'dengar'
pegang	'pegang'
kedOk	'gali'
reken	'hitung'
bacé	'baca'
keleq	'lihat'

b. Kata Kerja Kompleks

Kata kerja kompleks ialah kata kerja yang dibentuk melalui proses pengimbuhan.

1. Awalan *N-*

Contoh: ngeleq	'melihat'
netaq	'memotong'
maloro	'memelihara'
nogon	'menurun'
nggcet	'mencat'

2. Awalan *di-*

Contoh:	ditangkap	'ditangkap'
	dirabé	'diraba'
	diketam	'dituai'
	ditolong	'ditolong'

3. Awalan *ba-*

Contoh:	barangkat	'berangkat'
	bamunyuq	'berbunyi'
	bagawe	'bekerja'

4. Awalan *ta-*

Contoh:	tabeli	'terbeli'
	takeleq	'terlihat'
	taundé	'terbawa'
	tapéq	'tertaruh'

5. Akhiran *-ké*

Contoh:	kosoqké	'gosokkan'
	sésaké	'cucikan'
	buatké	'buatkan'
	juwalké	'jualkan'
	dengOké	'dengarkan'

4.1.2.2 Kata Sifat

Kata sifat BM adalah kata yang dapat didahului oleh kata *samé* 'sama', *agaq* 'agak', *lebe* 'lebih' dan *paleng* 'paling', atau diikuti oleh kata *niya* 'nian'.

Contoh:	agaq panjang	'agak panjang'
	samé royal	'sama boros'
	calak niya	'pandai sekali'
	lebe barani	'lebih berani'
	paleng bgsOq	'paling besar'

Dalam struktur morfologis kata sifat dapat juga ditandai dengan *sa-* dan *-nyé* yang secara bersama-sama diletakkan pada kata ulang. Kata ulang ini adalah kata sifat.

Contoh:	sapantas-pantasnyé	'sepantas-pantasnya'
	sabesOq-besOqnyé	'sebesar-besarnya'
	sabogoq-bogoqnyé	'seburuk-buruknya'

Dengan demikian, tampak pula bahwa kata sifat ada yang berbentuk kata dasar, yakni apabila terdiri dari bentuk dasar, atau yang berbentuk kata kompleks, yaitu apabila terdiri dari lebih dari satu morfem.

Contoh kata sifat kata dasar:

berse	'bersih'
sembo	'waras'
takot	'takut'
sObO	'subur'
buyan	'bodoh'

Contoh kata sifat kata kompleks:

1. Dengan penambahan awalan *ta-* 'ter-'

talambat	'terlambat'
tarator	'teratur'

2. Dengan penambahan awalan *sa-* 'se-'

saabang	'semerah'
sapaet	'sepahit'
sagaleng	'seoleng'

3. Dengan penambahan akhiran *-nyé* '-nya'

besOqnyé	'besarnya'
baraninyé	'beraninya'
keciqnyé	'kecilnya'

4. Dengan penambahan morfem terbelah *ka-an* 'ke-an'

kamanesan	'kemanisan'
kakonengan	'kekuningan'
kagalapan	'terlalu suka'

c. Bentuk Perbandingan Kata Sifat

Dalam BM kata sifat mempunyai tiga bentuk perbandingan, yaitu bentuk positif, bentuk komparatif, dan bentuk superlatif.

1. Tingkat sama atau bentuk positif dinyatakan dengan kata *samé* 'sama' atau awalan *sa-* 'se-'.

Contoh:	<i>samé calaq</i>	'sama pintar'
	<i>samé saré</i>	'sama miskin'
	<i>samura</i>	'semurah'
	<i>dié dan adeknyé samé calak</i>	'Dia dan adiknya sama pintar'
	<i>kami samé saré</i>	'Kami sama miskin'
	<i>gelangnyé daq samura gelangku</i>	'Gelangnya tak semurah gelangku'

2. Tingkat komparatif dinyatakan dengan kata *lebe* 'lebih' bersama kata penanda *dai* 'dari'.

Contoh:	<i>uményé lebe pagaq dai</i>	'Sawahnya lebih dekat dari sawah kami'
	<i>umé kami</i>	
	<i>buatan nga lebe alos dai</i>	'Buatanmu lebih halus dari buatan kami'
	<i>buatan kami</i>	

3. Bentuk superlatif dinyatakan dengan kata *paleng* 'paling'

Contoh:	<i>dié upéqnyé paleng pacaq</i>	'Dia kelihatannya paling pandai'
	<i>ngunéqké kelambu paleng aman</i>	'Menggunakan kelambu paling aman'
	<i>ikan itu yang paleng lagang</i>	'Ikan itu yang paling mahal'

4.1.3 Kata Partikel

Segala kata yang tidak tergolong dalam jenis nominal dan kata ajektifal digolongkan ke dalam jenis kata partikel. Jenis kata ini masih terbagi lagi menjadi: (i) kata penjelas, (ii) kata keterangan, (iii) kata penanda, (iv) kata perangkai, (v) kata tanya, dan (vi) kata seru.

4.1.3.1 Kata Penjelas

Kata penjelas BM ialah semua kata yang di dalam frase endosentrik yang atributif selalu berfungsi sebagai atribut atau penjelas. Dalam contoh di bawah ini yang berfungsi sebagai atribut adalah kata penjelas BM:

Frase	Inti	Atribut
paleng sare	saré	paleng 'paling miskin'
pacaq datang	datang	pacaq 'dapat datang'
galeq ugang	ugang	galeq 'semua orang'
dém makan	makan	dém 'sudah makan'
belum banaq	banaq	belum 'belum beranak'

4.1.3.2 Kata Keterangan

Kata keterangan BM adalah kata yang berfungsi sebagai keterangan bagi suatu klausa.

Contoh:

<i>Kapan nga sampay</i>	'Bila engkau sampai?'
<i>Gempaykaq galeq-galeqnyé</i>	'Dahulu semuanya mahal, tetapi mahal, tapi <i>mikaq</i> mura
<i>Dié pegi tegal</i>	sekarang murah'
<i>Getangni dié kasikaq</i>	'Dia pergi sebentar'
	'Kemarin dia ke sini'

4.1.3.3 Kata Penanda

Kata penanda BM ialah kata yang menjadi direktor dalam suatu frase eksosentrik yang direktif.

Contoh: <i>di ume'</i>	'di huma'
<i>dai pasar</i>	'dari pasar'
<i>ka legO</i>	'ke luar'
<i>karené agay ujan</i>	'karena hari hujan'

4.1.3.4 Kata Perangkai

Yang termasuk dalam jenis kata perangkai adalah kata yang dalam frase endosentrik koordinatif berfungsi sebagai koordinator atau perang-

kai. Konstruksi ini mempunyai unsur-unsur yang terdiri dari kata-kata yang sejenis sebagai intinya, dan keduanya dihubungkan oleh sebuah koordinator.

Contoh:	begat <i>dan</i> panjang	'berat dan panjang'
	bajudi <i>dan</i> mombong	'berjudi dan menyabung'
	jenéng <i>tapi</i> kOtOr	'jernih tetapi kotor'
	galaq <i>tapi</i> daq datang	'mau tetapi tak datang'
	gagam <i>atawa</i> kécap	'garam atau kecap'
	tepes <i>lagi</i> ingan	'tipis lagi ringan'

4.1.3.5 Kata Tanya

Yang dimaksud dengan kata tanya adalah kata yang berfungsi membentuk kalimat tanya.

Contoh:	<i>nameq</i> ikaq yong	'Apa ini ka?'
	<i>ngapéq</i> nga daq nunggu	'Mengapa kau tak menunggu?'
	<i>sapé</i> ugang itu	'Siapa orang itu?'
	<i>barapé</i> gé kasor itu	'Berapa harga kasur itu?'
	<i>mbaqmané</i> ulasnyé	'Bagaimana rupanya?'

4.1.3.6 Kata Seru

Segala kata yang tidak mempunyai perilaku seperti partikel yang lain termasuk kata seru BM.

Contoh:	waw	'wah'
	cacam	'aduhai'
	hoy	'hai'

4.2 Proses Pembentukan Kata

Kalau kita teliti kalimat BM *kami cuma takeleq tenga bayang-bayangnyé baé* 'Kami hanya melihat bayang-bayangnya saja' akan tampak bahwa kalimat tersebut terdiri dari enam kata dasar: *kami, cuma, keleq, tenga, bayang, dan bae*. Namun, kata *keleq* dan *bayang* tidak sendirian, melainkan "ditemani" oleh bentuk lain sehingga yang ada bukanlah kedua bentuk kata dasar tersebut, tetapi bentuk jadiannya. Penambahan

seperti itu merupakan gejala bahasa yang umum terjadi, dan malahan dapat pula merubah jenis atau arti kata yang mendapat tambahan itu. Dengan demikian terbentuklah kata-kata baru.

Pembentukan kata dalam BM dapat terjadi melalui tiga cara, yakni (i) pengimbuhan, (ii) perulangan atau reduplikasi, dan (iii) persenyawaan atau pemajemukan atau kompositum.

4.2.1 Pengimbuhan

Yang dimaksud dengan pengimbuhan adalah penambahan satu atau lebih imbuhan untuk mendapatkan bentuk-bentuk baru. Imbuhan yang ditambahkan itu dapat berupa awalan, sisipan, atau akhiran. Di dalam BM terdapat 15 imbuhan yang terdiri dari 7 awalan, 3 sisipan dan 5 akhiran.

4.2.1.1 Awalan

a. Awalan N-

Contoh:	antat	→	'ngantat'
	'antar'	→	'mengantar'
	Omél	→	ngOmél
	'omel'	→	'mengomel'
	ijaw	→	ngijaw
	'hijau'	→	'menghijau'
	upa	→	'ngupa
	'upah'	→	'mengupah'
	erat	→	ngerat
	'erat'	→	'menjadi erat'
	panjang	→	manjang
	'panjang'	→	'memanjang'
	pagaq	→	magaq
	'dekat'	→	'mendekat'
	besOq	→	mesOq
	'besar'	→	membesar'
	begat	→	megat
	'berat'	→	memberat'

tontot	→	nontot
'cari'		'mencari'
tebal	→	nebal
'tebal		'menebal'
dalam	→	nalam
'dalam'		'menjadi dalam'
degas	→	negas
'deras'		'menderas'
kapalaq	→	ngapalaq
'kepala'		'mengepala'
kegas	→	ngegas
'keras'		'mengeras'
gemOq	→	ngemOq
'gemuk'		'menggemuk'
gulay	→	ngulay
'gulai'		'menggulai'
sapu	→	nyapu'
'sapu'		'menyapu'
sareng	→	nyareng
'saring'		'menyaring'
cét	→	ngécét
'cat'		'mencat'
cabot	→	nyabot
'cabut'		'mencabut'
jemO	→	nyemO
'jemur'		'menjemur'
jaet	→	nyaet
'jahit'		'menjahit'
rabé	→	marabé
'raba'		'meraba'
rantaw	→	marantaw
'rantau'		'merantau'
lunaq	→	malunaq
'lunak'		'melunak'
logos	→	malogos
'lurus'		'melurus'

b. Awalan ba-

Contoh: adeq	→	badeq
'adik'		'beradik'
anaq	→	banaq
'anak'		'mempunyai anak'
gOyO	→	bagOyO
'angsur'		'berangsur'
mbaw	→	bambaw
'bau'		'berbau'
subang	→	basubang
'subang'		'bersubang'
atap	→	batap
'atap'		'beratap'
juwal	→	bajuwal
'jual'		'berjual'
dOsO	→	badOsO
'dosa'		'berdosa'
kurang	→	bakurang
'kurang'		'berkurang'
jalan	→	bajalan
'jalan'		'berjalan'
munyiq	→	bamunyiq
'bunyi'		'berbunyi'

c. Awalan di-

Contoh: ambeq	→	dambeq
'ambil'		'diambil'
beli	→	dibeli
'beli'		'dibeli'
cabot	→	dicabot
'cabut'		'dicabut'
dengO	→	didengO
'dengar'		'didengar'
embos	→	dimbos
'embus'		'dihembus'

gantong	→	digantong
'gantung'		'digantung'
oser	→	dioser
'usir'		'diusir'

d. Awalan ka-

Contoh: padé	→	kapadé
'pada'		'kepada'
tué	→	katué
'tua'		'ketua'
galaq	→	kagalaqan
'gemar'		'kegemaran'
keleq	→	kakeleqan
'lihat'		'kelihatan'
ilang	→	kailangan
'hilang'		'kehilangan'
pacaq	→	kapacaqan
'pintar'		'kepintaran'

e. Awalan pa-

Contoh: bombong	→	pamombong
'adu'		'pengadu'
asa	→	pangasa
'asah'		'pengasah'
ayaq	→	pangayaq
'ayak'		'pengayak'
nyanyi	→	panyanyi
'nyanyi'		'penyanyi'
tunu	→	panunu
'bakar'		'pembakar'
malas	→	pamalas
'malas'		'pemalas'
dapat	→	pandapat
'dapat'		'pendapat'

f. Awalan ta-

Contoh: angkat	→	tarangkat
'angkat'		'terangkat'
kenal	→	takenal
'kenal'		'terkenal'
ngangé	→	tangangé
'nganga'		'ternganga'
lambat	→	talambat
'lambat'		'terlambat'
buwat	→	tabuwat
'buat'		'terbuat'
jepet	→	tajepet
'jepit'		'terjepit'
songkor	→	tasongkor
'sungkur'		'tersungkur'
jegang	→	tajegang
'jerang'		'terjerang'

g. Awalan sa-

Contoh: dalam	→	sadalam
'dalam'		'sedalam'
doson	→	sadoson
'dusun'		'sedusun'
degas	→	sadegas
'deras'		'sederas'
émbér	→	saémbér
'ember'		'seember'
uma	→	sauma
'rumah'		'serumah'
kanjang	→	sakanjang
'keranjang'		'sekeranjang'
masen	→	samasen
'masin'		'semasin'

4.2.1.2 Akhiran

a. Akhiran -ké

Contoh: aler	→	alerké
'alir'		'alirkan'
péq	→	péqké
'taruh'		'letakkan'
déngén	→	déngénké
'dingin'		'dinginkan'
bagos	→	bagoské
'bagus'		'baguskan'
tetaq	→	tetaqké
'potong'		'potongkan'
campor	→	'camporké
'campur'		'campurkan'
undé	→	undéké
'bawa'		'bawakan'
ubat	→	ubatké
'obat'		'obatan'

b. Akhiran -nyé

Dalam BM ada dua bentuk -nyé yang berupa homofon; satu dari kedua bentuk -nyé ini adalah akhiran

Contoh: jenéng	→	jenéngnyé
'jernih'		'jernihnya'
béngés	→	béngésnyé
'bengis'		'bengisnya'
keget	→	kegetnyé
'payah'		'payahnya'
gemOq	→	gemOqnyé
'gemuk'		'gemuknya'
sagé	→	sagényé
'miskin'		'miskinnya'

-nyé dalam contoh berikut ini bukanlah akhiran, melainkan bentuk singkatan dari kata ganti orang ketiga:

Contoh:	dambeqnyé	'diambilnya'
	umaqnyé	'ibunya'
	gurunyé	'gurunya'
	diundényé	'dibawanya'

c. Akhiran -la

Contoh:	kedOk	→	kedOkla
	'gali'		'galilah'
	gOréng	→	gOréngla
	'goreng'		'gorenglah'
	reken	→	rekenla
	'hitung'		'hitunglah'
	jaet	→	jaetla
	'jahit'		'jahitlah'
	pepaq	→	pepaqla
	'kunyah'		'kunyahlah'
	makan	→	makanla
	'makan'		'makanlah'

d. Akhiran -i

Contoh:	kegeng	→	kegengi
	'kering'		'keringi'
	kécap	→	kécapi
	'kecap'		'beri kecap'
	loro	→	loroi
	'pelihara'		'peliharai'
	bogoq	→	bogoqi
	'buruk'		'buruki'
	terang	→	terangi
	'terang'		'terangi'
	ubat	→	ubati
	'obat'		'obati'
	kandang	→	kandangi
	'pagar'		'pagari'

e. Akhiran -an

Contoh:	bombong	→	bombongan
	'adu'		'aduan'
	ajO	→	ajOan
	'ajar'		'ajaran'
	juwal	→	juwalan
	'jual'		'jualan'
	panceng	→	pancengan
	'pancing'		'pancingan'
	manés	→	manésan
	'manis'		'manisan'
	nyanyi	→	nyanyian
	'nyanyi'		'nyanyian'
	endam	→	endaman
	'rendam'		'rendaman'
	sépak	→	sépakan
	'sepak'		'sepakan'

4.2.1.3 Sisipan

Dalam BM dikenal tiga imbuhan sisipan, yaitu -al-, -am-, dan -ar-. Namun demikian jumlah kata yang bersisipan sangat sedikit. Tim hanya dapat menemukan bentuk bersisipan seperti yang tercantum pada contoh di bawah ini.

Contoh:

kopok	→	kalopok
'bunyi sesuatu yang jatuh'		'bunyi banyak benda yang jatuh'
kotor	→	kalotor
'bunyi sesuatu yang dilemparkan'		'bunyi banyak benda yang dilemparkan'
getar	→	gametar
'getar'		'mgemetar'
garuntum	→	gamaruntum
'gegar'		'gelegar'
karutuk	→	kamarutuk
'bunyi keratan gigi'		'bunyi yang berulang-ulang dari gigi yang dikerat-kertakan'

4.2.2 Perulangan

Cara lain dalam proses pembentukan kata adalah dengan perulangan dan kata yang dihasilkan dengan cara ini dinamakan kata ulang. Jadi, kata ulang adalah kata yang dibentuk melalui proses pengulangan bentuk dasar atau proses reduplikasi (Ramlan dalam Rusyana dan Samsuri (Ed.), 1976). Pada dasarnya ada beberapa macam perulangan, di antaranya adalah perulangan seluruh kata dasar, perulangan sebagian kata dasar, perulangan yang berkombinasi dengan imbuhan, dan perulangan dengan variasi fonem.

Di dalam BM terdapat tiga macam kata ulang, yaitu (i) yang dihasilkan melalui proses perulangan seluruh kata dasar, (ii) yang dihasilkan melalui proses perulangan yang berkombinasi dengan imbuhan, dan (iii) yang dihasilkan melalui proses perulangan dengan variasi fonem.

4.2.2.1 Perulangan Seluruh

Yang dimaksud dengan perulangan seluruh ialah perulangan seluruh kata, baik kata dasar maupun kata turunan, tanpa perubahan fonem ataupun kombinasi dengan imbuhan.

Contoh perulangan kata dasar:

ugang	→	ugang-ugang
'orang'		'orang-orang'
galéq	→	galéq-galéq
'semua'		'semuanya'
budaq	→	budaq-budaq
'anak'		'anak-anak'
jalan	→	jalan-jalan
'jalan'		'jalan-jalan'
bésOq	→	bésOq-bésOq
'besar'		'besar-besar'
dué	→	dué-dué
'dua'		'dua-dua'
pagi	→	pagi-pagi
'pagi'		'pagi-pagi'

Contoh perulangan dalam kata turunan:

anggoq	→	nganggoq-nganggoq
'angguk'		'mengangguk-angguk'
macam	→	banmacam-macam
'macam'		'bermacam-macam'
batang	→	babatang-batang
'pohon'		berpohon-pohon'
béIOk	→	babéIOk-béIOk
'belok'		'berbelok-belok'
jadi	→	nyadi-jadi
'jadi'		'menjadi-jadi'
tunu	→	ditunu-tunu
'bakar'		'dibakar-bakar'
tanyé	→	tatanyé-tanyé
'tanya'		'tertanya-tanya'
embaw	→	dimbaw-mbaw
'bau'		'dicium-cium'
angkat	→	dangkat-angkat
'angkat'		'diangkat-angkat'
rayu	→	marayu-rayu
'bujuk'		'membujuk-bujuk'
angkat	→	tangkat-angkat
'angkat'		'terangkat-angkat'
dodoq	→	tadodoq-dodoq
'duduk'		'terduduk-duduk'
uma	→	sauma-uma
'rumah'		'seisi rumah'
jalan	→	sajalan-jalan
'jalan'		'sepanjang jalan'
kanjang	→	sakanjang-kanjang
'keranjang'		sekeranjang demi sekeranjang'

4.2.2.2 Perulangan yang Berkombinasi dengan Imbuhan

Berbeda dengan perulangan dalam kata turunan di atas, perulangan yang berkombinasi dengan imbuhan mengharuskan adanya imbuhan di

dalam proses perulangan tersebut. Tanpa pelekatan imbuhan, kata ulang yang dihasilkan belum merupakan kata ulang yang sempurna.

Contoh:	buah	→	buah-buwahan
	'buah'		'buah-buahan'
	pacaq	→	macaq-macaq
	'dapat'		'lancang'
	keciq	→	keciq-keciqan
	'kecil'		'kecil-kecilan'
	biru	→	kabiru-biruan
	'biru'		'kebiru-biruan'
	tolong	→	batolong-tolongan
	'tolong'		'bertolong-tolongan'
	jam	→	bajam-jam
	'jam'		'berjam-jam'
	simbor	→	simbor-simboran
	'simbur'		'simbur-simburan'
	eges	→	eges-egesi
	'iris'		'iris-irisi'
	mati	→	mati-matiyan
	'mati'		'mati-matian'

4.2.2.3 Perulangan dengan Variasi Fonem

Yang dimaksud dengan perulangan tipe ini adalah suatu proses perulangan yang meminta perubahan fonem suatu bentuk dasar, baik fonem vokal maupun fonem konsonan. Dalam kata ulang gebak-gebok 'gebak-gebuk', kata dasarnya adalah gebuk dan diulang dalam bentuk gebak, yang mencakup perubahan bunyi vokal / u / menjadi / a /. Dari contoh ini pula dapat dikatakan bahwa gebak bukanlah kata dasar kata ulang tersebut sebab kata gebak saja tidak terdapat dalam BM.

Contoh:	béOk	→	bélak-béOk
	'belok'		'belak-belok'
	keOk	→	ketak-keOk
	'bunyi ketukan'		'bunyi pukulan/ketukan yang berulang-ulang'

dém	→	dam-dém
'sudah'		'selalu (mengatakan) sudah'
baleq	→	bulaq-baleq
'pulang'		'pulang-pergi'
cegay	→	cegay-cegay
'cerai'		'cerai-berai'

4.2.3 Pemajemukan

Selain dari kedua cara seperti diuraikan pada 4.2.1 dan 4.2.2, pembentukan kata dalam BM dapat pula dilakukan dengan proses pemajemukan atau persenyawaan. Pemajemukan atau persenyawaan biasanya dilakukan dengan jalan menggabungkan dua kata menjadi satu. Bentuk baru yang dihasilkan dengan jalan ini tetap mempunyai sifat sebagai satu kata, dan dinamakan kata majemuk.

Dari informasi yang dapat dikumpulkan, besar kemungkinan kata majemuk BM dapat digolongkan menjadi:

- (i) kata majemuk jenis matéayO
- (ii) kata majemuk jenis naeqdaga
- (iii) kata majemuk jenis kegaskepalaq

4.2.3.1 Kata Majemuk Jenis MatéayO

Kata majemuk jenis matéayO 'mata air' merupakan jenis kata majemuk yang di antara kedua unsurnya tak dapat diberi kata haq 'milik' atau kata kanan 'kanan'. Bentuk ini berlainan dari struktur maté ayam 'mata ayam' yang dapat mengantarai kata haq atau kanan: maté kanan ayam 'mata kanan ayam'. Struktur maté ayam merupakan struktur modifikasi dan berada pada tingkat frase, sedangkan bentuk matéayO merupakan struktur kata majemuk.

Contoh: jantung	→	jantung pisang
'jantung'		'jantung pisang'
pisang		
'pisang'		

maté 'mata'	→	maté agay 'matahari'
agay 'hari'		
piyoq 'periuk'	→	piyoq panatu 'setrika'
panatu 'penatu'		

4.2.3.2 Kata Majemuk Jenis Naéqdaga

Kata majemuk jenis naéqdaga 'naik darah' merupakan bentuk yang tak dapat diikuti oleh kata ikaq 'ini' atau itu 'itu'. Lain halnya dengan bentuk naéq uma 'naik rumah' yang dapat diikuti oleh kata ganti penunjuk ikaq dan itu, sehingga didapatkan bentuk baru, naéq uma ikaq 'naik rumah ini' dan naéq uma itu 'naik rumah itu'.

Contoh: mandi	→	mandi karingat
'mandi'		'mandi peluh'
karingat		
'peluh'		
maraji	→	maraji tulang
'menghargai'		'berberat tangan'
tulang		
'tulang'		

4.2.3.3 Kata Majemuk Jenis Kegaskapalaq

Kata majemuk jenis ini terbentuk dari unsur kata benda yang didahului oleh unsur kata sifat. Ciri lain dari struktur ini adalah bahwa pola yang dimilikinya tak dapat dibalik menjadi kata benda + kata sifat. Bila dibandingkan dengan struktur besOq awaq 'besar badan' akan tampak perbedaannya, yaitu besOq awaq merupakan frase yang menuruti struktur modifikasi, dan kalau susunan konstituennya dibalik akan menghasilkan bentuk awaq besOq 'badan besar (begitu) . . .'. Pembalikan konstituen seperti ini tak dapat diterapkan pada kata majemuk kegaskapalaq 'keras kepala'.

Contoh:	begat	→	begattangan
	'berat'		'sedang mengandung'
	tangan		
	'tangan'		
	begat	→	begatmolot
	'berat'		'tak banyak bicara'
	molot		
	'mulut'		
	keciq	→	keciqati
	'kecil'		'kecil hati'
	ati		
	'hati'		

4.2.4 Morfofonemik

Pada halaman terdahulu telah dibicarakan cara pembentukan kata baru dengan penambahan imbuhan. Pembentukan kata dengan proses ini seringkali mengakibatkan terjadinya perubahan fonologis. Sebagai contoh, bila awalan N- dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal / a /, maka N- berubah bentuk menjadi ng-. Misalnya N- + adu menjadi ngadu. Dalam Ilmu Bahasa gejala seperti ini dinamakan morfofonemik, yaitu gejala perubahan fonem yang terdapat di dalam suatu morfem sebagai akibat adanya proses morfologis.

Bagian ini akan digunakan untuk membicarakan proses morfofonemik BM yang terjadi dalam proses pengimbuhan.

4.2.4.1 Morfofonemik Awalan N-

Gejala morfofonemik awalan N- menyangkut hal-hal sebagai berikut:

- Bila N- dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal sebuah vokal atau tahanan velar / k / dan / g /, maka N- berubah bentuk menjadi ng-.

Contoh:	embos	→	ngembos
	'hembus'		'menghembus'
	erat	→	ngerat
	'erat'		'menjadi erat'

apé	→	ngapé
'apa'		'mengapa'
ajaq	→	ngajaq
'ajak'		'mengajak'
imbang	→	ngimbang
'intai'		'mengintai'
isi	→	ngisi
'isi'		'mengisi'
ogot	→	ngogot
'urut'		'mengurut'
oser	→	ngoser
'usir'		'mengusir'
upa	→	ngupa
'upah'		'mengupah'
undé	→	ngundé
'bawa'		'membawa'
ketam	→	ngetam
'tuai'		'menuai'
kosoq	→	ngosoq
'gosok'		'menggosok'
gulay	→	ngulay
'gulai'		'menggulai'
golong	→	ngolong
'gulung'		'menggulung'

Catatan: fonem / k / dan / g / pada pengimbuhan tersebut menjadi luluh.

b. Awalan N- berubah menjadi m- apabila dilekatkan dengan bentuk dasar berfonem awal tahanan bilabial / p / dan / b /, sedangkan fonem tahanan bilabial itu sendiri menjadi luluh.

Contoh: pakay	→	makay
'pakai'		'memakai'
popoq	→	mopoq
'pupuk'		'memupuk'
pelerO	→	melerO
'pelihara'		'memelihara'

parise'	→	marise'
'periksa'		'memeriksa'
bombong	→	mombong
'adu'		'mengadu'
bayO	→	mayO
'bayar'		'membayar'
belah	→	mlah
'belah'		'membelah'
balakangi	→	malakangi
'belakangi'		'membelakangi'

c. Apabila dilekatkan dengan bentuk dasar berfonem awal tahan dental / t / dan / d /, N- berubah menjadi n- dan fonem / t / dan / d / luluh.

Contoh: tontot	→	nontot
'cari'		'mencari'
tunggu	→	nunggu
'tunggu'		'menunggu'
témbaq	→	némbaq
'tembak'		'menembak'
tanamké	→	nanamké
'tanamkan'		'menanamkan'
dengOké	→	nengOké
'dengarkan'		'mendengarkan'
dodoqi	→	nodoqi
'duduki'		'menduduki'
déngénké	→	néngénké
'dinginkan'		'mendinginkan'
dalami	→	nalami
'dalami'		'mendalami'

d. Awalan N- berbentuk ny- apabila N- dilekatkan pada bentuk dasar berfonem awal / s /, / c / dan / j /, dan fonem-fonem ini luluh.

Contoh: ssa	→	nyssa
'cuci'		'mencuci'

sOkOng	→	nyOkOng
'sokong'		'menyokong'
sOgOq	→	nyOgOq
'sogok'		'menyogok'
cabot	→	nyabot
'cabut'		'mencabut'
cubO	→	nyubO
'coba'		'mencoba'
camporké	→	nyamporké
'campurkan'		'mencampurkan'
jemO	→	nyemO
'jemur'		'menjemur'
jaet	→	nyaet
'jahit'		'menjahit'
jOdOh	→	nyOdOhké
'jodoh'		'menjodohkan'

- e. Apabila dilekatkan pada bentuk dasar berfonem awal / r / atau / l /, maka N- berubah bentuk menjadi ma-, dan fonem / r / serta / l / tetap.

Contoh: rantaw	→	marantaw
'rantau'		'merantau'
raseq	→	maraseq
'rasa'		'merasa'
rayu	→	marayu
'bujuk'		'membujuk'
rabé	→	'marabé
'raba'		'meraba'
lunaské	→	malunaské
'lunaskan'		'melunaskan'
loro	→	maloro
'pelihara'		'memelihara'
lagayké	→	malagayké
'larikan'		'melarikan'
logos	→	malogos
'lurus'		'melurus'

- f. Awalan N- menjadi nge- apabila N- dilekatkan pada bentuk dasar bersuku satu yang berfonem awal sebuah konsonan.

Contoh: 'péq	→	ngepéq
'taruh'		'menaruh'
cét	→	ngécét
'cat'		'mencat'
bang	→	ngembang
'azan'		'berazan'
sahké	→	ngesahké
'sahkan'		'mengesahkan'

- g. Apabila dilekatkan pada bentuk dasar berfonem awal /m/, /n/, /ny/, atau /ng/, awalan N- berbentuk $\emptyset$.

Contoh: makan	→	makan
'makan'		'memakan'
minOm	→	minOm
'minum'		'meminum'
naéq	→	naéq
'naik'		'menaik'
naméké	→	naméké
'namakan'		'menamakan'
magaq	→	magaq
'nyala'		'menyala'
ngangé	→	ngangé
'nganga'		'menganga'
nyanyi	→	nyanyi
'nyanyi'		'menyanyi'

4.2.4.2 Morfonemik Awalan ba-

Biasanya apabila awalan ba- dilekatkan pada bentuk dasar berfonem awal /a/, ba- menjadi b-.

Contoh: ayO	→	bayO
'air'		'berair'
ajO	→	bajO
'ajar'		'belajar'

akibat	→	bakibat
'akibat'		'berakibat'

4.2.4.3 Morfofonemik Awalan ta-

Seperti halnya dengan morfofonemik awalan ba-, awalan ta- pun menjadi t- apabila berhubungan dengan bentuk dasar berfonem awal / a /.

Contoh:	adel	→	tadel
	'adil'		'teradil'
	ajaq	→	tajaq
	'ajak'		'terajak'
	aler	→	taler
	'alir'		'teralir'

Catatan: Baik dengan awalan ba- maupun dengan awalan ta-, proses morfofonemik di atas biasanya disertai dengan pemanjangan fonem awal bentuk dasar.

4.2.4.4 Morfofonemik Awalan di-

Lazimnya awalan di- berubah menjadi d- apabila dilekatkan dengan bentuk dasar berfonem awal fonem vokal. Bersamaan dengan itu pengucapan fonem / d / pada awalan d- menjadi lebih panjang. Jadi, berlainan dengan morfofonemik awalan ba- dan ta- yang pemanjangan terjadi pada fonem awal bentuk dasar.

Contoh:	ajaq	→	dajaq
	'ajak'		'diajak'
	ambeq	→	dambeq
	'ambil'		'diambil'
	amponké	→	damponké
	'ampunkan'		'diampunkan'
	antat	→	dantat
	'antar'		'diantar'
	isap	→	disap
	'isap'		'diisap'
	undé	→	dundé
	'bawa'		'dibawa'

4.2.4.5 Morfofonemik Awalan ka-

Awalan ka- biasanya menjadi k- apabila dihubungkan dengan bentuk dasar berfonem awal sebuah vokal.

Contoh: aman	→	kamanan
'aman'		'keamanan'
ijaw	→	kijawan
'hijau'		'terlalu hijau'
ubat	→	kubatan
'obat'		'terobatkan'
ujan	→	kujan
'hujan'		'kehujan'

4.2.4.6 Morfofonemik Awalan pa-

Pada proses pengimbuhan awalan pa- terjadi penyengauan yang sejalan dengan morfofonemik awalan N-.

Contoh: embos	→	pangmbos
'hembus'		'penghembus'
ajaq	→	pangajaq
'ajak'		'suka mengajak'
imbang	→	pangimbang
'intip		'pengintip'
isi	→	pangisi
'isi'		'pengisi'
kosoq	→	pangosoq
'gosok'		'penggosok'
golong	→	pangolong
'gulung'		'penggulung'
popoq	→	pamopoq
'pupuk'		'pemupuk'
bombong	→	pamombong
'adu'		'pengadu'
témbaq	→	pane'mbaq
'tembak'		'penembak'

dengO	→	pangengO
'dengar'		'pendengar'
sOkOng	→	panyOkOng
'sokong'		'penyokong'
cabot	→	panyabot
'cabut'		'pencabut'

4.2.4.7 Morfofonemik Awalan sa-

Morfofonemik awalan sa- sama seperti morfofonemik awalan ka-.

Contoh: abang	→	sabang
'merah'		'semerah'
uma	→	suma
'rumah'		'serumah'
ikOq	→	sikOq
'ekor'		'seekor'

4.2.4.8 Morfofonemik Akhiran -an

Pelekatan akhiran -an pada bentuk dasar berfonem akhir sebuah konsonan akan menyebabkan konsonan tersebut menjadi bagian akhiran -an.

Contoh: ikOq	→	ikO-qan
'ekor'		'satuan'
sambong	→	sambo-ngan
'sambung'		'sambungan'
angkot	→	angko-tan
'angkut'		'angkutan'
juwal	→	juwa-lan
'jual'		'jualan'
bélOk	→	bélO-kan
'belok'		'belokan'

4.3 Fungsi dan Arti Imbuhan

Perkataan *juwal* 'jual' dalam BM termasuk jenis kata kerja. Bila pada kata *juwal* dilekatkan akhiran -an sehingga dihasilkan bentuk *juwalan*.

'dagangan', terjadilah perubahan jenis kata dari kata kerja menjadi kata benda. Dengan kata lain, akhiran -an berfungsi membentuk kata benda.

Selain daripada merubah jenis kata, akhiran -an pada contoh di atas juga menyebabkan adanya perbedaan arti. Berikut ini akan diuraikan fungsi dan arti setiap imbuhan yang ada pada BM. Untuk itu akan dipakai lambang-lambang sebagai berikut:

- + = ditambahkan kepada
- = menjadi
- = = menunjukkan arti
- / / = secara fonemik
- kb = kata benda
- kk = kata kerja
- ks = kata sifat
- kbi = kata bilangan
- ' ' = arti dalam bahasa Indonesia

4.3.1 Fungsi dan Arti Awalan N-

- a. N- + kk → kk aktif transitif dan intransitif
= subyek mengerjakan yang disebut bentuk dasar

Contoh:	ogot	→	ngogot
	'urut'		'mengurut'
	undé	→	ngundé
	'bawa'		'membawa'
	tontot	→	nontot
	'cari'		'mencari'
	loro	→	maloro
	'pelihara'		'memelihara'

- b. N- + kb → kk aktif intransitif
= ...

1. menjadi

Contoh: batu → matu
 'batu' → 'membatu'
 gulé → ngulé
 'gula' → 'menjadi gula'

2. membuat

Contoh: kandang → ngandang
 'kandang' → 'mengandang'
 atap → ngatap
 'atap' → 'mengatap'

3. berkeadaan seperti/berbuat seperti

Contoh: bujang → mujang
 'bujang' → 'membujang'
 antu → ngantu
 'hantu' → 'menghantu'

4. makan dan minum

Contoh: rujaq → marujaq
 'rujak' → 'makan rujak'
 kOpi → ngOpi
 'kopi' → 'minum kopi'

5. menggunakan

Contoh: ayaq → ngayaq
 'ayak' → 'mengayak'
 sapu → nyapu
 'sapu' → 'menyapu'

c. N- + ks → kk aktif intransitif
= menjadi

Contoh: besOq → mesOq
 'besar' → 'membesar'
 libOq → malibOq
 'lebar' → 'melebar'

- d. N- + kbi → kk aktif intransitif
= memperingati hari ke

Contoh:	tigé	→	nigé
	'tiga'		'memperingati hari ketiga'
	tojo	→	nojo
	'tujuh'		'memperingati hari ketujuh'

4.3.2 Fungsi dan Arti Awalan ba-

- a. ba- + kb → kk aktif intransitif
= ...

1. mengeluarkan

Contoh:	daga	→	badaga
	'darah'		'berdarah'
	embaw	→	bambaw
	'bau'		'berbau'

2. memakai

Contoh:	subang	→	basubang
	'anting-anting'		'beranting-anting'
	salimOt	→	basalimOt
	'selimut'		'berselimut'

3. mempunyai

Contoh:	dugay	→	badugay
	'duri'		'berduri'
	gunéq	→	bagunéq
	'guna'		'berguna'

- b. ba- + kk → kk aktif intransitif
= dalam keadaan

Contoh:	lagé	→	balagé
	'laga'		'berlaga'
	lagay	→	balagay
	'lari'		'berlari'

jemO → bajemO
'jemur' 'berjemur'

c. ba- + kbi → kk aktif intransitif
= berada dalam kumpulan

Contoh: due' → badue'
'dua' 'berdua'
limé → balimé
'lima' 'berlima'

4.3.3 Fungsi dan Arti Awalan di-

a. di- + kk → kk pasif
= dikenai perbuatan

Contoh: jaet → dijaet
'jahit' 'dijahit'
tanam → ditanam
'tanam' 'ditanam'

b. di- + kb → kk pasif
= dikenai perbuatan

Contoh: gulay → digulay
'gulai' 'digulai'
kandang → dikandang
'pagar' 'dipagar'

c. di- + ks → kk pasif
= dijadikan

Contoh: rusaq → dirusaq
'rusak' 'dirusak'
libOq → dilibOqke
'lebar' 'dilebarkan'

4.3.4 Fungsi dan Arti Awalan ka-

a. ka- + kk → kb
= yang di . . .

Contoh: endaq → kendaq
'hendak' 'kehendak'

b. ka- + ks → kb
= yang di . . kan

Contoh: tué → katué
'tua' 'ketua'

c. ka- + kbi → kbi
= urutan

Contoh: tojo → katojo
'tujuh' 'ketujuh'
sapolo → kasapolo
'sepuluh' 'kese puluh'

4.3.5 Fungsi dan Arti Awalan pa-

a. pa- + kk → kb
= alat untuk

Contoh: ayaq → pangayaq
'ayak' 'ayakan'
tətaq → panətaq
'potong' 'pemotong'

b. pa- + kb → kb
= alat untuk

Contoh: paku → pamaku
'paku' 'pemaku'
lubang → palubang
'lobang' 'pelobang'

c. pa- + ks → kb
=

1. alat untuk

Contoh: manés → pamanés
'manis' 'pemanis'

kental → pangental
'kental' 'pengental'

2. yang mempunyai sifat

Contoh: mara → pamara
'marah' 'pemarah'
mojor → pamojor
'mujur' 'pemujur'

4.3.6 Fungsi dan Arti Awalan ta-

a. ta- + kk → kk pasif
= ...

1. menyatakan aspek perfektif atau hasil perbuatan

Contoh: padam → tapadam
'padam' 'terpadam'
bélok → tabélok
'belok' 'terbelok'

2. dilakukan tanpa sengaja

Contoh: makan → tamakan
'makan' 'termakan'
umban → tumban
'jatuh' 'terjatuh'

3. dapat dilakukan

Contoh: keq → takeq
'lihat' 'terlihat'
angkat → tangkat
'angkat' 'terangkat'

b. ta- + kb → kk aktif intransitif
= mengeluarkan

Contoh: daga → tadaga
'darah' 'sampai berdarah'

karingat → takaringat
'keringat' → 'sampai berkeringat'

c. ta- + kb → kk pasif
= dapat di...

Contoh: ubat → taubat
'obat' → 'dapat diobati'
kabar → tabakar
'kabar' → 'dapat dikabari'

d. ta- + kk → kk aktif intransitif
= tiba-tiba berada dalam keadaan

Contoh: cagaq → tacagaq
'berdiri' → 'tertegak'
dodoq → tadodoq
'duduk' → 'terduduk'
ngangé → tangangé
'nganga' → 'ternganga'

e. ta- + ks → ks
= menyatakan bentuk superlatif

Contoh: ingan → taingan
'ringan' → 'teringan'
sOmbOng → tasOmbOng
'sombong' → 'tersombong'

f. ta- + ks → kk aktif intransitif
= dalam keadaan

Contoh: panas → tapanas
'panas' → 'di terik matahari'
pagaq → tapagaq
'dekat' → 'berada di dekat'

4.3.7 Fungsi dan Arti Awalan sa-

a. sa- + kb → ks
= sama

Contoh:	uma	→	sauma
	'rumah'		'serumah'
	doson	→	sadoson
	'dusun'		'sedusun'

b. sa- + kb → ks
= seperti

Contoh:	kalengkeng	→	sakalengkeng
	'kelingking'		'sebesar kelingking'
	jagay	→	sajagay
	'jari'		'sebesar jari'

c. sa- + ks → ks
= menyatakan tingkat positif

Contoh:	saré	→	sasaré
	'miskin'		'semiskin'
	saket	→	sasaket
	'sakit'		'sesakit'

d. sa- + kb → kbi
= satu atau seluruh

Contoh:	kaléng	→	sakaleng
	'kaleng'		'satu kaleng'
	kampong	→	sakampong
	'kampung'		'sekampung'
	bongkos	→	sabongkos
	'bungkus'		'sebungkus'
	déníé	→	sadéníé
	'dunia'		'sedunia'

4.3.8 Fungsi dan Arti Sisipan

Pada umumnya penambahan sisipan pada bentuk dasar tidak mempengaruhi jenis kata, dan dengan demikian dapat dianggap tidak berfungsi. Arti sisipan -am-, -al- dan -ar- adalah untuk menyatakan intensitas atau menyatakan kejadian yang berulang.

Contoh: ketur → kalutur
'bunyi benda yang dilem- 'bunyi benda-benda yang dilem-
parkan' parkan'
goro gamoro
'gurun' 'gemuruh'

4.3.9 Fungsi dan Arti Akhiran -ke

a. $kk + -ke \rightarrow kk$ aktif transitif

1. menyatakan perbuatan benefaktif (melakukan untuk)

Contoh: ambeq → ambeqé
'ambil' 'ambilkan',
tunu → tunuké
'bakar' 'bakarkan',

2. suruhan halus

Contoh: buwat → buwatke'
'buat' 'buatkan',
tanam → tanamke'
'tanam' 'tanamkan',

b. $kk + -ke' \rightarrow$ kk pasif
= dikenai perbuatan

Contoh: benam → benamké
'benam' 'dibenamkan'
péq → péqké
'taruh' 'ditaruh'

Catatan: Dalam struktur ini biasanya fonem awal bentuk dasar diberi tekanan atau agak diperpanjang.

c. ks + -ke' → kk aktif transitif
= menyatakan kausatif

Contoh: angkat → angkatke'
'panas' 'panaskan'

samé	→	saméké
'sama'		'samakan'
bawa	→	bawake
'rendah'		'rendahkan'

4.3.10 Fungsi dan Arti Akhiran nye

Akhiran ini biasanya dilekatkan pada kata sifat, dan tidak merubah jenis kata; dengan kata lain tidak mempunyai fungsi. Adapun artinya adalah 'menyatakan kekaguman'.

Contoh: bgsOq	→	bgsOqnye
'besar'		'alangkah besarnya'
calak	→	calaknye
'pintar'		'alangkah pintarnya'

4.3.11 Fungsi dan Arti Akhiran -la

Akhiran -la dapat dilekatkan pada kata kerja, kata bilangan dan kata sifat, dan merupakan penanda kata kerja karena setiap kata yang mendapat akhiran ini adalah kata kerja.

- a. kk + -la → kk aktif
= memperhalus perintah

Contoh: naéq	→	naéqla
'naik'		'naiklah'
tetaq	→	tetaqla
'potong'		'potonglah'
bacé	→	bacéla
'baca'		'bacalah'

- b. kbi + -la → kk aktif intransitif
= cukupkan

Contoh: limébelas	→	limébelasla
'lima belas'		'cukupkanlah lima belas'
saratos	→	saratosla
'seratus'		'cukupkanlah seratus'

c. ks + -la → kk aktif intransitif
= ...

1. anjuran

Contoh: teros	→	terosla
'terus'		'teruslah'
takot	→	takotla
'takut'		'takutlah'
saderhanO	→	saderhanOla
'sederhana'		'sederhanalah'

2. harapan

Contoh: pingsan	→	pingsanla
'pingsan'		'semoga pingsan'
séhat	→	séhatla
'sehat'		'semoga sehat'
potos	→	potosla
'putus'		'semoga putus'

4.3.12 Fungsi dan Arti Akhiran -i

a. kk + -i → kk aktif transitif

= menyatakan efektif (melakukan sesuatu terhadap yang lain)

Contoh: dodoq	→	dodoqi
'duduk'		'duduki'
toles	→	tolesi
'tulisi'		'tulisi'
tidO	→	tidOi
'tidur'		'tiduri'

b. kk + -i → kk aktif transitif

= melakukan berulang kali

Contoh: ambeq	→	ambeqi
'ambil'		'ambili'
pOngOt	→	pOngOti
'pungut'		'punguti'

- c. ks + -i → kk aktif transitif
= menyatakan kausatif

Contoh:	libOq	→	libOqi
	'lebar'		'lebari'
	abang	→	abangi
	'merah'		'merahi'

- d. kb + -i → kk aktif transitif
= menyatakan kausatif

Contoh:	kOmés	→	kOmési
	'kumis'		'kumisi'
	menyan	→	menyani
	'kemenyan'		'beri kemenyan'

4.3.13 Fungsi dan Arti Akhiran -an

- a. kk + -an → kb
= hasil perbuatan

Contoh:	anyam	→	anyaman
	'anyam'		'anyaman'
	antat	→	antatan
	'antar'		'yang diantarkan'
	sambong	→	sambongan
	'sambung'		'sambungan'

- b. kb + -an → ks
= dalam keadaan

Contoh:	angén	→	angénan
	'angin'		'anginan'
	ayO	→	ayOan
	'air'		'berair'

- c. kbi + -an → kbi
= dalam kumpulan

Contoh:	limé	→	liméan
	'lima'		'lima-lima'

tojo	→	tojoan
'tujuh'		'tujuh-tujuh'
saribu	→	saribuan
'seribu'		'seribu-seribu'

4.4 Fungsi dan Arti Perulangan

Kata *bagos* 'bagus' dalam BM termasuk jenis kata sifat. Apabila mengalami proses perulangan sehingga dihasilkan kata ulang *bagos-bagos* 'bagus-bagus', bentuk baru ini masih tergolong dalam jenis kata sifat. Ini berarti reduplikasi atau perulangan tidak merubah suatu jenis kata menjadi jenis kata lain. Jadi, reduplikasi atau perulangan dapat dikatakan tidak mempunyai fungsi. Oleh karena itu, pada bagian ini hanya akan dibicarakan arti perulangan.

4.4.1 Perulangan Kata Benda

Perulangan kata benda mengandung beberapa arti, antara lain:

a. banyak

Contoh:	pereng	→	pereng-pereng
	'piring'		'piring-piring'
	uma	→	uma-uma
	'rumah'		'rumah-rumah'
	budaq	→	budaq-budaq
	'anak'		'anak-anak'
	ugang	→	ugang-ugang
	'orang'		'orang-orang'

b. menyerupai

Contoh:	anaq	→	anaq-anaqan
	'anak'		'boneka'
	karétO	→	karétO-karétOan
	'sepeda'		'sepeda-sepedaan'
	koyoq	→	koyoq-koyoqan
	'anjing'		'anjing-anjingan'

mobel	→	mobel-mobelan
'mobil'		'mobil-mobilan'
sén	→	sén-sénan
'uang'		'uang-uangan'

c. banyak dan bermacam-macam

Contoh: buah	→	buah-buahan
'buah'		'buah-buahan'
sayor	→	sayor-sayoran
'sayur'		'sayur-sayuran'

d. menyatakan intensitas

Contoh: pagi	→	pagi-pagi
'pagi'		'pagi-pagi'
malam	→	malam-malam
'malam'		'malam-malam'

4.4.2 Perulangan Kata Kerja

Arti yang ditimbulkan oleh adanya perulangan pada kata kerja adalah:

a. dilakukan dengan santai

Contoh: maén	→	maén-maén
'main'		'main-main'
dodoq	→	dodoq-dodoq
'duduk'		'duduk-duduk'
minOm	→	minOm-minOm
'minum'		'minum-minum'
makan	→	makan-makan
'makan'		'makan-makan'
nyanyi	→	banyanyi-nyanyi
'nyanyi'		'bernyanyi-nyanyi'

b. dilakukan dengan seksama

Contoh: dengO	→	dengO-dengO
'dengar'		'dengar-dengar'

keleq	→	keleq-keleq
'lihat'		'lihat-lihat'
rabé	→	rabé-rabé
'raba'		'raba-raba'
ingat	→	ingat-ingat
'ingat'		'ingat-ingat'

c. menyatakan sering

Contoh: lipat	→	lipat-lipat
'lipat'		'lipat-lipat'
panggil	→	dipanggil-panggil
'panggil'		'dipanggil-panggil'
angkat	→	angkat-angkat
'angkat'		'angkat-angkat'
tetaq	→	tetaq-tetaq
'potong'		'potong-potong'
putar	→	baputar-putar
'putar'		'berputar-putar'

d. menyatakan intensitas

Contoh: tawé	→	tatawé-tawé
'tawa'		'tertawa-tawa'
tanges	→	tatanges-tanges
'tangis'		'tertangis-tangis'
bireq	→	tabireq-bireq
'berak'		'terberak-berak'
rebot	→	barebot-rebot
'rebut'		'berebut-rebut'
tariaq	→	batariaq-tariaq
'teriak'		'berteriak-teriak'

e. menyatakan saling

Contoh: sangké	→	sangké-manyangké
'sangka'		'sangka-menyangka'
sépaq	→	sépaq-manyépaq
'sepak'		'saling sepak'

tampar	→	tampar-manampar
'tampar'		'saling tampar'
sender	→	sender-manyender
'sindir'		'saling sindir'
tipu	→	tipu-manipu'
'tipu'		'tipu-menipu'

4.4.3 Perulangan Kata Sifat

Proses perulangan dengan kata sifat dapat menimbulkan arti sebagai berikut.

a. menyatakan intensitas

Contoh: tajam	→	tajam-tajam
'tajam'		'tajam-tajam'
rayé	→	rayé-rayé
'rindang'		'rindang-rindang'
berse	→	berse-berse
'bersih'		'bersih-bersih'
masam	→	masam-masam
'masam'		'masam-masam'
masen	→	masen-masen
'asin'		'asin-asin'
amés	→	amés-amés
'anyir'		'anyir-anyir'

b. paling atau tak melebihi

Contoh: pacaq	→	sapacaq-pacaqnye
'bisa'		'sebisa-bisanya'
gilé	→	sagilé-gilenye
'gila'		'segila-gilanya'
barani	→	sabarani-baraninye
'berani'		'seberani-beraninya'
bgsOq	→	sabgsOq-bgsOqnye
'besar'		'sebesar-besarnya'

4.4.4 Perulangan Kata Bilangan

Arti yang ada pada reduplikasi atau perulangan dengan kata bilangan adalah sebagai berikut.

a. demi atau tidak sekaligus

Contoh:	sikOq	→	sikOq-sikOq
	'satu'		'satu-persatu'
	dué	→	dué-dué
	'dua'		'dua-dua'
	samilan	→	samilan-samilan
	'sembilan'		'sembilan-sembilan'
	sabēlas	→	sabēlas-sabēlas
	'sebelas'		'sebelas-sebelas'

b. menyatakan jumlah/keseluruhan

Contoh:	limé	→	kalimé-liményé
	'lima'		'kelima-limanya'
	lapan	→	kalapan-lapannye
	'delapan'		'kedelapan-delapannya'
	sapolo	→	kasapolo-sapolonye
	'sepuluh'		'kesepuluh-sepuluhnya'

5. SINTAKSIS

Di dalam bab ini akan diberikan beberapa hal yang erat kaitannya dengan struktur sintaksis atau tata kalimat BM. Struktur fonologi atau tata bunyi, dan struktur morfologi atau tata kata telah dilaksanakan pemerianannya di dalam bab-bab terdahulu.

Pemerian terhadap struktur fonologi, struktur morfologi, dan kini struktur sintaksis BM, diharapkan akan memberikan informasi yang lengkap terhadap struktur BM, mengingat struktur BM belum diketahui secara mendalam dan sepengetahuan kami belum pernah diteliti.

Yang dimaksud dengan struktur sintaksis di dalam penelitian ini ialah susunan morfem atau kata yang terdapat di dalam ujaran yang mempunyai makna yang lebih besar daripada makna leksikal setiap kata di dalam struktur itu. Kalau diperhatikan secara cermat, sebenarnya struktur sintaksis itu luas dan rumit. Dengan demikian, dipandang perlu membagi struktur tersebut atas beberapa kelompok atau kategori.

Sehubungan dengan itu, di dalam pemerian ini perlu terlebih dahulu ditetapkan kategori mana yang akan dipakai. Mengingat hingga saat ini belum dijumpai suatu kategori yang lebih baik untuk memerikan struktur sintaksis pada umumnya, struktur sintaksis BM khususnya, kategori yang diterapkan oleh Nelson Francis dalam bukunya yang berjudul *The Structure of American English* yang akan dipakai. Menurut penilaian kategori ini sesuai dengan kaidah-kaidah linguistik struktural dan baik untuk melukiskan struktur sintaksis BM. Perlu ditegaskan bahwa dalam hal ini yang dipergunakan hanyalah kategorinya saja, sedangkan pengertian dan pembatasan butir-butir di dalam kategori ini disesuaikan dengan

ciri-ciri BM, khususnya struktur sintaksis yang terdapat di dalam korpus yang terkumpul.

Analisis struktur sintaksis BM terbagi atas dua bagian utama yakni (1) struktur sintaksis, dan (2) jenis kalimat.

5.1 Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis atau tata kalimat BM dapat dibagi menjadi empat kelompok utama, yakni (1) struktur modifikasi, (2) struktur predikasi, (3) struktur komplementasi, dan (4) struktur koordinasi. Pemerian terhadap masing-masing struktur tersebut akan terlihat dengan jelas di dalam uraian-uraian berikut.

Setiap struktur akan diperikan secara terperinci dan pola-polanya digambarkan melalui contoh-contoh di dalam ujaran BM.

5.1.1 Struktur Modifikasi

Yang dimaksud dengan struktur modifikasi ialah struktur sintaksis atau tata kalimat yang komponen-komponennya terdiri dari kata yang diterangkan (*head*) dan kata yang menerangkan (*modifier*). Struktur modifikasi ini dimiliki oleh BM dengan pengertian bahwa hukum DM (diterangkan dan menerangkan) terlihat dengan jelas. Kata yang diterangkan hampir selalu terletak sebelum kata yang menerangkan.

Contoh:	maga nia	'marah benar'
	ugang kayé	'orang kaya'
	ugang naro	'orang berada'
	ugang mesken	'orang miskin'
	tukang kayu	'tukang kayu'

Kata-kata *nia* 'benar', *kayé* 'kaya', *naro* 'berada', *mesken* 'miskin', *kayu* 'kayu' menerangkan kata-kata *maga* 'marah', *ugang* 'orang', *tukang* 'tukang'. Kata-kata yang menerangkan tersebut berfungsi untuk mengubah, membedakan, memperjelas arti kata yang diterangkan. Dengan kata lain, kata yang menerangkan itu berfungsi untuk menerangkan kata yang diterangkan.

Struktur modifikasi dirumuskan dengan mempergunakan cara di atas yang akan menghasilkan beberapa pola. Adapun pola-pola dimaksud dapat dilihat di dalam uraian-uraian kami selanjutnya.

5.1.1.1 Kata Benda sebagai Kata yang Diterangkan

Bentuk ini dapat dijabarkan ke dalam beberapa pola, yakni:

a) Kata Benda + Kata Benda

Contoh: <i>anaq bebeq</i>	'anak bibi'
<i>anaq mamaq</i>	'anak paman'
<i>anaq pesira</i>	'anak Pasirah'
<i>anaq kerie'</i>	'anak kepala dusun'
<i>anaq pengawO</i>	'anak kepala kampung'

b) Kata Benda + Kata Kerja

Contoh: <i>ubi kayu tunu</i>	'ubi kayu bakar'
<i>pisang tunu</i>	'pisang bakar'
<i>budaq boseq</i>	'anak-anak bermain'
<i>kacang bos</i>	'kacang rebus'

c) Kata Benda + Kata Sifat

Contoh: <i>jarom alos</i>	'jarum halus'
<i>uma besOq</i>	'rumah besar'
<i>ugang tué</i>	'orang tua'
<i>séiOng abang</i>	'ubi jalar merah'
<i>ugang saket</i>	'orang sakit'

d) Kata Benda + Kata Keterangan

Contoh: <i>gawean sedé ikaq</i>	'pekerjaan sesudah ini'
<i>Sekayu dang mikaq</i>	'Sekayu zaman sekarang'
<i>udarO di legO</i>	'udara di luar'

e) Kata Benda + Kata Penanda atau Frase Kata Penanda

Contoh: <i>makan timpo lapan agai</i>	'memerlukan waktu delapan hari'
<i>ugang di mesjed tu</i>	'orang di mesjid itu'
<i>gawean bakal manca</i>	'pekerjaan untuk menebas rumput
<i>umé ikaq</i>	di sawah ini'

Menurut struktur morfemiknya kata penanda BM terbagi atas:

a) Kata Penanda Sederhana dengan Satu Morfem

Contoh:	<i>di</i>	'di'
	<i>sejaq</i>	'semenjak'
	<i>sampai</i>	'sampai'
	<i>ka</i>	'ke'
	<i>dingén</i>	'dengan'
	<i>dang, mompong</i>	'selagi, mumpung'

b) Kata Penanda dengan Dua Morfem

Contoh:	<i>di pocoq</i>	'di atas'
	<i>ka pocoq</i>	'ke atas'
	<i>sebelá legO</i>	'sebelah luar'
	<i>selamé</i>	'selama'
	<i>sapanjang</i>	'sepanjang'

c) Kata Penanda dengan Tiga Morfem

Contoh:	<i>badapan</i>	'berhadapan'
	<i>badoqan</i>	'berhadapan'
	<i>bénemanan</i>	'terus-terusan'
	<i>melajuké</i>	'meneruskan'

d) Kata Penanda Majemuk

Contoh:	<i>jao da i</i>	'jauh dari'
	<i>da i legO</i>	'dari luar'
	<i>bela ulu</i>	'sebelah hulu'

5.1.1.2 Kata Kerja sebagai Kata yang Diterangkan

a) Kata Kerja + Kata Kerja

Contoh:	<i>makan cogoq</i>	'makan berdiri'
	<i>dodoq ngelamun</i>	'duduk melamun'
	<i>ngajO mace'</i>	'mengajar membaca'
	<i>begawe noles</i>	'bekerja menulis'

b) Kata Kerja + Kata Keterangan

Contoh:	<i>begawe ngman</i>	'bekerja keras'
	<i>begawe benO</i>	'bekerja baik'
	<i>bajalan gancang</i>	'berjalan cepat'
	<i>gawe berat</i>	'bekerja berat'

c) Kata Kerja + Frase Kata Penanda

Contoh:	<i>dateng kasikaq</i>	'datang ke sini'
	<i>pegi kalangan</i>	'pergi ke pasar'
	<i>bangkap ikan di sané</i>	'menangkap ikan di sana'
	<i>mandi kayO</i>	'mandi ke sungai'

d) Kata Keterangan + Kata Kerja

Contoh:	<i>jagang ngOmOng</i>	'jarang berbicara'
	<i>galaq datang</i>	'sering datang'
	<i>gancang baleq</i>	'cepat pulang'
	<i>dang macé</i>	'sedang membaca'

5.1.1.3 Kata Sifat sebagai Kata yang Diterangkan

a) Kata Sifat + Kata Benda

Contoh:	<i>biru laot</i>	'biru laut'
	<i>kOneng gadeng</i>	'kuning gading'
	<i>kOneng telOq</i>	'kuning telur'
	<i>ijau daon</i>	'hijau daun'

b) Kata Sifat + Kata Kerja

Contoh:	<i>pacaq mudi</i>	'pandai menipu'
	<i>muda bole</i>	'mudah memperoleh'
	<i>sedap keleq</i>	'enak dilihat'
	<i>muda bolenye'</i>	'mudah memperolehnya'

c) Kata Sifat + Kata Keterangan

Contoh:	<i>bagos nia</i>	'bagus benar'
	<i>anaq nia</i>	'anak kandung'
	<i>besOq nia</i>	'besar benar'
	<i>sege nia</i>	'sedih benar'

d) Kata Keterangan + Kata Sifat

Contoh:	<i>cokop baé</i>	'cukup saja'
	<i>mase temashor</i>	'masih tenar'

<i>la kumpang</i>	'sudah kosong'
<i>la manés</i>	'sudah manis'

e) Kata Sifat + Frase Kata Depan

Contoh: <i>baeq dingen sapé baé</i>	'baik dengan siapa saja'
<i>lebe da i bias</i>	'lebih dari biasanya'
<i>galaq ka sané</i>	'senang ke sana'
<i>jao da i uma</i>	'jauh dari rumah'

5.1.1.4 Kata Keterangan sebagai Kata yang Diterangkan

Pola ini tidak menurunkan pola lain seperti di atas.

Contoh: <i>Sekali lagi</i>	'sekali lagi'
<i>daq lagi</i>	'tidak lagi'
<i>galak ka sané</i>	'gemar ke sana'
<i>enggan nia</i>	'tidak mau benar'

5.1.2 Struktur Predikasi

Yang dimaksud dengan struktur predikasi sehubungan dengan penelitian ini adalah struktur sintaksis yang di dalamnya subjek dan predikat berfungsi sebagai unsur langsung atau *immediate constituent*. Pola struktur predikasi BM biasanya adalah subjek + predikat dan juga ada kalanya predikat + subjek. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam struktur predikasi BM ini tidak tetap urutan subjek + predikat.

Berdasarkan kenyataan yang ada, terlihat dengan jelas bahwa setiap golongan kata di dalam Bm dapat saja menduduki predikat. Oleh karena itu, pola struktur predikasinya dapat dikelompokkan-kelompokkan menurut golongan kata yang dijadikan predikat.

5.1.2.1 Kata Kerja sebagai Predikat

Pola ini sebenarnya dapat diperinci menurut jenis kata kerja. Jenis kata kerja dapat dibagi menjadi dua golongan utama, yakni (a) kata kerja intransitif, dan (b) kata kerja transitif.

a) Kata Kerja Intransitif

Kata kerja intransitif ini dibagi atas dua kelompok, yakni (i) kata kerja intransitif berupa kata dasar, dan (ii) kata kerja intransitif berupa kata turunan.

(1) Kata Kerja Intransitif Berupa Kata Dasar

Contoh:	Dié liwat	'dia lewat'
	Dié galéq daq endaq	'Dia serba tak mau'
	Dié dodoq	'Dia duduk'
	Dié lopot	'Dia lepas'

(2) Kata Kerja Intransitif Berupa Kata Turunan

Contoh:	Dié tegOléq	'Dia terguling'
	Dié badiang	'Dia berdiang'
	Dié takejot	'Dia terkejut'
	Dié banyanyi	'Dia bernyanyi'

Di samping itu di dalam fungsinya sebagai predikat kata kerja intransitif juga dapat diterangkan oleh kata keterangan. Oleh karena itu, ditemukan pola lain, seperti berikut.

(3) Kata Keterangan + Kata Kerja Intransitif

Contoh:	Dié la tidO	'Dia sudah tidur'
	Dié lom tidO	'Dia belum tidur'
	Dié dang tidO	'Dia sedang tidur'
	Dié mesti tidO	'Dia harus tidur'

b) Kata Kerja Transitif

Kata kerja transitif berbeda dari kata kerja intransitif karena kata kerja transitif mempunyai komplemen dan bentuk pasif. Ada dua macam atau bentuk kata kerja transitif, yakni (i) kata kerja transitif berupa kata dasar, dan (ii) kata kerja transitif berupa kata turunan.

Dengan demikian, struktur predikasi dengan kata kerja sebagai predikat ini dapat dibagi atas dua pola, yakni:

1) Kata Kerja Transitif Berupa Kata Dasar

Contoh:	Undé ikaq ka belakang	'Bawa ini ke belakang'
	Ambeq ayO payé itu	'Ambil air rawa itu'
	Dié minOm kOpi	'Dia minum kopi'

2) Kata Kerja Transitif Berupa Kata Turunan

Contoh:	Dié takinjak dugai	'Dia terinjak duri'
	Dié nyOrOké ayO itu	'Dia mencurahkan air itu'
	Dié manggel kitéq	'Dia mengundang kita'
	Dié mangOnké adeq	'Dia membangunkan adik'
	Dié ngétOq anaqnyé	'Dia memukul anaknya'

3) Kata Kerja Bentuk Aktif Intransitif dan Transitif

Kadang-kadang di dalam BM kata kerja dapat berbentuk intransitif atau transitif tanpa perubahan bentuk.

Contoh:	Kami dang nyangkol	intransitif
	'Kami sedang mencangkul'	
	Kami dang nyangkol ume'	transitif
	'Kami sedang mencangkul sawah'	
	Kami dang nyawat	intransitif
	'Kami sedang merumput'	
	Kami dang nyawat ume'	transitif
	'Kami sedang merumput sawah'	
	Bebeq lom nimbé	intransitif
	'Bibi belum menimba'	
	Bebeq lom nimbé'ayO	transitif
	'Bibi belum menimba air'	
	Koyong dang nyalé	intransitif
	'Kakak (laki-laki) sedang men-	
	jala'	
	Koyong dang nyalé ikan	transitif
	'Kakak (laki-laki) sedang men-	
	jala ikan'	

Seperti diketahui bahwa pada umumnya kata kerja intransitif dapat berubah menjadi kata kerja transitif dengan akhiran { -i } atau { -ke }.

Contoh:	dodoq	Dié dodoq.	intransitif
	'duduk'	'Dia duduk'	
	nodoqi	Dié nodoqi tikO	transitif
	'menduduki'	'Dia menduduki tikar'	
	témbak	Dié némbak.	intransitif
	'lempar'	'Dia melempar'	
	némbakké	Dié némbakké ladeng	transitif
	'melemparkan'	'Dia melemparkan pisau'	

4) Kata Kerja Bentuk Pasif

Contoh:	Dié kuajOi mace.
	'Dia saya ajari membaca'
	Dié kuajOi ngaji.
	'Dia saya ajari mengaji Alquran.'
	Umé daq dipacoli mamaq.
	'Sawah tidak dicangkuli paman.'
	Umé dang kuribas.
	'Sawah sedang saya tebas.'
	Uma itu ditegakke ole uwang doson.
	'Rumah itu dibangun/didirikan oleh orang-orang kampung'
	Dié caq ugang maboq.
	'Dia seperti orang kesurupan.'

5.1.2.2 Predikat yang Bukan Kata Kerja

Mengenai predikat yang bukan kata kerja secara sederhana dapat diketahui melalui contoh-contoh berikut ini.

a) Kata Benda sebagai Predikat

Contoh:	Dié mngang.
	'Dia pegawai.'
	Dié tukang kayu.
	'Dia tukang kayu.'

b) Kata Sifat sebagai Predikat

Contoh: Buah limau tu hijau.
 'Buah jeruk itu hijau.'
 Kolam tu bgsOq.
 'Kolam itu besar.'
 AyO tu abang.
 'Air itu merah.'
 Kolam tu gmpai.
 'Kolam itu baru.'

c) Kata Keterangan sebagai Predikat

Contoh: Ku lagi.
 'Saya lagi.'
 Nga kageq.
 'Engkau nanti.'
 Nga kageq duluq.
 'Engkau nanti dulu.'
 Kamu kageq.
 'Kamu (orang yang dihormati) nanti.'

d) Kata Struktural sebagai Predikat

Contoh: Dié di legO.
 'Dia di luar.'
 Dié di dalam.
 'Dia di dalam.'
 Tu dié.
 'Itu dia.'
 Dié ke sané, ku ka sikaq.
 'Dia ke sana, saya ke sini.'
 Bungka paényé bengkaq.
 'Pangkal pahanya membengkak.'
 Rainyé tOkaq.
 'Mukanya cedera.'
 Dié da i bOma.
 'Dia dari bawah rumah.'

Die di pocoq.
 'Dia di atas.'
 Dié ke pocoq.
 'Dia ke atas.'

e) Kata Bilangan sebagai Predikat

Contoh: Ladengnyé sikOq.
 'pisaunya satu.'
 IpOnyé, lapan.
 'Iparinya delapan.'
 Anaqnyé dué.
 'Anaknya dua.'

5.1.2.3 Subjek

Pola struktur predikasi dirumuskan juga atas dasar golongan kata yang dipergunakan sebagai subjek..

a) Kata Benda sebagai Subjek

Contoh: Batangari tu daq Ola keging.
 'Sungai itu tidak pernah kering.'
 Limau lemaq.
 'Jeruk enak.'
 Kopiq bapOla.
 'Saudara perempuan memasak makanan.'

b) Struktur Modifikasi dengan inti Kata Benda sebagai Subjek

Contoh: Sodong batiang banyak dumé.
 'Pondok bertiang banyak di sawah.'
 Kebau lopot kené gepas.
 'Kerbau lepas kena jerat.'

c) Struktur Modifikasi dengan Inti Kata Kerja sebagai Subjek

Contoh: Makan neman igeq saket pegot.
 'Makan terlalu banyak bisa sakit perut.'
 Begawe di kebOn té la jadi ci tO-citOku.
 'Bekerja di kebun teh telah menjadi cita-cita saya.'

Ngodot tegus daq baeq.
'Merokok terus-menerus tidak baik.'

d) Kata Sifat sebagai Subjek

Contoh: sagé mikaq.
'susah sekarang.'
Naro lemaq.
'Berharta enak.'

e) Struktur Modifikasi dengan Inti Kata Sifat sebagai Subjek

Contoh: Baeq ngén ugang ontong toboq tēla.
'Baik dengan orang lain menguntungkan diri kita sendiri.'
Pacaq ngOmOng baé daq baeq.
'Pandai berbicara saja tidak baik.'
Ngodot neman daq baeq.
'Merokok berlebih-lebihan tidak baik.'

f) Kata Keterangan sebagai Subjek.

Contoh: Agaitangi angkat.
'Kemarin panas.'
Amaisoq kelangan.
'Besok hari pekan.'
Pagai ni baeq.
'Dahulu kala baik.'

g) Struktur Modifikasi dengan Inti Kata Keterangan sebagai Subjek

Contoh: Agai kaq déngén.
'Hari ini dingin.'
Samilan agai kaq tadi sagé nia.
'Sembilan hari yang lalu susah betul.'
Limé bulan agai daq ujan.
'Lima bulan hari tidak hujan.'

h) Kata Ganti sebagai Subjek

Contoh: Ku nulaq.
'Saya menolak.'
Nga bajawat.
'Engkau merumput.'

Kami mbuat umé.
 'Kami menggarap sawah.'
 Dié nyengker.
 'Dia menyingkir.'

i) Kata Bilangan sebagai Subjek

Contoh: Sélawe kebanyaqan igeq.
 'Dua puluh lima terlalu banyak.'
 Lapan likor daq tundé lagi.
 'Dua puluh delapan tidak terbawa lagi.'
 Nam ikOq la kalebean.
 'Enam buah sudah banyak.'

j) Struktur Komplementasi sebagai Subjek

Contoh: Nyawat umé kanyé muda.
 'Merumput sawah bukan mudah.'
 Nontot rete'sagé dang mikaq.
 'Mencari harta susah sekarang ini.'

k) Struktur kordinasi sebagai Subjek

Contoh: Séwét ngén bajuq perlu bage toboq.
 'Kain dan baju perlu bagi kita.'
 Uményé, piaroannyé labes tejual galéq.
 'Sawah, dan binatang piaraannya sudah habis terjual semuanya.'

l) Struktur Predikasi sebagai Subjek

Contoh: .. Mané nyang penteng duluké.
 'Yang penting didahulukan.'
 Nameq nyang digaweké ugang tu lom tau.
 'Apa-apa yang dikerjakan orang itu belum tahu.'

5.1.3 Struktur Komplementasi

Yang dimaksud dengan struktur komplementasi di dalam penelitian ini adalah struktur sintaksis atau tata kalimat yang mempunyai unsur-

unsur kata kerja dan komplemen atau dengan kata lain pelengkap sebagai unsur langsungnya.

Contoh: Dié malelap babi utan.
'Dia mengejar babi hutan.'

Adapun struktur komplementasi ini memiliki bermacam-macam pola.

a) Struktur Komplementasi dengan Kata Kerja Penghubung sebagai Predikat

Contoh: Ugang tu muda maga.
'orang itu mudah marah.'
Ugang tu laju naq maga.
'Orang itu nampaknya marah.'
Ugang tu pecaqnyé maga.
'Orang itu nampaknya marah.'

b) Struktur Komplementasi dengan Kata Kerja Transitif sebagai Predikat

Contoh: Umanyé' la tajual.
'Rumahnya sudah terjual.'
Dié netaq kayu.
'Dia memotong kayu.'

Sebagai catatan perlu diketahui bahwa kata kerja itu ada tiga jenis, yaitu (i) kata kerja penghubung, (ii) kata kerja transitif, dan (iii) kata kerja intransitif. Jenis-jenis kata kerja tersebut sebenarnya dapat dibedakan dengan tanda formal, seperti berikut.

- (1) Kata kerja penghubung berkomplemen tetapi tidak berbentuk mempunyai bentuk pasif.
- (2) Kata kerja transitif mempunyai komplemen dan mempunyai bentuk-bentuk pasif.
- (3) Kata kerja intransitif tidak berkomplemen dan tidak mengenal bentuk pasif.

c) Struktur Komplemen dengan Komplemen Subyektif sebagai Predikat

Contoh: Adeqnyé jadi pelisi.
'Adiknya menjadi polisi.'
Dolornyé jadi serdadu.
'Saudaranya menjadi militer.'

Berdasarkan golongan kata sebenarnya komplemen subjektif mempunyai beberapa pola.

(1) Kata Benda sebagai Komplemen Subjektif

Contoh: Koyongnyé jadi pamarap.
'Kakaknya (laki-laki) menjadi kepala dusun.'
Anaq waqnyé jadi ketip.
'Anak pamannya menjadi khotib/penghulu.'

(2) Kata Kerja sebagai Komplemen Subjektif

Contoh: Dié adé menOké sén.
'Dia ada menyimpan uang.'
Dié adé melétOk limau.
'Dia ada melempar jeruk.'

(3) Kata Sifat sebagai Komplemen Subjektif

Contoh: Ugang tu pecaqnyé saket.
'Orang itu kelihatannya sakit.'
Seluarnyé pecaqnyé kékeciqan.
'Celananya nampaknya kekecilan.'

(4) Kata Keterangan sebagai Komplemen Subjektif

Contoh: Dié adé agaitangi.
'Dia ada kemarin.'
Dié adé malam tangi dulu itu.
'Dia ada malam kemarin dulu itu.'

(5) Frase Kata Penanda sebagai Komplemen Subjektif

Contoh: Dié adé di legO.
'Dia ada di luar.'
Dié adé sikaq.
'Dia ada di sini.'
Dié adé dalam.
'Dia ada di dalam.'

d) Objek Langsung

Yang dimaksud dengan objek langsung di dalam penelitian ini adalah obyek di dalam struktur komplementasi yang merupakan komplemen

kata kerja transitif. Objek langsung dapat terdiri dari sebuah kata atau suatu struktur yang rumit. Mengenai pola struktur objek langsung sebagai komplemen kata kerja transitif dirumuskan menurut golongan kata obyek langsung tersebut.

(1) Kata Benda sebagai Objek Langsung

Contoh: Dié mēli puseqan.
 'Dia membeli mainan.'
 Kami ngeleq gambar.
 'Kami melihat gambar.'
 Dié nunu ompot.
 'Dia membakar rumput.'

(2) Kata Ganti sebagai Objek Langsung

Contoh: Dié ngendaq nga.
 'Dia mengundang anda.'
 Dié ngendaq ku.
 'Dia mengundang saya.'

(3) Kata Kerja sebagai Objek Langsung

Contoh: Dié ngendaq makan.
 'Dia mengundang makan.'
 Dié ngajaq laju.
 'Dia mengajak pergi.'

(4) Kata Bilangan sebagai Objek Langsung

Contoh: Dié ngembeq sikOq.
 'Dia mengambil satu.'
 Dié begasan selikor.
 'Dia meminta dua puluh satu.'

(5) Struktur Modifikasi sebagai Objek Langsung

Contoh: Kami neleq gambar bagos di uma pesira.
 'Kami melihat gambar bagus di rumah Pasirah.'
 Ku naéq niO tinggi tu.
 'Saya memanjat kelapa yang tinggi itu.'

(6) Struktur Kordinasi sebagai Objek Langsung

Contoh: Bangian mreluke uma jé umé.
 'Pengantin baru memerlukan rumah dan sawah.'

Dié mēli sewet baju.

'Dia membeli kain dan baju.'

(7) Struktur Komplementasi sebagai Objek Langsung

Contoh: Dié adé niat nontot sén.

'Dia berniat mencari uang.'

Dié nyubO nanam niO.

'Dia mencoba menanam kelapa.'

(8) Struktur Predikasi sebagai Objek Langsung

Contoh: Baq nyoro ugang mbuat umé.

'Ayah menyuruh orang menggarap sawah.'

Ku la tau dié adé sikaq.

'Saya sudah tahu dia ada di sini.'

e) Objek Tak langsung

Apabila komplemen yang dijumpai pada struktur komplementasi berupa kata kerja transitif yang mempunyai dua objek, satu di antaranya menjadi objek langsung dan yang satu lagi adalah objek tak langsung atau disebut juga dengan istilah objek komplemen objektif. Pada dasarnya komplemen itu adalah bagian daripada kata kerja transitif.

Contoh: Bebeq ngenjoq kami sén.

'Bibi memberi kami uang.'

Di dalam BM objek tak langsung pada struktur komplementasi dapat dikelompokkan berdasarkan golongan kata atau jenis struktur. Dengan demikian, objek tak langsung ini akan terdiri dari beberapa pola.

(1) Kata Benda sebagai Objek Tak Langsung

Contoh: Dié ngenjoq anaqnyé maénan.

'Dia memberi anaknya mainan.'

Dié melike'adeqnyé selimOt.

'Dia membelikan adiknya selimut.'

(2) Kata Ganti sebagai Objek Tak Langsung

Contoh: Dié melike'ku selOp.

'Dia membelikan saya sandal.'

Dié ngegēm ku kue.

'Dia mengirim saya kue-kue.'

(3) Struktur Modifikasi sebagai Objek Tak Langsung

Contoh: Dié ngenjoq anaq ugang sagé tu nasiq sapereng.
 'Dia memberi anak orang sengsara itu nasi sepiring.'
 Ku meliké anaq kami yang keciq sèwet anyag.
 'Saya membelikan anak kami yang bungsu kain baru.'

(4) Struktur Kordinasi sebagai Objek Tak Langsung

Contoh: Dié ngenjoqké baq dan umaqnyé selimOt abang.
 'Dia memberi ayah dan ibunya selimut merah.'
 Dié ngegemi koyong dan kopeq mekanaan.
 'Dia mengirim kakak laki-laki dan kakak perempuan-nya makanan.'

f) Komplemen Objektif

Komplemen objektif di dalam BM mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- (1) Di dalam kalimat aktif komplemen objektif selalu bersama-sama dengan objek langsung yang sebenarnya bagian daripada objek yang rumit.
- (2) di dalam struktur komplementasi seperti diutarakan di atas komplemen objektif tempatnya sesudah objek langsung.
- (3) Arti struktur komplemen objektif umumnya sama dengan arti struktural objek langsung, meskipun tidak jarang golongan kata komplemen-komplemen tersebut berbeda.
- (4) Apabila unsur kata kerja yang terdapat di dalam komplemen-komplemen semacam ini di dalam (1) diubah menjadi bentuk pasif, namun objek langsung saja yang dapat dijadikan subjek.

Contoh: komplemen objektif:
 Kami mele Oni jadi tué bujang.
 'Kami memilih Oni menjadi ketua/pemimpin pemuda.'

Dari contoh di atas yang berfungsi sebagai komplemen objektif adalah *jadi tue bujang* 'menjadi ketua/pemimpin pemuda.'

Menurut golongan kata atau struktur komplemen objektif, pola struktur komplementasi dengan komplemen-komplemen objektifnya dapat

digolongkan menjadi beberapa macam. Untuk jelasnya ikutilah uraian-uraian berikut ini.

- (a) Kata Benda sebagai Komplemen Objektif
 Contoh: Kami naméké anaq kami JahrO.
 'Kami namakan anak kami Jahro.'
 Kami naméké cocong kami Amin.
 'Kami namakan cucu kami Amin.'
- (b) Kata Kerja sebagai Komplemen Objektif
 Contoh: Ku manggel ugang (naq) *macol*.
 'Saya memanggil orang (untuk) mencangku.'
 Ku ngajaq ugang *ngompot*.
 'Saya mengajak orang untuk merumput.'
- (c) Kata Sifat sebagai Komplemen Objektif
 Contoh: Dié ngecét uma tu ijau.
 'Dia mencat rumah itu hijau.'
 Kami naméké warne tu abang.
 'Kami namakan warna itu merah.'
- (d) Komplemen Subjektif sebagai Komplemen Objektif
 Contoh: Kami mele dié *jadi pesira*.
 'kami memilih dia menjadi Pasirah.'
 Pemarap ngangkat dié *jadi ketip*.
 'Kepala dusun mengangkat dia menjadi khotib.'

5.1.4 Struktur Koordinasi

Yang dimaksud dengan struktur koordinasi dalam penelitian ini adalah struktur sintaksis yang terdiri dari dua atau lebih unit yang sederajat di dalam kedudukan sintaksisnya dan bergabung di dalam suatu struktur yang berfungsi sebagai unit. Struktur koordinasi MB ditandai oleh beberapa kata partikel atau kata perangkai, antara lain seperti contoh di bawah ini.

Contoh:	dingén	'dengan'
	tapi	'tetapi'
	bukan	'bukan'

atawa	'atau'
bukan . . . ngén	'bukan . . . saja'
tapi . . . puléq	'tetapi . . . pula'
baeq . . . apelagi/atawa	'baik . . . maupun'
mangken . . . mangken	'makin . . . makin'
sedangke	'sedangkan'

Bermacam-macam struktur koordinasi terdapat di dalam BM

(a) Koordinasi Subjek

Contoh: *Umaq* dan *baq* bagawe dume. -
 'Ibu dan ayah bekerja di sawah.'
Baeq baq atawa umaq daq tuju dingén tingka budaq tu.
 'Baik ayah maupun ibu tidak ada yang setuju dengan tingkah anak itu.'

(b) Koordinasi Predikat

Contoh: *Dié* bagawe dan *tidO* dumé tela.
 'Dia bekerja dan tidur di sawah itulah.'
Dié bapOla dan makan di luO tela.
 'Dia memasak makanan dan makan di luar itulah.'

(c) Koordinasi Objektif

Contoh: *Dié meli sepatu* dan baju di kelangan.
 'Dia membeli sepatu dan baju di pasar.'
Dié meliké adeq dan koyong andoq bagos.
 'Dia membelikan adik dan kakak (laki-laki) handuk bagus.'

(d) Struktur Eliptis

Contoh: *Baeq baq atawa umaq* daq tuju dingén tingka budaq tu.
 'Baik bapak maupun ibu tidak setuju dengan tingkah anak itu.'
Dié galaq nasi lOyaq bukan nasi kegai.
 'Dia suka nasi lembek, bukan nasi yang keras.'
Ku perlu tOpi abang, bukan nyang ijau.
 'Saya perlu topi yang merah, bukan yang hijau.'
Gades tu mané canteq, mané puléq pintar.
 'Gadis itu mana cantik, mana pintar lagi.'

Dié nyogo Ali jam tigé, sedangké Usman jam dué.

'Dia menyuruh Ali pukul tiga, sedangkan Usman pukul dua.'

Baq ngecét uma dengen cét ijaú, sedangké tOkO cét pote.

'Bapak mencat rumah dengan cat hijau, sedangkan toko cat putih.'

Uma dicét baq ijaú, sedangké tOkO pote.

'Rumah dicat ayah hijau, sedangkan toko putih.'

(e) Struktur Koordinasi Terpisah

Contoh: Daipadé puna lemaq dié makan buntang.

'Daripada mati lebih baik dia makan bangkai.'

Daipadé nyera padé BalandO lemaq mati.

'Daripada menyerah kepada Belanda lebih baik mati.'

(f) Struktur Koordinasi Korelatif

Contoh: Nyang kupanggal bukan anaq sekOla, tapi gugu.

'Yang saya panggil bukan murid, tetapi guru.'

Apé dié tu pintag nia, atawa gilé nia?

'Apakah dia itu pintar benar, atau gila betul?'

Dié ngendaq galeq ugang, soge sagé.

'Dia mengundang semua orang, kaya miskin.'

5.2 Kalimat

Struktur sintaksis dengan kelompok-kelompoknya, yakni struktur modifikasi, struktur predikasi, struktur komplementasi, dan struktur koordinasi dengan beberapa uraian pelengkap telah dibicarakan pada bagian-bagian pendahuluan bab ini. Mengingat analisis struktur sintaksis ini meliputi ruang lingkup yang luas dan kompleks, maka pada bagian berikut ini kami mencoba untuk membuat suatu pemerian yang erat kaitannya dengan hal tersebut di atas, yakni khusus mengenai kalimat. Seperti diketahui bahwa kalimat merupakan bagian struktur sintaksis, dan yang dimaksud dengan kalimat di sini adalah "satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa" (Tarigan, 1978:6). Berdasarkan pemakaiannya di dalam wa-

cana, maka kalimat di dalam BM dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, yakni (i) kalimat situasi, (ii) kalimat urutan (*sequence sentence*), dan (iii) kalimat sahutan (*responce sentence*). Jenis kalimat di atas dapat dibagi dengan lebih terperinci lagi menjadi beberapa jenis.

5.2.1 Kalimat Situasi

Yang dimaksud dengan kalimat situasi di dalam hubungan ini adalah kalimat yang dipergunakan untuk memulai percakapan. Bentuk kalimat situasi BM beraneka ragam dan juga banyak jumlahnya. Kalimat ini dipakai terutama sebagai jawaban terhadap faktor non-linguistik, yakni (i) situasi atau konteks non-linguistik yang terdapat di kalimat itu, dan (ii) sifat jawaban yang diinginkan dari pihak lain di dalam percakapan.

(a) Kalimat Pemberi Salam atau Tegur Sapa

Contoh: Oi, nameq kabar?
 'Hai, apa kabar?'
 Oi, nameq kabar lamé daq tekeleq?
 'Hai, apa kabar sudah lama tidak bertemu?'
 Oi, nameq gawe?
 'Hai, apa kerja?'

(b) Kalimat Panggilan atau Sebutan

Contoh: Oi, dolor.
 'Hai, bung.'
 Oi, cocong.
 'Hai, cucu.'
 Oi, anaq bua.
 'Hai, keponakan.'
 Oi, baq.
 'Hai, bapak.'
 Oi, maq.
 'Hai, ibu.'
 Oi, pak camat.
 'Hai, Pak Camat.'

(c) Kalimat Seru

Contoh: Ai, alangké daqmadainyé.
 'Aduh, alangkah berengseknya.'

Waw, alanglé bagosnyé.
 'Amboi, alangkah bagusnyanya.'
 Bangsa.
 'Bangsat.'
 Adoi, alangké saketnyé.
 'Aduh, alangkah sakitnya.'

(d) Kalimat Berita

Kalimat berita yang terdapat di dalam kalimat situasi pada umumnya disertai kontur intonasi di akhir kalimat yang menurun. Kalimat berita BM memiliki pola struktural seperti berikut:

(1) Keterangan pada kalimat (*Sentence Modifier*)

Contoh: BenO nia, dié ngambeq itu.
 'Sungguh benar dia mengambil itu.'
 BenO nia, dié la laju.
 'Sungguh benar, dia sudah berangkat.'

(2) Kalimat Situasi Minim

Contoh: Sampai sikaq baé.
 'Sampai di sini saja.'
 Cokopla ontoq agai ikaq.
 'Cukuplah untuk hari ini.'
 Pecaqnyé naq ujan.
 'Kelihatannya akan hujan.'

(e) Kalimat Perintah

Kalimat situasi dalam bentuk perintah sering berpola intonasi yang menandai kalimat perintah. Struktur kalimat perintah BM terbagi atas beberapa pola, seperti contoh berikut ini.

(1) Satu Kata Kerja dengan atau Tanpa Kata Ajakan.

Contoh: Pergi !
 'Pergi !'
 Payola kiteq pergi !
 'Ayolah kita pergi !'
 Payo makan !
 'Mari makan !'

Payo masoq !
 'Mari masuk !'
 Masoqla !
 'Masuklah !'

(2) Struktur Komplementasi

Contoh: Sampai sikaq baé!
 'Sampai di sini saja!'
 Jangan enjoq tau die!
 'Jangan beri tahu pada dia!'
 Jangan sogo dié ka situ!
 'Jangan disuruh dia ke sana!'
 Ambeqké dulu lading tu!
 'Tolong ambil dulu pisau itu!'

(3) Struktur Modifikasi

Contoh: *Gancangla bajalan!*
 'Cepatlah berjalan!'
Mulaila bagawe, daksala nunggu aku!
 'Mulailah bekerja, tidak perlu menunggu saya!'

(4) Struktur Koordinasi

Contoh: *Atawa bagawela neman-neman, atawa pegila gancang-gancang dai sikaq!*
 'Atau bekerjalah keras-keras, atau pergilah cepat-cepat dari sini!'
Datangla, laju balako kuma!
 'Datanglah, lalu mampirlah ke rumah!'
Tamalamlam dan makan di sikaq!
 'Menginaplah dan makan di sini!'
Atawa ngala nyang masaq, atawa ku baé!
 'Atau kaulah yang masak, atau aku saja!'

(5) Struktur Predikasi

Contoh: Nga baleqla dulu!
 'Kau pulanglah dahulu!'
 Galéq kamu démla ngOmOng!
 'Semua kamu berhentilah berbicara!'

(6) Struktur Predikasi yang Tidak Lengkap

Contoh: Mané kertu pandodoq!
 'Mana kartu penduduk!'
 Mané sénnyé!
 'Mana uangnya!'
 Mané ladeng!
 'Mana pisau!'

(f) Kalimat Tanya

Kalimat situasi BM yang berbentuk kalimat tanya ditandai oleh (i) kontur intonasi akhir kalimat yang menaik, dan (ii) adanya kata tanya di awal, di tengah, atau di akhir kalimat tanya.

Di dalam BM kalimat tanya mempunyai beberapa pola, untuk jelasnya dapat dilihat dari contoh-contoh berikut:

(1) Kalimat Tanya di dalam Struktur Predikasi

Contoh: La datanglom dié?
 'Sudah datangkah dia?'
 Milu daq nga?
 'Ikutkah engkau?'
 Apé dié la babini?
 'Apakah dia sudah beristeri?'

(2) Kalimat Tanya dengan Pola Lain Meliputi Satu Kata dengan Intonasi Menaik

Contoh: Dié?
 'Dia?'
 Miluq?
 'Ikut?'
 Dang kapan lagi?
 'Kapan lagi?'

(3) Kalimat Tanya dengan Kata Tanya tanpa Inversi

Kalimat tanya dengan kata tanya tanpa inversi ini terbagi atas berbagai pola lain, seperti berikut ini:

(a) Kalimat Tanya dengan Kata Tanya Sederhana

Contoh: Kapan nga datang?
 'Kapan anda datang?'

Di mané dié bagawe?
 'Di mana dia bekerja?'
 Maqmané pecaqnyé?
 'Bagaimana rupanya?'
 Ngapé dié nyemolong?
 'Mengapa dia menangis meraung-raung?'

(b) Kalimat Tanya dengan Kata Tanya tanpa Kata Kerja

Contoh: Barapé ugang anaqnyé?
 'Berapakah anaknya?'
 Barapé ikOq kēbaunyé?
 'Berapa ekor kerbaunya?'
 Yang mané umaqnyé?
 'Yang mana ibunya?'

(c) Kalimat Tanya dengan Kata Tanya dengan atau Tanpa Inversi

Contoh: Sapé tu?
 'Siapa itu?'
 Sapé ngOla nga?
 'Siapa mengganggu kamu?'
 Sapé kamu kOla?
 'Siapa kamu ganggu?'
 Cam sapé ikaq?
 'Sabit siapa ini?'
 Yang sapé ladeng tu?
 'Yang siapa pisau itu?'
 Dingen sapé dié ka Meka?
 'Dengan siapa dia ke Mekah?'
 Dai sapé dié tau satetu?
 'Dari siapa dia tahu akan hal itu?'
 Nga sogo ngagai sapé dié?
 'Anda suruh menjemput siapa dia?'
 Naméq nyang nyusaké nga?
 'Apa yang menyedihkanmu?'
 Naméq nyang nga tanam mikaq?
 'Apa yang kau tanam sekarang?'

Nanam apé/naméq dié mikaq?
 'Menanam apa dia saat ini?'

- (d) Kalimat Tanya dengan Kata Tanya di dalam Struktur Predikasi yang Tak Lengkap

Kalimat tanya yang semacam ini dipergunakan apabila konteks non-linguistiknya menunjukkan maksud pertanyaan itu.

Contoh: Naméq?
 'Apa?'
 Sapé?
 'Siapa?'
 Barapé?
 'Berapa?'
 Ka mané?
 'Ke mana?'
 Di mané?
 'Di mana?'
 Dai mané?
 'Dari mana?'
 Ngapé?
 'Mengapa?'
 Apé lagi?
 'Apa lagi?'
 Mané?
 'Mana?'
 Maqmané?
 'Bagaimana?'
 Dingen apé?
 'Dengan apa?'
 Barapé banyak é?
 'Berapa banyaknya?'
 Todong sapé?
 'Topi siapa?'

- (g) Klausa Terikat (*Included Clause*)
 Yang dimaksud dengan klausa terikat atau *included clause* di sini ada-

lah struktur yang berbentuk kalimat berita yang umumnya dalam struktur predikasi, akan tetapi mempunyai kontur intonasi akhir kalimat. Klausa terikat berfungsi sebagai keterangan (*modifier*), atau subyek, atau pelengkap (*komplemen*). Kebanyakan klausa terikat diawali kata partikel yang biasanya dikenal sebagai kata perangkai sederhana dan kata ganti relatif.

(1) Kata Perangkai Sederhana

Di dalam BM dijumpai beberapa kata perangkai sederhana.

Contoh:	la dém	'La dém kami makan, kami pegi.
	'sesudah'	'Sesudah kami makan, kami pergi'
	meskila	Meskila agai ujan, dié datang.
	'Meskipun'	'Meskipun hari hujan, dia datang.'
	waktu	Waktu dié mase kecil, dié la sikaq
	'ketika'	'Ketika dia masih kecil, dia sudah di sini.'
	mitu	Mitu mobil datang, kami pegi.
	'begitu'	'Begitu mobil datang, kami berangkat.'
	peceq	Dié nyeget, pecaq terkam imau.
	'seperti'	'Dia menjerit, seperti diterkam harimau.'
	kené	Kené agaujan, dié daq datang.
	'karena'	'Karena hari hujan, dia tidak datang.'
	sabelom	Sabelom NipOn datang, kami la
	'sebelum'	nanam kOpi.
		'Sebelum Jepang datang, kami sudah menanam kopi.'
	poq	Dié makai popoq poq tanamannyé
	'supaya'	bagos.
		'Dia memakai pupuk supaya tanamannya bagus.'
	andaikaté	Andaikaté bolé ku nyabot ubi.
	'andaikata'	'Andaikata diperkenankan, saya mencabut ubi.'

(2) Klausa Terikat sebagai Keterangan

Klausa terikat ini berfungsi untuk menjadi modifier suatu kata di dalam struktur. Pola klausa terikat sebagai keterangan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bagian.

(a) Kata Benda sebagai Kata yang Diterangkan

Contoh: Kami dapat kabar/barité basé dié la naéq pangkat.
 'Kami mendapat berita bahwa dia sudah naik pangkat.'
 Barité dié la baleq nyenangke'ati sanaq dolor.
 'Berita dia sudah pulang menyenangkan hati sanak famili.'

(b) Kata Kerja sebagai Kata yang Diterangkan

Contoh: Dié datang ladém kami pegi.
 'Dia datang sesudah kami berangkat.'
 Aku naq miluq ka mané baé nga pegi.
 'Saya akan ikut ke mana saja kau pergi'

(c) Kata Sifat sebagai Kata yang Diterangkan

Contoh: Budaq mudé mikaq calaq dai budaq mudé duluq.
 'Anak muda sekarang lebih pintar dari anak muda dulu'
 Balangé keciq lebe bagos dai balangé besOq.
 'Periuk belanga kecil lebih bagus daripada periuk belanga yang besar.'
 Peganginyé mikaq lebe baeq dai peganginyé gempaiqaq.
 'Perangainya sekarang lebih baik dari perangainya dulu'

(d) Kata Keterangan sebagai Kata yang Diterangkan

Contoh: Dié balagi gancang nia singgO daq talelap oleku.
 'Dia berlari cepat benar sehingga tidak terkejar olehku.'
 Dié sampai lebe gancang dai nyang kami sangkO.
 'Dia datang lebih cepat dari yang kami duga.'

(e) Struktur Modifikasi Berintikan Kata Kerja sebagai Kata yang Diterangkan

Contoh: Dié pegi kaumé sabelom kami bangOn.
 'Dia pergi ke sawah sebelum kami bangun.'

PanOntOn nunggu dingén sabar sampai caritOnyé abes.
'Penonton menunggu dengan sabar sampai ceritanya selesai.'

- (f) Struktur Komplementasi sebagai Kata yang Diterangkan
Contoh: Dié nyalanké mobil pecaq lelap antu.
'Dia menjalankan mobil seperti dikejar hantu.'
Dié mokol bedOk pecaq ugang gilé.
'Dia memukul beduk seperti kesurupan.'

(3) Klausa Relatif

Antara klausa relatif dengan klausa terikat ada perbedaan, hal tersebut disebabkan oleh kata ganti relatif tidak hanya menjadi kata sambung, akan tetapi juga berfungsi sebagai struktural di dalam kalimat. Adapun kata ganti relatif di dalam BM antara lain adalah sebagai berikut:

- Contoh: yang -Uganganang yang umanyé di ka-
'yang' langan tu pacaq banyanyi.
'Orang laki-laki yang rumahnya di
pasar itu pandai bernyanyi.'
Batiné yang datang getangkaq ga-
laq nolong kami.
'Perempuan yang datang kemarin
sering menolong kami.'
Ugang yang datang getangkaq ga-
laq nolong kami.
'Orang yang datang kemarin sering
menolong kami.'
Ugang yang kamu/nga kelaq ge-
tangkaq la pegi.
'Orang yang kamu/kau lihat kema-
rin sudah pergi.'
Yang la benO jangan belanjéké.
'Yang sudah disimpan jangan dibe-
lanjakan.'
Kami nyualké yang la berse.
'Kami menjualkan yang sudah ber-
sih.'

Gaweké yang baeq-baeq baé.
 'Kerjakan yang baik-baik saja.'
 Naq kami makan galéq yang di-
 dangké.
 'Akan kami makan semua yang di-
 hidangkan.'

sapé
 'siapa'

Sapé rajen idop senang/lemaq.
 'Siapa rajin hidup senang.'
 Kami daq tau sapé manggelné.
 'Kami tidak tahu siapa memanggil-
 nya.'
 Sapé baibadat masoq sergé.
 'Siapa beribadat masuk surga.'
 Daq tau sapé yang tuan gawe.
 'Tidak diketahui siapa yang punya
 kerja.'
 Ku daq pacaq ngatéké sapé min-
 téq.
 'Saya tidak dapat mengatakan sia-
 pa meminta.'
 Sapé tidO daq katéq ole apé-apé.
 'Siapa yang tertidur tidak menda-
 pat apa-apa.'

naméq
 'apa'

Ku daq tau naméq yang endaq di-
 gaweké.
 'Saya tidak tahu apa yang akan di-
 kerjakan.'
 Naméq retinyé gawe nga tu.
 'Apa artinya pekerjaan kau itu.'
 Katéké naméq yang naq dambeq.
 'Katakan apa yang akan diambil.'
 Apé naméq laju maqitu.
 'Apa yang membuat menjadi de-
 mikian.'

kapan
'bila'

ka mané
'ke mana'

di mané
'di mana'

Kami daq tau kapan dié sampai.
'Kami tidak tahu bila dia sampai.'
Kami daq tau kapan dié baleq.
'Kami tidak tahu bila dia kembali'

Kami lom tau ka mané nanamké
limau ikaq.

'Kami belum tahu ke mana mena-
namkan jeruk ini.'

Kami lom tau ka mané sabaeqnye'
nanamké selOng ikaq.

'Kami belum tahu ke mana sebaik-
nya menanamkan ubi jalar ini.'

Ka mané dié pegi kami daq tau.
'Ke mana dia pergi kami tidak
tahu.'

Ka mané anyOtnyé ayO ikaq ku
daq tau.

'Ke mana hanyutnya air ini saya
tidak tahu.'

Nga pegi ka mané baé selamé ikaq.
'Anda pergi ke mana saja selama
ini.'

Kami lom tau di mané dié mikaq.
'Kami belum tahu di mana dia se-
karang.'

Nga benOké di mané sén tu.

'Anda simpan di mana uang itu.'

Di mané bebeq di situ mamaq.

'Di mana bibi di situ paman.'

Dié daq tau di mané uma Ali.

'Dia tidak tahu di mana rumah
Ali.'

(4) Klausa Terikat sebagai Subjek

Contoh: Basé dié tu alem la takenal.

'Bahwa dia itu alim sudah terkenal.'

Di mané dié mikaq kami lom/belum tau.
 'Di mana dia sekarang kami belum tahu.'
 Kalu nga saket daq usa datang.
 'Jika engkau sakit tidak usah datang.'
 Sapé yang datang nulu mukaq lawang.
 'Siapa yang dahulu membukakan pintu.'
 Nameq baé yang kau katéké daq baguné padé aku.
 'Apa saja yang kau katakan tidak berguna bagiku.'
 Sapé nebang batang dugén tu daq tau aku.
 'Siapa menebang pohon durian itu tidak tahu saya.'

(5) Klausa Terikat sebagai Komplemen

Jika dibandingkan dengan jenis komplemen, maka bentuk klausa terikat sebagai komplemen jumlahnya juga sama banyaknya. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hal tersebut dapat diteliti uraian-uraian berikut.

(a) Klausa Terikat sebagai Objek Langsung

Contoh: Katéké padé dié basé aku adé sikaq.
 'Katakan pada dia bahwa saya ada di sini.'

(b) Klausa Terikat sebagai Komplemen Subjek

Contoh: Guru baru tu yang ngajO sikaq.
 'Guru baru itu yang mengajar di sini.'
 Ugang baru tu yang nunggu uma ikaq.
 'Orang baru itu yang menunggu rumah ini.'

(c) Klausa Terikat sebagai Objek Tak Langsung

Contoh: Enjoqké sugat ikaq padé ugang yang dodoq di situ.
 'Berikan surat ini kepada orang yang duduk di situ.'
 Sogo masoq sapé-sapé yang adé di legO.
 'Suruh masuk siapa-siapa yang ada di luar.'

(d) Klausa Terikat sebagai Objek Kata Perangkai

Contoh: Dié batériné kase dingén ugang nolong dié.
 'Dia berterima kasih kepada orang yang menolong dia.'
 Dié maga padé ugang yang ngOlaké budaq tu.
 'Dia marah kepada orang yang mengganggu anak itu.'

(e) Klausa Terikat dalam Struktur Predikasi

Contoh: Dié mopoq kebOn limaunye' dingén apé baé yang adé.
'Dia memupuk kebun jeruknya dengan apa saja yang ada.'

(h) Keterangan (*Modifier*) Kalimat

(1) Klausa Terikat sebagai Keterangan Kalimat

Contoh: Kalu dié la sampai kiteq barangkat.
'Kalau dia sudah sampai kita berangkat.'
Kalu agai ujan totopla galéq bédan.
'Kalau hari hujan tutuplah semua jendela.'
Apé baé yang nga endaq ku daq maribaq, ku mase padé kapotosanku.
'Apa saja yang kau kehendaki saya tak peduli, saya tetap pada keputusan saya.'
Meski agai ujan daq jadi apé, kami mase naq me-ték bunge'.
'Meskipun hari hujan tidak jadi masalah, kami masih akan memetik kembang.'

(2) Gatra Mutlak (*Absolute Construction*)

Contoh: Dém gawé kami baleq.
'Sesudah bekerja kami kembali.'
Dém makan kami laju.
'Sesudah makan kami berangkat.'
Nga sampai kami la siap berangkat.
'Kamu sampai kami siap berangkat.'

(3) Kata Kerja dengan Komplemen

Contoh: Kalu ndaq dapat sén banyaq, bagawela dingén rajen nga.
'Jika hendak mendapat uang banyak, bekerjalah dengan giat engkau.'
Kalu galaq pintar, bajOla dingén rajen nga.
'Kalau mau pintar, belajarlh dengan giat engkau'

(4) Frase Kata Perangkai

Contoh: Di pinggO dodoq gades canteq.
'Di beranda duduk gadis cantik.'

Dai pinggO gades tu ngOmOng.
'Dari beranda gadis itu berbicara.'

(5) Kata Keterangan sebagai Keterangan kepada Kalimat

Contoh: Terang nia dié mudi.
'Nyata benar dia pembohong.'
Pasti baé ku luat dingén gawe penjaja.
'Tentu saja saya benci terhadap perbuatan penjah.
Terang nia dié daq pacaq dipercayé.
'Nyata benar dia tidak dapat dipercaya.'
Terang nia dié nulaq.
'Nyata benar dia tidak mau.'

5.2.2 Kalimat Urut (Sequence Sentence)

Yang dimaksud dengan kalimat urut (*sequence sentence*) adalah kalimat yang dipergunakan secara langsung untuk menyambung kalimat situasi-- selain daripada panggilan atau sapaan--kalimat sahutan, atau kalimat urut lain, tanpa pergantian pembicara. Kalimat urut BM memiliki tanda formal tertentu, antara lain sebagai berikut.

- (a) Kata pengganti
- (b) Kata ganti penunjuk
- (c) Kata benda fungsional dan kata kerja fungsional
- (d) Kata perangkat
- (e) Pemberi keterangan atau modifier kalimat

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pola-pola kalimat urut, maka dapat diikuti uraian-uraian berikut ini.

(a) Kata Pengganti sebagai Tanda Kalimat Urut

Contoh:

Situasi	Kalimat Urut
Aku nandang pesira. 'Aku mengunjungi Pasirah.'	Dié nyogoku neken sugat. 'Dia menyuruh saya menandatangani surat.'
Ku daq katéq sén. 'Saya tidak ada uang.' Mentuéku naq nyual kebOn-nyé. 'Mertuaku akan menjual kebunnya.'	Kalu adé kupinjami nga. 'Kalau ada saya pinjami kau.' Tinggal tula carényé die nontot sén. 'Tinggal itulah caranya mencari uang'

- (b) Kata Ganti Penunjuk sebagai Tanda Kalimat Urut
Contoh:

Situasi	Kalimat Urut
Dié meli kepia anyar. 'Dia membeli kopiah baru.'	Kepia ikaq lebe mahai dai yang lame. 'Kopiah ini lebih mahal dari yang lama.'
Dié adé dué badeq betine. 'Dia ada dua orang saudara perempuan.'	Duényé la kawen. 'Keduanya telah menikah.'
Enjoq ku keges atawa pedang 'Beri saya keris atau pedang.' COBO keleq kadué gades tu. 'Coba lihat kedua gadis itu.'	Selo sikOq baguné ontoqku. 'Salah satu berguna untukku.' Yang tinggi Siti, yang péndéq Meriam 'Yang tinggi Siti, yang pendek Ma- riam.'
Di sikaq adé nam limau. 'Di sini ada enam jeruk.'	Cuman tigé yang baeq. 'Hanya tiga yang baik.'

- (c) Kata Perangkai sebagai Kalimat Urut
Contoh:

Situasi	Kalimat Urut
Agai ujan lebat. 'Hari hujan lebat.' Umé tu la kubeli. 'Sawah itu sudah saya beli.' Agaiseq le pang kaq mesti jual galeq. 'Besok timun ini harus di- jual semua.' Dié daq ngenjoq apé-apé dingénku. 'Dia tidak memberi apa-apa padaku.'	Tapi hawOnyé mase panas. 'Tetapi udaranya masih panas.' Dan sennyé la kuenjoqké. 'Dan uangnya sudah saya berikan.' Kalu daq kiteq naq gugi besOq. 'Kalau tidak kita akan rugi besar.' Mala utangnyé dulu lom dibayOnyé. 'Bahkan hutangnya dahulu belum dibayarnya.'

- (d) Keterangan Kalimat sebagai Tanda Kalimat Urut
Contoh:

Situasi	Kalimat Urut
Dié mandi gancang-gancang. 'Dia mandi tergopoh-gopoh' Mikaq kami makai bené dai pemerénta. 'Sekarang kami memakai bi- bit dari pemerintah.' Dié sampai. 'Dia sampai/datang.' Gades tu bagos nia. 'Gadis itu cantik benar.' Waktunyé la ndaq abes. 'Waktunya sudah hampir habis.'	Dém tu dié semayang. 'Sesudah itu dia sembahyang.' Sabglomnye' kami lom ola makai bené bagos. 'Sebelumnya kami belum pernah me- makai bibit bagus.' Dém tu kami makan. 'Sesudah itu kami makan.' Lagi puléq dié ugang sekOla. 'Tambahan lagi dia orang bersekolah' Itula sebabnyé kami gaweké kaq. 'Itulah sebabnya kami kerjakan ini.'

- (e) Kata-Keterangan Konjungtif sebagai Tanda Kalimat Urut
Contoh:

Situasi	Kalimat Urut
Mamaq baubat dingén dokon. 'Paman berobat dengan dukun.'	Aselnyé mamaq kami tambah waras. 'Hasilnya paman kami semakin sehat.'
Ugang sogé tu baeq padé ugang. 'Orang berada itu baik kepada orang.'	Lagi puléq bilé galaq ngenjoq sadéka. 'Tambahan lagi bila suka memberi sedekah.'
Ku benO nia ndaq jam tangan tu. 'Saya benar-benar menghen-daki jam tangan itu.'	Cuman ku daq sempat melinyé. 'Hanya aku tidak sempat membelinya.'
La neman nia dié maga padé kami. 'Sudah sering benar dia marah kepada kami.'	Walau macam itu kami daq keciq ati. 'Walaupun demikian kami tidak kecil hati.'
Aku naq ngOngkOsi nga sekOla. 'Saya mau membiayai engkau sekolah.'	Ole itu rajen-rajenla bajO. 'Sebab itu rajin-rajinlah belajar.'

(f) Frase Kata Penanda sebagai Tanda Kalimat Urut
Contoh:

Situasi	Kalimat Urut
Agaitangi dié maga guru. 'Kemarin dia dimarahi guru.'	Kena itula daq datang. 'Karena itulah tidak datang.'
Dié pacaq milu galéq gawe dalam doson. 'Dia dapat mengikuti kegiatan kampung halaman.'	Dalam gawe laen dié daq baeq. 'Dalam bidang lain dia tidak baik.'

5.2.3 Kalimat Sahutan

Yang dimaksud dengan kalimat sahutan adalah kalimat yang dipakai sebagai sahutan atau respons kepada kalimat yang diucapkan oleh pihak lain di dalam tuturan. Kalimat sahutan merupakan kalimat pertama di dalam suatu tuturan, kecuali kalimat pembukaan. Pada umumnya kalimat sahutan terdapat di dalam kalimat percakapan.

Berdasarkan bentuk dan segi kalimat yang menimbulkannya, kalimat sahutan BM terbagi atas beberapa pola. Uraian-uraian berikut merupakan contoh dari pola-pola tersebut.

(a) Kalimat Sahutan kepada Salam

Contoh:

Salam	Kalimat Sahutan
Nomeq kabar?	Biasé baé.
'Apa kabar?'	'Biasa saja.'
Tinggalla.	'Ao, minteq-minteq same-same wagas
'Tinggallah.'	'Ya, mudah-mudahan sama-sama sehat.'
Ku pegi maq.	Ao, selamat jalan, baeq-baeq di tana
'Saya pergi, bu.'	ugang.
	'Ya, selamat jalan, baik-baik di tempat orang.'

(b) Kalimat Sahutan kepada Panggilan

Contoh:

Panggilan	Kalimat Sahutan
Oi, mamaq.	Adé apé?
'Hai, paman.'	'Ada apa?'
Umar!	Adé apé, baq?
'Umar!'	'Ada apa, ayah?'
Mamaq.	Nomeq, anaqbua?
'Paman.'	'Ada apa, ponakan?'

- (c) Kalimat Sahutan kepada Seruan
Contoh:

Seruan	Kalimat Sahutan
Adoi, alangké angatnyé. 'Aduh, alangkah panasnya.' Pamarap kiteq naq babini lagi. 'Pembarap kita akan kawin lahi.'	Ao, benO nia. 'Ya, memang benar.' Ao, nia. 'Ya, benar.' Apé benO? 'Apa betul?' Ai, taliwat. 'Ah, terlalu.'

- (d) Kalimat Sahutan kepada Kalimat Berita
Contoh:

Kalimat Berita	Kalimat Sahutan
Munir naq neroské sèkOla-nyé ka UNSRI. 'Munir akan meneruskan pelajarannya ke UNSRI.'	Bagos nia. 'Baik sekali.' Apé benO? 'Apa benar?' Mané mongken. 'Mana mungkin.' Aku daq galaq makan. 'Saya tidak mau makan.'
	Aku puléq mitu. 'Saya pun demikian.' Aku galaq. 'Aku suka.'

Kalimat Berita	Kalimat Sahutan
Ku tolong doaké peq nga basel. 'Saya tolong doakan supaya kau berhasil.'	Ai, madai daq galaq makan. 'Ah, masakan tidak suka makan.' Ao. 'Ya.' Mintéq-mintéq baé. 'Mudah-mudahan saja.' Ao, macam tula kendaqnyé. 'Ya, begitulah hendaknya.'

- (e) Kalimat Sahutan kepada Pertanyaan
Contoh:

Kalimat Pertanyaan	Kalimat Sahutan
(1) Tanpa Kata Tanya Galaq bua limau? 'Suka buah jeruk?'	Ao, galaq. 'Ya, suka.' Kagalaqanku itu. 'Kegemaran saya itu.' Daq, a. 'Tidak, ah.'
Galaq telOq? 'Suka telur?'	Galaq. 'Suka.' Daq. 'Tidak.'
Dém minOm? 'Sudah minum?'	Dém. 'Sudah.' Oi, belum. 'Oh, belum.'
Dém makan?	Dém.

Kalimat Pertanyaan	Kalimat Sahutan
'Sudah makan?'	'Sudah' 'Belom/lom.' 'Belum.'
(2) Dengan Kata Tanya 'Apé yang digaweké? 'Apa yang dikerja- kan?'	Daq suéq. 'Tidak apa-apa.' NgOmOng. 'Mengobrol saja.'
Nameq yang buat? 'Apa yang dibuat?'	Dang mbuat bubu. 'Sedang membuat alat penangkap ikan.'
Naq ka mané nga? 'Mau ke mana engkau?'	Ai, ka sikaqla. 'Ah, ke sini-sinilah.'
Panotoq yang mané nga ambeq? 'Palu yang mana kau ambil?'	Panotoq yang besOq. 'Palu yang besar.'
Barapé gé celano itu? 'Berapa harga celana itu?'	Cuman dué gibu. 'Hanya dua ribu.'
Dai apé mbuat tikO tu? 'Dari apa terbuat tikar itu?'	Bolo bēla. 'Bambu dibelah.'
Adé pacol? 'Ada cangkul?'	Adé. 'Ada.' Daq suéq. 'Tidak ada.' Daq naro. 'Tidak ada/punya.' Mané adé. 'Mana ada.'

6. KESIMPULAN

Bagian ini khusus diberikan untuk kesimpulan yang berkaitan dengan uraian-uraian dan pemerian dalam bagian-bagian terdahulu, yakni bagian pendahuluan, latar belakang sosial budaya, struktur fonologi, struktur morfologi, dan struktur sintaksis.

6.1 Pendahuluan

Dalam bagian pendahuluan ini dijelaskan masalah-masalah yang merupakan pengantar atau petunjuk tentang penelitian struktur BM dan bukan merupakan inti daripada buku laporan ini. Dalam bagian ini diuraikan, antara lain mengenai tujuan penelitian, kerangka kerja, asumsi, hipotesis, kerangka teori, dan definisi singkat tentang kosa kata dasar, struktur tata bunyi atau fonologi, struktur tata kalimat atau sintaksis, metode dan teknik yang diterapkan dalam rangka pelaksanaan penelitian ini.

6.2 Latar Belakang Sosial Budaya

Kesimpulan-kesimpulan yang dapat diambil dalam bagian kedua ini adalah sebagai berikut.

6.2.1 Nama Bahasa

Nama bahasa yang diteliti ini adalah Bahasa Musi (BM). Masyarakat di luar pemakai bahasa ini sering menyebutnya bahasa Sekayu, tetapi penutur aslinya sendiri menyebutnya bahasa Musi.

6.2.2 Wilayah Pemakaian Bahasa Musi

Wilayah induk pemakaian BM adalah Daerah Tingkat II/Kabupaten Musi Banyuasin dengan ibukotanya Sekayu. Selain di wilayah ini, BM juga dipakai di Daerah Tingkat II/Kabupaten Musi Rawas.

6.2.3 Jumlah Penutur Bahasa Musi

Jumlah penutur bahasa Musi diperkirakan sebanyak 70% dari seluruh penduduk daerah tingkat II Musi Banyuasin, yaitu 70% dari 516.855 orang sama dengan 361.798 orang. Dari jumlah tersebut diperkirakan 10% berada atau tinggal di luar daerah tersebut.

6.2.4 Bahasa Tetangga

Bahasa-bahasa yang berbatasan dengan BM adalah (i) sebelah utara bahasa Jambi, (ii) sebelah selatan bahasa Lembak, (iii) sebelah timur bahasa Melayu Palembang dan bahasa Ogan, dan (iv) sebelah barat bahasa Rawas.

6.2.5 Peranan dan Kedudukan BM

BM dipakai sebagai bahasa pergaulan terutama oleh para penuturnya dan di daerah pemakaian bahasa tersebut. Bila asal-usul seseorang belum diketahui, para penutur BM akan menggunakan bahasa Melayu Palembang atau bahasa Indonesia. Di dalam situasi-situasi resmi, seperti dalam rapat-rapat, di kantor-kantor atau di sekolah dipakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

6.2.6 Variasi Dialektal

Variasi dialektal BM kecil sekali sehingga tidak mengganggu kelancaran komunikasi. Pada umumnya variasi ini terdapat dalam butir-butir kosakata, terutama antara BM yang dipakai di Sekayu dan sekitarnya dengan BM yang dipakai di dusun-dusun.

6.2.7 Tradisi Sastra Lisan dan Tulisan

Dalam BM juga terdapat beberapa jenis sastra lisan, seperti cerita rakyat dan tulisan Ulu. Tulisan Ulu ini sekarang sudah jarang sekali dipergu-

nakan karena hanya tinggal orang-orang yang telah lanjut usia saja yang masih mengenal huruf atau tulisan Ulu tersebut.

Di samping itu dikenal pula tradisi sastra lisan seperti Tari Senjang dan Andai-andai Panjang. Kalau diperhatikan, penamaan Tari Senjang ini kurang tepat, sebab justru bukan tarinya yang mempesona, melainkan puisi yang dibawakan di dalam tari tersebut. Senjang dilakukan oleh dua orang gadis cerdas yang menciptakan puisi yang disenjangkan itu. Puisi yang dinyanyikan itu berisi sindiran, baik terhadap sesama mereka, maupun terhadap pejabat atau pemuka masyarakat. Biasanya Senjang ditarikan selama dua jam lebih.

Andai-andai Panjang pun merupakan jenis sastra lisan tradisional lainnya di samping Tari Senjang. Untuk Andai-andai Panjang diperlukan waktu relatif lebih lama dari Tari Senjang.

6.3 Struktur Fonologi

Dalam bidang fonologi dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Dalam BM diketemukan dua puluh delapan fonem segmental dan satu fonem supra segmental, yakni jeda. Kedua puluh delapan fonem segmental itu terdiri dari delapan fonem vokal, yakni /i/, /e/, /é/, /ɛ/, /a/, /u/, /o/, /O/; dua puluh fonem konsonan masing-masing /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /q/, /h/, /ɣ/, /s/, /c/, /j/, /r/, /m/, /n/, /ñ/, /ɲ/, /l/, /w/, dan /y/; dan dua buah diftong, yaitu /ay/ dan /aw/.

Jeda dalam BM dapat digolongkan menjadi (i) jeda terbuka; (ii) jeda sekat tunggal, (iii) jeda sekat ganda dan (iv) jeda silang ganda.

2. Mengenai deret vokal ternyata dalam BM sejauh telah dapat diketahui berdasarkan data yang terkumpul, ada sepuluh buah, yakni /i-é/, /u-é/, /i-o/, /i-a/, /u-a/, /a-o/, /a-é/, /a-u/, /a-O/, dan /e-o/. Deret konsonan juga telah diketemukan sebanyak sepuluh macam dalam BM, yakni /q-m/, /n-j/, /m-b/, /n-t/, /n-d/, /ɲ-g/, /ɲ-k/, /r-s/, /m-p/, dan /q-k/.

3. Dalam BM, variasi fonem segmental dapat dikatakan bahwa setiap vokal mempunyai variasi pendek dan panjang yang semuanya disebut vokoid-vokoid, dan di antara ke dua puluh fonem konsonan hanya fonem tahan /p/, /t/, /k/, dan /q/ saja yang memiliki variasi lepas dan tak lepas.

4. Dalam bagian ini juga disinggung mengenai struktur suku kata BM. Struktur suku kata BM dapat dikelompokkan dalam empat kelompok sebagai berikut.

- a) Struktur kata yang bersilabe satu terdiri dari pola-pola: V; VK; KV; dan KVK.
- b) Struktur kata yang bersilabe dua terdiri dari pola-pola: V.V; KV.V; V.KV; KV.VK; V.KVK; KV.KVK; KV.KV; KVK.KVK; dan KVK.KV.
- c) Struktur kata yang bersilabe tiga terdiri dari pola-pola sebagai berikut: KV.KV.KV; KV.KVK.KV; KVK.KVK.KV; KVK.KV.KV; KV.KV.KVK; KVK.KV.V; VK.KV.KV; KV.V.KV; dan KV.KV.KV.
- d) Struktur kata yang bersilabe empat terdiri dari pola-pola sebagai berikut: KV.KV.KV.KV; KVK.KV.KV.KVK; dan KV.KVK.V.KV.

5. Akhirnya pada bagian fonologi ini disinggung juga mengenai ejaan yang diusulkan untuk BM yang disesuaikan dengan ejaan yang disempurnakan.

6.4 Struktur Morfologi

Bentuk dasar dalam BM terdiri dari kata nominal, kata ajektifal dan kata partikel. Dari ketiga jenis kata ini, kata nominal dan kata ajektifal berkemampuan menghasilkan bentuk-bentuk baru, yakni kata jadian, melalui proses pengimbuhan, perulangan dan persenyawaan atau pemajemukan.

Pengimbuhan adalah cara pembentukan kata yang paling produktif dalam BM. Penambahan imbuhan kepada suatu bentuk dasar dapat mengubah jenis kata dasar tersebut menjadi jenis kata lain. Dalam BM terdapat lima belas imbuhan yang terdiri dari tujuh awalan: ba-, N-, di-, ka-, pa-, ta-, dan sa-; tiga sisipan: -am-, -al-, dan -ar-; dan lima akhiran: -ké, -nyé, -la, -i, dan -an.

Proses reduplikasi atau pembentukan kata dengan perulangan banyak terdapat dalam BM. Namun, perulangan ini dapat dikatakan tidak mempunyai fungsi karena tidak mengubah jenis kata. BM mengenal tiga macam perulangan: (i) perulangan seluruh kata dasar, (ii) perulangan yang berkombinasi dengan imbuhan, dan (iii) perulangan dengan perubahan fonem.

Selain dari kedua cara di atas, pembentukan kata baru dalam BM dapat juga melalui cara persenyawaan atau pemajemukan. Dengan cara ini dapat dihasilkan kata majemuk jenis *mateayO*, jenis *naeqdaga*, dan jenis *kegaskapalaq*.

Penggabungan dua morfem atau lebih menjadi satu kata seringkali menimbulkan gejala lain, yakni perubahan bentuk fonem yang dikenal dengan sebutan morfofonemik. Dalam BM terdapat dua gejala morfofonemik, yaitu asimilasi dan persandian.

6.5 Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis BM secara umum dapat dibagi menjadi empat kelompok, yakni (1) struktur modifikasi, (2) struktur predikasi, (3) struktur komplementasi, dan (4) struktur koordinasi.

Yang dimaksud dengan struktur modifikasi adalah struktur sintaksis atau tata kalimat yang komponen-komponennya terdiri dari kata yang diterangkan (*head*) dan kata yang menerangkan (*modifier*). Struktur modifikasi ini dimiliki oleh BM dengan pengertian bahwa hukum DM (Diterangkan dan Menerangkan) terlihat dengan jelas. Kata yang diterangkan hampir selalu terletak sebelum kata yang menerangkan.

Contoh:	<i>ugang kaye</i>	'orang kaya'
	<i>ugang mesken</i>	'orang miskin'
	<i>tukang kayu</i>	'tukang kayu'

Struktur modifikasi yang dirumuskan di atas menghasilkan beberapa pola, yakni pola kata benda + kata benda, kata benda + kata kerja, kata benda + kata sifat, kata benda + kata keterangan, kata benda + kata penanda atau frase kata penanda.

Yang dimaksud dengan struktur predikasi sehubungan dengan penelitian ini adalah struktur sintaksis yang didalamnya subjek dan predikat berfungsi sebagai unsur langsung atau immediate constituent. Pola struktur predikasi BM biasanya adalah subjek + predikat dan juga ada kalanya predikat + subjek. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam struktur predikasi BM ini tidak tetap urutan subjek + predikat. Setiap golongan kata dalam BM dapat saja menduduki predikat, seperti hampir

semua jenis kata kerja-transitif atau intransitif dapat berfungsi sebagai predikat, kata benda, kata sifat, kata keterangan, dan kata struktural.

Selanjutnya yang dimaksud dengan struktur komplementasi di dalam penelitian ini adalah struktur sintaksis atau tata kalimat yang mempunyai unsur-unsur kata kerja dan komplemen atau dengan kata lain pelengkap sebagai unsur langsungnya.

Contoh: *Die malelap babi utan.*
'Dia mengejar babi hutan.'

Struktur komplementasi ini memiliki bermacam-macam pola, antara lain, struktur komplementasi dengan kata kerja penghubung sebagai predikat, struktur komplementasi dengan kata kerja transitif sebagai predikat. Setiap macam pola tersebut diuraikan lagi secara terperinci dengan contoh-contohnya dalam BM.

Kemudian yang terakhir, jenis tata kalimat atau sintaksis dalam BM adalah struktur koordinasi. Yang dimaksud dengan struktur ini adalah struktur sintaksis yang terdiri dari dua atau lebih unit yang sederajat di dalam kedudukan sintaksisnya dan bergabung di dalam suatu struktur yang berfungsi sebagai unit. Struktur koordinasi BM ini ditandai oleh beberapa kata partikel atau kata perangkai, antara lain seperti kata:

<i>tapi</i>	'tetapi'
<i>tapi . . . puleq</i>	'tetapi . . . pula'
<i>bukan</i>	'bukan'

Macam-macam koordinasi yang terdapat dalam BM adalah koordinasi subjek, koordinasi predikat, koordinasi obyektif, struktur eliptis, struktur koordinasi terpisah, struktur koordinasi korelatif. Dalam bagian ini juga disinggung mengenai jenis-jenis kalimat, antara lain disebutkan, kalimat situasi, kalimat panggilan atau sebutan, kalimat seru, kalimat berita, kalimat tanya.

7. HAMBATAN DAN SARAN

Dalam rangka pelaksanaan penelitian Struktur Bahasa Musi ini, hambatan yang dialami oleh tim peneliti adalah terlambatnya pencairan biaya penelitian. Semula direncanakan akan ke lapangan sekitar bulan Juli atau Agustus 1979, ternyata baru dapat dilaksanakan pada bulan September 1979. Hambatan ini nampaknya merupakan hambatan umum yang dialami oleh setiap tim peneliti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan 1979 – 1980.

Selanjutnya berikut ini tim ingin menyampaikan beberapa saran sehubungan dengan penelitian struktur BM ini dan penelitian-penelitian mendatang. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui lebih mendalam dan lebih jauh tentang BM ini, disarankan agar di masa mendatang dapat diteruskan penelitian ini dengan lebih menjurus pada suatu masalah tertentu. Misalnya, mengenai masalah dialek dan sastra daerah yang terdapat dalam BM, atau mengenai bidang morfologi daripada BM ini.
- 2) Supaya penelitian berikutnya, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari yang sekarang, disarankan kiranya jumlah waktu dan biaya untuk penelitian itu dapat disesuaikan dengan perkembangan sosial dan ekonomi.
- 3) Selain daripada itu, disarankan pula kiranya Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dapat menerbitkan buletin mengenai hasil penelitian bahasa-bahasa sebelumnya dan seterusnya dikirimkan ke daerah-daerah, kepada anggota-anggota tim peneliti guna saling menukar informasi.

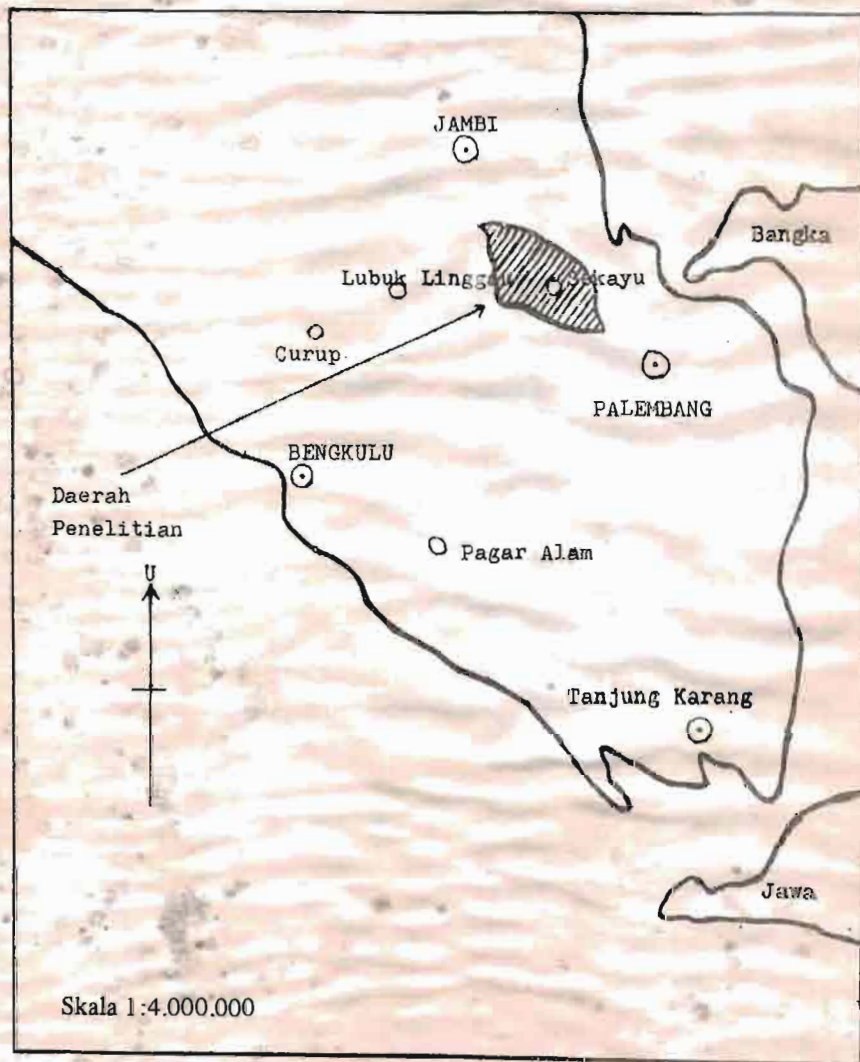
- 4) Untuk sekedar pernyataan terima kasih dan penghargaan atas bantuan yang telah diberikan berbagai pihak dalam rangka pelaksanaan penelitian struktur BM ini, kiranya sudah sewajarnya kalau diberikan sebuah atau dua buah buku kepada pihak-pihak yang telah membantu, seperti kepada pemerintah setempat daerah pemakai bahasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

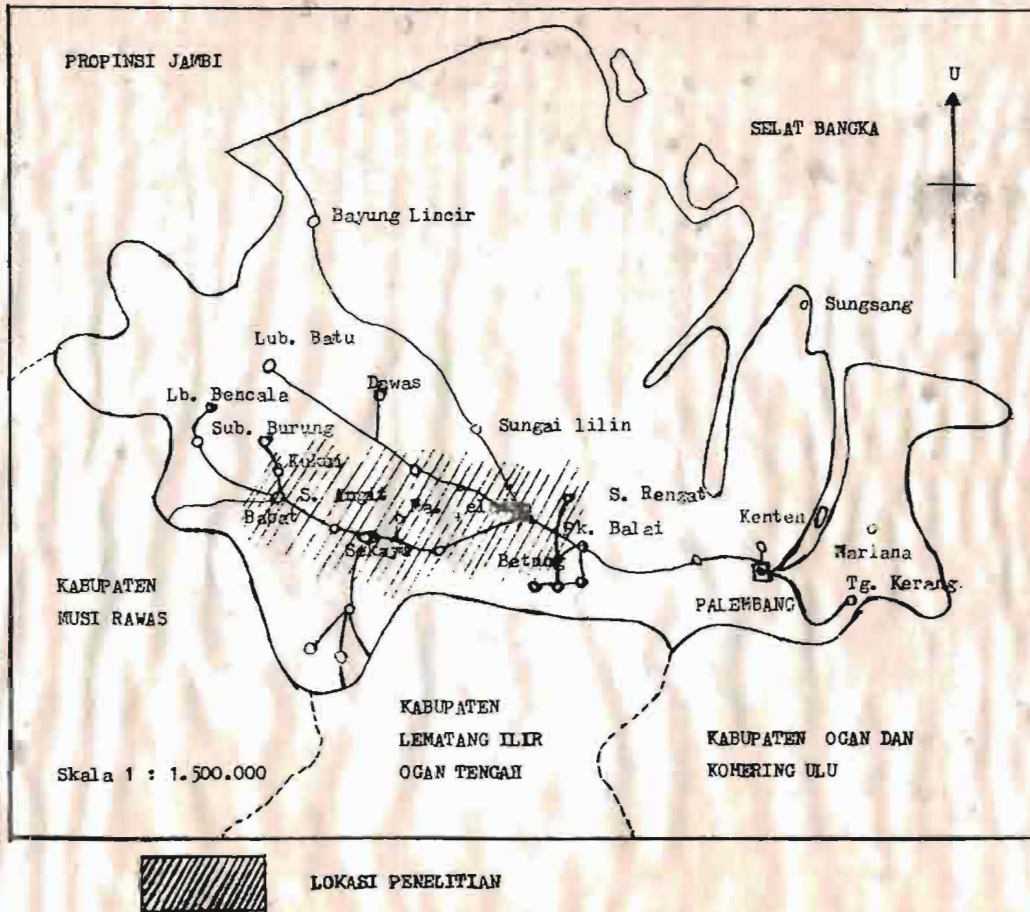
- Francis, Nelson W. 1958. *The Structure Of American English*. New York: The Ronald Press Company.
- Gleason, H.A. 1955. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Henry Holt & Co.
- Hill, Achibald A. 1956. *Introduction to Linguistic Structures: From Sounds to Sentences in English*. New York: Harcourt, Brace and Company Inc.
- Halim, Amran. 1976. "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia". Dalam Amran Halim (Ed.), *Politik Bahasa Nasional I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ihsan, Diemroh. 1974. *An Introduction to the Study of Base Pasemah Phonology and Its Application to the Teaching of English*. (Tesis).
- Makruf, Aziz dan Hoes Syamsuddin. 1958. "Tari Senjang". *Medan Bahasa*, 1 (VIII): 36-39.
- Nida, Eugene A. 1949. *Morphology, the Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Pike, Kenneth L. 1947. *Phonemics: A Technique for Reducing Language to Writing*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi*. Yogya: U.P. Indonesia.
- Rusyana, Yus dan Samsuri (Ed.). 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samsuri. 1976. *Fonologi*. Malang: Usaha Penerbitan/Percetakan "Alma-mater" YPTP IKIP Malang.

Lampiran 1

PETA SUMATERA BAGIAN SELATAN



PETA KABUPATEN MUSI BANYU ASIN



Lampiran 3

DAFTAR KOSA KATA DASAR

A. Kata Ganti Orang

- | | |
|-------------------|----------|
| 1. <i>aku</i> | 'aku' |
| 2. <i>pa</i> | 'engkau' |
| 3. <i>kitéq</i> | 'kita' |
| 4. <i>kami</i> | 'kami' |
| 5. <i>dié</i> | 'dia' |
| 6. <i>kamu</i> | 'kamu' |
| 7. <i>ugaŋ tu</i> | 'mereka' |

B. Penunjuk Tempat/Arab

- | | |
|----------------|-------|
| 8. <i>ikaq</i> | 'ini' |
| 9. <i>itu</i> | 'itu' |

C. Kata Tanya

- | | |
|------------------------------------|-----------------|
| 10. <i>apé</i> | 'apa' |
| 11. <i>sapé</i> | 'siapa' |
| 12. <i>maqmané</i> | 'bagaimana' |
| 13. <i>dimané</i> | 'di mana' |
| 14. <i>berapé lamé</i> | 'berapa lama' |
| 15. <i>berapé beñaq</i> | 'berapa banyak' |
| 16. <i>berapé sering/acap kapé</i> | 'berapa sering' |

D. Kata Penunjuk Jumlah

- | | |
|---------------------|--------------|
| 17. <i>beñaq</i> | 'banyak' |
| 18. <i>galeq</i> | 'semua' |
| 19. <i>dikit</i> | 'sedikit' |
| 20. <i>separO</i> | 'separuh' |
| 21. <i>sebagian</i> | 'sebahagian' |

E. Kata Bilangan

22.	<i>sé</i>	'satu'
23.	<i>dué</i>	'dua'
24.	<i>tigé</i>	'tiga'
25.	<i>empat</i>	'empat'
26.	<i>limé</i>	'lima'
27.	<i>enam</i>	'enam'
28.	<i>tojo</i>	'tujuh'
29.	<i>lapan</i>	'delapan'
30.	<i>semilan</i>	'sembilan'
31.	<i>sepolo</i>	'sepuluh'
32.	<i>dué polo</i>	'dua puluh'
33.	<i>dué polo satu</i>	'dua puluh satu'
34.	<i>dué polo dué</i>	'dua puluh dua'
35.	<i>dué polo limé/selawé</i>	'dua puluh lima'
36.	<i>seratos</i>	'seratus'
37.	<i>seribu</i>	'seribu'

F. Ukuran

38.	<i>besOq</i>	'besar'
39.	<i>panjang</i>	'panjang'
40.	<i>keciq</i>	'kecil'
41.	<i>péndéq</i>	'pendek'

G. Orang

42.	<i>lanatj</i>	'laki-laki'
43.	<i>betiné</i>	'perempuan'
44.	<i>ugatj</i>	'orang'
45.	<i>kebay</i>	'perempuan yang sudah kawin'
46.	<i>reman</i>	'pria yang sudah kawin'
47.	<i>begian</i>	'pengantin'

H. Binatang

48.	<i>ikan</i>	'ikan'
49.	<i>borotj</i>	'burung'

50.	<i>kebaw</i>	'kerbau'
51.	<i>sapi</i>	'sapi'
52.	<i>kambin</i>	'kambing'
53.	<i>kutu</i>	'kutu'
54.	<i>kijan/napo</i>	'kijang'
55.	<i>ayam</i>	'ayam'
56.	<i>etoq</i>	'itik'
57.	<i>kudO</i>	'kuda'
58.	<i>buayé</i>	'buaya'
59.	<i>ulO</i>	'ular'
60.	<i>tikOs</i>	'tikus'

I. Tanaman dan Bagian-bagiannya

61.	<i>kayu/bataŋ</i>	'pohon'
62.	<i>dan</i>	'dahan'
63.	<i>daon</i>	'daun'
64.	<i>akO</i>	'akar'
65.	<i>rantiŋ</i>	'ranting'
66.	<i>kolet agay</i>	'kulit ari pohon'
67.	<i>béné</i>	'benih'
68.	<i>buŋé</i>	'bunga'

J. Bagian Badan

69.	<i>kolet</i>	'kulit'
70.	<i>dageŋ</i>	'daging'
71.	<i>daga</i>	'darah'
72.	<i>tulaŋ</i>	'tulang'
73.	<i>tanduq</i>	'tanduk'
74.	<i>ikOq</i>	'ekor'
75.	<i>bulu</i>	'bulu'
76.	<i>rambot</i>	'rambut'
77.	<i>kepalaq</i>	'kepala'
78.	<i>teligé</i>	'telinga'
79.	<i>matéq</i>	'mata'
80.	<i>idoŋ</i>	'hidung'

81.	<i>molot</i>	'mulut'
82.	<i>gigi</i>	'gigi'
83.	<i>lida</i>	'lidah'
84.	<i>kuku</i>	'kuku'
85.	<i>kaki</i>	'kaki'
86.	<i>lotot</i>	'lutut'
87.	<i>taʔan</i>	'tangan'
88.	<i>leʔan</i>	'lengan'
89.	<i>pae</i>	'paha'
90.	<i>pegot</i>	'perut'
91.	<i>tokoq</i>	'leher'
92.	<i>tétéq</i>	'payu dara'
93.	<i>jantoʔ</i>	'jantung'
94.	<i>ati</i>	'hati'
95.	<i>empedu</i>	'empedu'

K. Penginderaan dan Pembuatan

96.	<i>minOm</i>	'minum'
97.	<i>makan</i>	'makan'
98.	<i>geget</i>	'gigit'
99.	<i>keleq</i>	'lihat'
100.	<i>deʔO</i>	'dengar'
101.	<i>tau</i>	'tahu'
102.	<i>tidO</i>	'tidur'
103.	<i>mati/puna</i>	'mati'
104.	<i>rabé</i>	'raba'
105.	<i>ciom</i>	'cium'
106.	<i>aseq</i>	'rasa'
107.	<i>mandi</i>	'mandi'
108.	<i>baʔOn</i>	'bangun'

L. Posisi dan Gerakan

109.	<i>badenaʔ</i>	'berenang'
110.	<i>bajalan</i>	'berjalan'
111.	<i>dataʔ</i>	'datang'

- | | |
|--------------------------|-------------|
| 112. <i>ḡOléq</i> | 'berbaring' |
| 113. <i>dodoq</i> | 'duduk' |
| 114. <i>cagaq</i> | 'berdiri' |
| 115. <i>halagay</i> | 'berlari' |
| 116. <i>enjoq</i> | 'beri' |
| 117. <i>belagé</i> | 'berkelahi' |
|
M. Kegiatan Lisan | |
| 118. <i>bekaté/ḡomoḡ</i> | 'berkata' |
| 119. <i>beḡañi</i> | 'bernyanyi' |
| 120. <i>ḡomoḡ</i> | 'bicara' |
|
N. Keadaan Alam | |
| 121. <i>mategagay</i> | 'matahari' |
| 122. <i>bulan</i> | 'bulan' |
| 123. <i>bintaḡ</i> | 'bintang' |
| 124. <i>ujan</i> | 'hujan' |
| 126. <i>batu</i> | 'batu' |
| 127. <i>bOḡen</i> | 'pasir' |
| 128. <i>tana</i> | 'tanah' |
| 129. <i>aban</i> | 'awan' |
| 130. <i>asap</i> | 'asap' |
| 131. <i>api</i> | 'api' |
| 132. <i>lebu</i> | 'debu' |
| 133. <i>lanét</i> | 'langit' |
|
O. Warna | |
| 134. <i>abaḡ</i> | 'merah' |
| 135. <i>ijaw</i> | 'hijau' |
| 136. <i>pote</i> | 'putih' |
| 137. <i>kOnég</i> | 'kuning' |
| 138. <i>itam</i> | 'hitam' |
| 139. <i>seḡelat</i> | 'coklat' |
|
P. Periode Waktu | |
| 140. <i>malam</i> | 'malam' |
| 141. <i>siaḡ</i> | 'siang' |

- | | |
|----------------------|-----------|
| 142. <i>petaŋ</i> | 'sore' |
| 143. <i>giŋoq</i> | 'besok' |
| 144. <i>geŋaŋkaq</i> | 'kemarin' |
| 145. <i>luse</i> | 'lusa' |

Q. Keadaan

- | | |
|-------------------------|----------|
| 146. <i>aŋat</i> | 'panas' |
| 147. <i>déŋen</i> | 'dingin' |
| 148. <i>pénO</i> | 'penuh' |
| 149. <i>aŋar</i> | 'baru' |
| 150. <i>reŋké/bagOs</i> | 'bagus' |
| 151. <i>jat</i> | 'buruk' |
| 152. <i>buntOq</i> | 'bulat' |
| 153. <i>kegeŋ</i> | 'kering' |
| 154. <i>basa</i> | 'basah' |
| 155. <i>lapuq</i> | 'usang' |

R. Arah

- | | |
|-------------------------|-----------|
| 156. <i>barat</i> | 'barat' |
| 157. <i>timur</i> | 'timur' |
| 158. <i>utara/ulu</i> | 'utara' |
| 159. <i>selatan/ilO</i> | 'selatan' |
| 160. <i>kidaw</i> | 'kiri' |
| 161. <i>kanan</i> | 'kanan' |

S. Kekerabatan

- | | |
|-------------------------|-------------|
| 162. <i>baq</i> | 'bapak' |
| 163. <i>umaq/induaq</i> | 'ibu' |
| 164. <i>koyoŋ</i> | 'kakak' |
| 165. <i>adeq</i> | 'adik' |
| 166. <i>nénéq</i> | 'nenek' |
| 167. <i>nénéq/gedé</i> | 'kakek' |
| 168. <i>mamaq/waq</i> | 'paman/wak' |
| 169. <i>bebeq</i> | 'bibi' |
| 170. <i>cocoŋ</i> | 'cucu' |
| 171. <i>menantu</i> | 'menantu' |

- | | |
|---------------------------|--------------|
| 172. <i>mentué/mantué</i> | 'mertua' |
| 173. <i>ipO</i> | 'ipar' |
| 174. <i>koyoy ipO</i> | 'kakak ipar' |
| 175. <i>adeq ipO</i> | 'adik ipar' |

T. Perangai

- | | |
|---------------------------|-----------|
| 176. <i>sede</i> | 'sedih' |
| 177. <i>mara</i> | 'marah' |
| 178. <i>gembira/ladas</i> | 'gembira' |
| 179. <i>malu</i> | 'malu' |
| 180. <i>jagOqan</i> | 'berani' |
| 181. <i>penakot</i> | 'penakut' |
| 182. <i>sabar</i> | 'sabar' |

U. Bagian Rumah

- | | |
|----------------------|-----------------|
| 183. <i>uma</i> | 'rumah' |
| 184. <i>tiay</i> | 'tiang' |
| 185. <i>geladak</i> | 'lantai' |
| 186. <i>dendey</i> | 'dinding' |
| 187. <i>pagu</i> | 'loteng' |
| 188. <i>jendelaO</i> | 'jendela' |
| 189. <i>lawat</i> | 'pintu' |
| 190. <i>atap</i> | 'atap' |
| 191. <i>tanggé</i> | 'tangga' |
| 192. <i>dapO</i> | 'dapur' |
| 193. <i>raykén</i> | 'depan/serambi' |

V. Lain-lain

- | | |
|------------------------|------------|
| 194. <i>aO</i> | 'ya' |
| 195. <i>daq</i> | 'tidak' |
| 196. <i>mOnO</i> | 'membunuh' |
| 197. <i>motoy</i> | 'terbakar' |
| 198. <i>larén</i> | 'jalan' |
| 199. <i>namé</i> | 'nama' |
| 200. <i>berse/rese</i> | 'bersih' |

Lampiran 4

**DAFTAR PERTANYAAN TENTANG LATAR BELAKANG
SOSIAL BUDAYA BAHASA MUSI**

A. Keterangan Mengenai Informan

Isilah daftar di bawah ini:

1. Nama :
2. Laki-laki/Perempuan :
3. Tempat, tgl. lahir :
4. Agama :
5. Pekerjaan :
6. Alamat sekarang :
7. Pendidikan terakhir :
8. kawin/tak kawin :

B. Daftar Pertanyaan

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas:

1. Sejak kapanakah Saudara tinggal di sini?
2. Pernahkah Saudara berdiam di tempat lain dan kalau pernah,
a. di mana?
- b. berapa lama?
3. Apakah nama bahasa daerah Saudara?
4. Apakah arti kata yang dipakai dalam nama bahasa itu?
5. Mengapa orang daerah lain menamakan bahasa daerah ini bahasa Musi?
6. Bahasa apakah yang dipakai di daerah yang berbatasan dengan bahasa daerah Saudara?

7. Bahasa apakah yang hampir bersamaan dengan bahasa daerah Saudara?
8. Di daerah mana sajakah bahasa Saudara dipakai?
9. Apakah ada perbedaan di antara daerah-daerah itu dalam menggunakan bahasa Saudara (misalnya lagu, kata-kata dan kalimat)?
10. Adakah bahasa Saudara mirip dengan bahasa lain seperti bahasa Melayu Palembang, bahasa Indonesia dan lain-lain?
11. Berapa jumlah orang yang memakai bahasa Saudara sebagai bahasa ibu?
12. Bahasa apakah yang Saudara gunakan dalam pergaulan sehari-hari?
13. Selain dari bahasa ibu Saudara, bahasa apakah yang dapat Saudara gunakan secara fasih?
14. Bahasa apakah biasanya Saudara gunakan bila Saudara berbicara dengan orang lain yang berasal dari:
 - a. daerah lain di MUBA?
 - b. daerah Sumatera Selatan?
 - c. luar daerah Sumatera Selatan?
15. Bahasa apakah biasanya Saudara gunakan bila Saudara berbicara secara resmi dengan pejabat pemerintah, seperti:
 - a. pasirah?
 - b. camat?
 - c. bupati?
 - d. kepala sekolah?
16. Bahasa apakah biasanya Saudara gunakan bila Saudara berbicara secara tidak resmi dengan pejabat pemerintah, seperti:
 - a. pasirah?
 - b. camat?
 - c. bupati?
 - d. kepala sekolah?

17. Bahasa apakah yang sering digunakan pejabat pemerintah di daerah ini dalam rapat atau pertemuan resmi?
18. Bahasa apakah yang banyak digunakan orang di pasar atau kalangan di sini?
19. Bahasa apakah yang digunakan oleh masyarakat daerah Saudara dalam
 - a. upacara perkawinan?
 - b. upacara kematian?
 - c. upacara-upacara adat lainnya?
20. Bahasa apakah yang digunakan oleh khotib/penghulu pada waktu:
 - a. membacakan khotbah di mesjid?
 - b. memberikan ceramah agama?
21. Bahasa apakah yang digunakan oleh karyawan-karyawan pemerintah di daerah Saudara pada waktu melaksanakan tugasnya di kantor?
22. Bahasa apakah yang digunakan di daerah Saudara sebagai bahasa pengantar di:
 - a. sekolah dasar?
 - b. sekolah lanjutan?
 - c. madrasah?
23. Sepengetahuan Saudara, biasanya bahasa apakah yang digunakan di luar kelas antara:
 - a. guru dengan guru?
 - b. guru dengan murid?
 - c. murid dengan murid?
24. Apakah bahasa daerah Saudara yang digunakan anak-anak muda sekarang berbeda dengan bahasa daerah Saudara yang digunakan orang-orang tua?

25. Apakah bahasa Saudara mempunyai tingkat-tingkat bahasa, misalnya bahasa orang tua, bahasa sehari-hari, bahasa kesenian (pantun, syair)?
26. Apakah dalam bahasa daerah Saudara terdapat perbedaan pemakaian antara:
 - a. orang tua dengan orang tua?
 - b. orang tua dengan orang muda?
 - c. orang muda dengan orang tua?
 - d. besan dengan besan?
 - e. laki-laki dengan perempuan?
27. Bahasa apakah yang Saudara gunakan apabila memulai pembicaraan dengan:
 - a. orang yang baru Saudara kenal?
 - b. orang yang belum Saudara kenal?
28. Bahasa apakah yang Saudara gunakan bila Saudara berbicara dengan orang daerah lain yang memulai pembicaraan dengan bahasa daerah Saudara?
29. Apakah bahasa daerah Saudara mempunyai tulisan sendiri?
30. Kalau ada, apakah nama tulisan itu?
31. Kalau ada, apakah tulisan itu masih umum digunakan oleh masyarakat daerah Saudara?
32. Kalau tulisan daerah Saudara ada, dapatkah Saudara:
 - a. membacanya?
 - b. menuliskannya?
 - c. membaca dan menuliskannya?
33. Bahasa apakah yang Saudara gunakan apabila Saudara mengirim surat:
 - a. kepada anggota keluarga?
 - b. kepada orang-orang sederhana?

34. Tuliskan apakah yang Saudara gunakan apabila Saudara mengirim surat:
 - a. kepada anggota keluarga?
 - b. kepada orang-orang sedaerah?
35. Kalau sastra daerah itu ada, berikan contohnya.
 - a. d.
 - b. e.
 - c. f.
37. Jenis sastra daerah yang manakah yang masih hidup dalam masyarakat daerah Saudara?
 - a. b.
 - c. d.
 - e.
38. Kapanakah sastra yang masih hidup itu digunakan oleh masyarakat daerah Saudara?
39. Cerita rakyat apakah yang terkenal di daerah Saudara?
40. Lagu daerah apakah yang terkenal di daerah Saudara?
41. Sepengetahuan Saudara, adakah buku atau karangan mengenai bahasa daerah Saudara?
42. Seringkah Saudara:
 - a. mendengar RRI?
 - b. menonton TVRI?
43. Apakah Saudara dapat memakai bahasa:
 - a. yang dipakai/digunakan RRI?
 - b. yang dipakai/digunakan TVRI?
44. Apakah Saudara sering membaca surat kabar atau majalah
45. Apakah Saudara dapat memahami bahasa Indonesia di dalam surat kabar atau majalah tersebut?

Lampiran 5

CERITA RAKYAT

Gades gengkeq di kebOn bungéq

Ade wang dua banaq diam di kebOn. Padé satu agai umaqnyé mutO nawan, dapat nawan baleq, datang kuma dié nyogo anaqnyé maes nawantu. Paes nawan tu masaq datang anaqnyé tadiq kaq di-peqnyé di belakang kugé dan dundé kugé bajalan, gades tadiq tu ngegang kugé bajalan tu sampai masoq ka dalam karangan gargasi.

Ketike gargasi nyengOq karangan, kapan dikeleqnyé bisi kuge dan gades gengkeq, teros dundényé kuma. Datang kuma ditanyé ole gargasi kapedé gades tu. Katényé: "BesOq lom cong ati kauq?" "Belom néq, baru sanekan kukuq." Dué agai dém tu ditanyényé lagi. "BesOq lom cong ati kauq?" "BesOq dikit néq maq tegup." Barapé agai dém tu ditanyényé lagi. Kate gades tu la besOq la maq cebeq. Tegos gades tu sugunyé ontoq notoq undaq gulai ontoq ngulai gades tula. Dang gades tu notoq, adé lang. Gades tu munyi: "Lang sekap lang sigonggong, gong-

Gadis Cantik di Kebun Bunga

Ada orang dua beranak tinggal di kebun. Pada suatu hari ibunya memungut cendawan (jamur), dapat cendawan pulang, tiba di rumah dia menyuruh anaknya memasak cendawan itu. Masakan cendawan itu masak lalu oleh anaknya diletakkannya di atas belakang kura-kura dan di bawa kura-kura berjalan, gadis tadi mengiringkan kura-kura berjalan sampai masuk ke dalam empang gergasi/harimau.

Ketika gergasi pergi melihat empangnya untuk mengambil ikan, maka dilihatnya berisi kura-kura dan gadis cantik, lalu dibawanya pulang ke rumah. Tiba di rumah ditanya oleh gergasi gadis itu. Katanya: "Besar belum hatimu cucu?" "Belum nek, baru sebesar kuku." Dua hari sesudah itu ditanyanya lagi. "Besar belum hatimu cucu?" "Besar sedikit nek seperti tinju." Beberapa hari sesudah itu ditanyanya lagi. Kata gadis itu sudah besar, seperti piring kecil. lalu gadis itu disuruhnya untuk menumbuk bumbu gulai untuk

gong aku ka kebOn bungéq, dupa
ayam sekandang.

Gargasi batanyé ngapé cong?
Katéq néq tanganku gatal, Ai, ndaq
bagelang cong kauq tu. Dém tu
gades tu batériaq lagi padé lang. Gar-
gasi batanyé lagi. Di jawab ole gades
tu daq katéq néq talingéq kugatal.
Ai cong ndaq basubang kauq tu.
Dém tu gades tu bakaté lagi. Gargasi
batanyé lagi. Di jawab ole gades tu
daq katék néq tokoqku gatal. Ai,
ndaq bakalong kau tu cong. Dém
tu gades tu bakaté lagi, gargasi
batanyé lagi. Gades tadiq tu nyimbat
daq katék néq gatal kapalaqku. Ai,
cong kauq tu ndaq makai tajoq tam-
pong. Dém tu panotoqnyé tumbun,
gargasi neleq gades tu la digonggong
lang. Gades tu dipeq lang di kebOn
bungéq, adé ayam bakéteq katenyé:
"Kéteq-kéteq ade gades gengkeq di
kebOn bungéq. Simbat indoq gades
tu kaq sié ayam panuju ari dai mané
gades gengkeq, gades gengkeq la
ilang. Ayam tadiq kaq bekéteq lagi:
"Kéteq-kéteq gades geng gengkaq di
kebOn bungéq. Indoq gades kaq
togon dai umanyé laju pegi ka kebOn
bungéq: Kapan dikeleqnyé gades

menggulai gadis itu sendiri. Se-
dang gadis itu menumbuk ada
elang. Gadis itu berkata: "Elang
sekap elang sigunggung, bawa saya
ke kebun bunga diupah ayam se-
kandang.

Gergasi bertanya mengapa kau
cucu? Tidak nek tanganku gatal.
Ah, mau bergelang cucu kau itu.
Sesudah itu gadis itu berteriak lagi
kepada elang. Gergasi bertanya la-
gi. Dijawab gadis itu tidak nek te-
lingaku gatal. Ah, cucu mau bersu-
bang kau itu. Kemudian gadis itu
berkata lagi. Gergasi bertanya lagi.
Dijawab oleh gadis itu tidak nek
leherku gatal. Ah, kau ingin berka-
lung cucu. Sesudah itu gadis itu
berkata lagi, gargasi bertanya lagi.
Gadis tadi itu menjawab tidak nek
gatal kepalaku. Ah, cucu kau itu
akan memakai pakaian mempelai.
Kemudian alunya jatuh, gergasi
melihat gadis itu sudah dibawa
elang, Gadis itu diletakkan elang
di kebun bunga, ada ayam berko-
tek: "Ada gadis cantik di kebun
bunga. "Dijawab oleh ibu gadis
itu, hai ayam kurang ajar dari ma-
na gadis cantik, gadis cantik sudah
hilang. Ayam tadi berkotek lagi:
"Gadis cantik di kebun bunga. Ibu
gadis turun dari rumahnya pergi
ke kebun bunga. Ketika dilihatnya

tadiq adé nia, dambenyé dundé kuma. Datang duma tungkapnyé dingén kedeng pocoq pagé. Daq lame dém tu datang gargasi, gargasi batanyé padé indoq gades gengkeq tadiq kaq Katényé: "Adé daq gades gengkeq liwat dai sikaq?" Katé indoq gades tadiq la liwat nyamerang laot." Gargasi tadiq kaq batanyé lagi ngén indoq gades tu. Maq mané caréqnyé ndaq notolnyé nyamerang Katé indoq gades tu kaq undé gentOng kaq baé, muaré gentOng disempal ngén gabos, na waq kuaq tu kebat di gentOng ikaq supayO jangan umban. Kalu la tenga laot empeq gancang sampai sempalnyé kaq cabot. Gargasi tadiq kaq teros nyamerang, la datang tenga laot gargasi ingat pesan indoq gades tadiq kaq, dicabotnyé sempal gentOng tadiq kaq ole gargasi tu, akheryé gargasi tenggelam. Abes ceritenyé.

gadis cantik tersebut ada di kebun bunga dan membawanya pulang, ke rumah. Tiba di rumah ditutupnya dengan keranjang di atas loteng. Tidak lama sesudah itu datang gergasi, gergasi bertanya kepada ibu gadis cantik tadi itu, katanye: "Adakah gadis cantik lewat dari sini?" Kata ibu gadis tadi sudah lewat, menyeberang laut." Gargasi itu bertanya kembali kepada ibu gadis tersebut. Bagaimana caranya akan menyusulnya ke seberang? Kata ibu gadis itu bawa gentong ini disumbat dengan gabus, nah badanmu itu diikatkan dengan gentong ini supaya jangan jatuh. Kalau sudah di tengah laut agar cepat sampai sumbat ini dibuka. Gergasi tadi terus menyeberang, sudah di tengah laut gergasi ingat pesan ibu gadis tadi, dicabutnya sumbat gentong itu akhirnya tenggelamlah gergasi itu. Berakhirlah cerita gadis cantik di kebun bunga tadi.

Sang KadOlOk

Sang KadOlOk dué banénéq diam dumé. Sang KadOlOk tu la bujang. Jadi jO nénéqnyé tu payo Sang KadOlOk nga kaq ka doson nontot lOkaq bini. Akula tué daq tahan batanaq teros. Ui néqi jO Sang KadOlOk sape ugang naq diku, awaoku jat sagé puléq. Jadi jO nénéqnyé, ui cong alang ké buyan nga. Caréq ugang ngendaq gades tu kapannyé diam cigiq mitu ndaq.

Jadi Sang KadOlOk abes agai marae agai magari dué la ka tigé againyé, yé ka doson. Adé anaq ugang mati gades. CeritO Sang KadOlOk kaq ugang la tauq. Jadi gawe ugang doson tu bu daq gades mati tu séndér di batang niO pécaq-pécaq idop. Datang Sang KadOlOk panggéllyé gades tu. Payo gades kiték basindO. Gades tadi kaq daq nyimbat. Ui, jO nénéq mon ugang diam kaq getiqnyé ndaq. Datangnyé tégos pikolnyé buntang gades tu, tégos dundényé kumé. Datang kumé nénéqnyé dang ngompot gades tadi dipeqnyé pocoq page.

Sang Kadolok

Sang Kadolok dua bernenek tinggal di sawah. Sang Kadolok itu telah dewasa. Jadi kata neneknya itu, coba Sang Kadolok, engkau pergi ke dusun mencari orang untuk dijadikan isteri. Saya sudah tua, tidak kuat untuk memasak terus. Oi nek! kata Sang Kadolok, siapa orang yang mau dengan saya, badanku buruk, sengsara pula. Jadi kata neneknya, oi cucuku alangkah bodohnya engkau. Cara orang mendekati kalau dia diam suatu pertanda bahwa dia mau.

Jadi Sang Kadolok dari hari ke hari sampai hari yang ketiga, dia pergi ke dusun. Ada anak gadis meninggal. Cerita Sang Kadolok ini sudah diketahui orang. Oleh orang-orang dusun gadis yang meninggal itu disandarkan di batang kelapa seolah-olah hidup. Oleh Sang Kadolok dipanggilnya gadis yang sudah meninggal itu. "Hai, gadis mari kita berpacaran." Gadis tadi tidak menyahut. Hai, kata nenek kalau orang diam artinya mau. Dipikulnya mayat gadis itu dan dibawanya ke sawah neneknya. Datang ke sawah neneknya se-

Kapan *nénéqnyé* ngulang, aku la malagai jO Sang KadOlOk. Mané cong bagian nga. Dém *néq* diam-diam kageq tauq ugang, di *peqku* pocoq page tu La *dué* tigé agai Sang KadOlOk dang makan badué *banénéq*, adé ulat umban ngén bau bosok. Kalu bagian nga tu la mati.

Ingat la cong jO *nénéqnyé* tu, kapan mbau seq bosoq tu mati. Jadi bagian tu tanamnyé. Dang nanam bagian tu *nénéqnyé* kentot, datang Sang KadOlOk tadium kentot *nénéqnyé* tu, la *néq* kaq la mati *puleq*, *keleq* toboqkaq bosoq. Na daq cong ku daq mati. Dak *néq* toboq mati nia. Tegos Sang KadOlOk ngedOq lubang *nénéqnyé* kobog *puléq*. Dém tu Sang KadOlOk kentot *puléq*, tadium *puléq* kentotnyé. Na laju ku kaq mati *puléq*. Jadi Sang KadOlOk muat gaket batang pisang, yé baranyOt nogot antau Musi. Sajagos baranyOt batemu ngén bua dian. Ui, kalu ku mase idop tamakan dibua dian kaq. Jadi jO ugangyang nunggu dian tu, apé gile Sang KadOlOk tu, awaq idop katé la mati. Liwat *puléq* satanjong batemu ngén kebOn duku tu.

dang merumput sawah, gadis tadi diletakkannya di atas loteng.

Sewaktu neneknya istirahat, Sang Kadolok mengatakan bahwa dia sudah melarikan seorang gadis. Di mana cucu calon isterimu. Sudah nek diam-diam saja nanti diketahui orang, kuletakkan di atas loteng. Setelah dua, tiga hari kemudian, ketika Sang Kadolok makan bersama neneknya ada ulat jatuh dan bau busuk. Mungkin calon istri-mu sudah meninggal.

Ingatlah cucu kata neneknya bila baunya itu busuk tandanya telah mati. Dengan demikian, mempelai itu di kuburnya. Sedang mengubur mempelai itu, neneknya kentut, maka Sang Kadolok tercium kentut neneknya itu, wah nenek, engkau ini sudah mati juga, lihat kau ini busuk. Hai cucu aku tidak mati. Tidak nek kau telah mati. Lalu Sang Kadolok menggali tanah untuk neneknya pula. Sesudah itu Sang Kadolok kentut dan juga tercium olehnya. Hai, Lantas aku ini mati juga. Dengan demikian, Sang Kadolok membuat rakit dari batang pisang, ia hanyut menurut aliran sungai Musi. Tak la-

Kalu giléq Sang KadOlOk, awaq gidop katé la mati. Liwat puléq kebOn mutan satanjong dém tu. Oi jOgé kalu ku gidop tamakan puléq dibua mutan. Kabgtolan di kebOn mutan tu adé bujang tué dang maleng mutan, namégé Kepah Sang KadOlOk jO Kepah manggel Sang KadOlOk kau kaq gilé, awaq gidop katé lah mati. Belaboh. Ku daq gayu bala-boh, panganyOku daq kateq Datang Kepah dambeqé ntagan bolo teros raeté raket Sang KadOlOk tu, la sampai penger. JO Kepah nga kaq milu ku daq mun nga naq lOkag kiteq maleng uma rajé. Kaméa careq maleng tu ku lem olah Pah, jO Sang KadOlOk. Careq wang maleng jO Kepah séq begat dambeq wang. Kapan séq ingan jangan.

ma daripada itu bertemu dengan buah durian. Hai, jika aku masih hidup termakan aku dengan buah Durian ini. Dengan demikian, kata orang yang menunggu Durian itu, apa gila Sang Kadolok itu, badan masih hidup dikatakan mati. Lewat satu teluk bertemu dengan kebun duku. Barangkali gila Sang Kadolok yang lagi hidup katanya sudah mati. Seteluk kemudian melalui kebun rambutan, Hai katanya, jika aku lagi hidup termakan juga dengan buah rambutan. Kebetulan di kebun rambutan itu ada bujang tua sedang mencuri rambutan, namanya Kepah. Sang Kadolok, kata Kepah memanggil Sang Kadolok, engkau ini gila, orang hidup kata telah mati. Berlabuh! Saya tak kuasa untuk berlabuh, dayungku tidak ada. Setelah itu Kepah mengambil santang bambu dan ditariknya rakit Sang Kadolok, hingga ke pinggir. Kata Kepah kepada Sang Kadolok, engkau ingin ikut saya atau tidak kalau kau ingin rezeki. Kita mencuri rumah raja. Bagaimana cara mencuri itu, aku belum biasa pah, kata Sang Kadolok. Cara orang mencuri kata Kepah kalau barang itu berat diambil, kalau ringan jangan diambil.

Teros malam tu ka doson medad
dapO rajé. Sang KadOIok teros munyiq:
begat . . . begat . . . begat . . . begat . . .
ingan . . . ingan . . . ingan . . . ingan . . .
ingan . . . ingan.

Hoi Sang Kadolok, jangan munyiq
mitu jO Kepah. Nga dengO rajé. Do-
kom rajé kapan tatangkap. Manecareq
lah mOn séq begat. Tolong begat. Nah
dém diam-diam.

Kanian kaq tadengO olé rajé, teros
garebak wangwang. Alhasil Sang KadO-
Iok tatangkap. Kepah daq, isoqé Sang
KadOIok golong wang ngén depéq
wang di padang lalang naq tunu wang.
Bensen ngén pontong masepang lah
depéq wang pagaq Sang KadOIok. Oi
maq mané mOdélé naq akal kaq. Déh
kalu mitu kaq iyé akalé., aku naq
megeq kuat kuat sambel ngaté ku
enggan di anaq rajé bapuluh poloh
ulang. Sang KadOIok megeq sambél
ngaté ku nggan di anaq rajé. TadengO
ole Kepah. teros détu Kepah balagay
magaq Sang KadOIok. Puléq aga nga
nggan di anaq rajé. Dém mOn nga ndaq
masuklah nga, Teros bukaq Kepah
dan Kepah masok dalam golong dasO,
teros Kepah megeq sambel ngaté ku
ndaq di anaq rajé baratosra tos ulang.
Waktu dengO rajé teros ladong ngen
pontong kigap ngén bensen silap ngén

Langsung pada malam itu ke
dusun membongkar dapur raja.
Sang Kadolok berbunyi: berat
. . . berat . . . berat . . . berat . . .
berat . . . ringan . . . ringan . . .
ringan . . . ringan . . . ringan.

Hai Sang Kadolok ! jangan
berbunyi begitu kata Kepah.
Engkau didengar oleh raja. Di-
hukum raja kalau tertangkap.
Tolong berat. Nah! sudah diam
diam saja.

Kemudian terdengar oleh ra-
ja, lalu digerebak. Alhasil Sang
Kadolok tertangkap. Kepah ti-
dak, lari. Keesokan harinya
Sang Kadolok diikat dengan
bambu yang dijalin dan diletak-
kan di padang alang-alang akan
dibakar orang. Bensin dengan
kayu api sudah diletakkan di
dekat Sang Kadolok. Oi, bagai-
mana caranya mau mendapat-
kan akal ini. Sudah, kalau begi-
tu ini dia akalnya. Aku akan
memekik kuat-kuat sambil me-
ngatakan aku tidak mau de-
ngan anak raja berpuhuh-puluh
ulang. Sang Kadolok memekik
sambil mengatakan aku tidak
mau dengan anak raja. Terde-
ngar oleh Kepah, lantas Kepah
berlari mendekati Sang Kado-
lok. Mengapa engkau pura-pura

api. TapOgél Kepah mati jadi abu. Sang KadOlOk lagay, lah sabulan yé bapeker kaq yé lokaq mantaq rajé tu peker Sang KadOlOk. Sang KadOlOk ngoloq wang baléq dai aji, mintéq serban aji wang tu. yé téros pegi ka masejed malam agay mulai jam tigé sampay jam nam pagi Sang KadOlOk zeker dalam masejed. Oi jO rajé sape zeker dalam masejed ngaté ngén budak bator. CObO imbangi. Satelah dimbangi budaq bator Sang KadOlOk rajé jO budaq bator tu. Panggel mun mitu kendaq rajé katé. Sang KadOlOk pegi kumah rajé sambel ngundé ayO sakendi, ningan satomtom saputangan..

tidak mau dengan anak raja? Sudahlah jika engkau mau masuklah engkau. Lantas dibuka oleh Kepah dan Kepah masuk ke dalam gulungan bambu yang dijalin itu. Setelah itu Kepah menjerit sambil mengatakan saya mau dengan anak raja bera-tus-ratus ulang. Ketika dide-ngar oleh raja, lantas ditumpuk dengan kayu bakar, disiram de-ngan bensin lalu disulut dengan api. Terkaparlah Kepah mati menjadi abu. Sang Kadolok la-ri. Setelah satu bulan dia berpi-ki, ini dia jalan untuk menyu-sahkan raja itu pikir Sang Ka-dolok. Sang Kadolok menga-kali orang yang pulang dari ha-ji, meminta serban haji orang itu. Dia lantas pergi ke mesjid malam hari mulai jam tiga sam-pai jam enam pagi. Sang Kado-lok berzikir dalam mesjid. Hai kata raja siapa yang berzikir dalam mesjid, mengatakan de-ngan pengawal raja. Coba intip. Setelah diintip pengawal raja, Sang Kadolok raja! kata penga-walnya itu. Panggil jika begitu. Disuruh/dipanggil raja, kata-kan. Sang Kadolok pergi ke ru-mah raja sambil membawa kendi air dengan satu bungkus saputangan makanan.

Dai mané nga Sang KadOlOk salame kaq jO rajé. Oi rajé sogo dolor nga kaq diahirat nunggui nga. Dolor nga tu masoq sergé yang paleng bajeq. Jadi rajé puléq. Yé nginjoq tauq yé ndaq ngantén anaqé. Yé tunui tojo negeri laot, tojo negeri dilO, tojo negeri dulu. Rajé bapeker antaré pacayé ngén daq. CObO outri, jO rajé ngaté anaqé gades. Unieke ka sikaq tentam ningan ngénayO sakendi. Kapan makan rajé sedap nia. Kapan yé dém makan ningan minOm ayO sakendi tu manés gom maq abé ningan tu la. Kanian kaq rajé minteq tambah ayO laén, mase manés gom. Rajé baru pacayé ngén OmOngan SangKadOlOk. Teros-rajé nyogo putriqé manggel Sang KadOlOk. Putri galaq dan mulai linjang ngén Sang KadOlOk. Lah Sang KadOlOk ngadap rajé. Rajé ngOmOng: Maq mané mOdélé Sang KadOlOk ndaq pegi ka ahirat tu. Sang KadOlOk nyimbat mané caréq kamu muat ku tulah caréq kamu. Cuma adé rajé kalu ndaq pintas nia, jO Sang KadOlOk. Buat lubang baé dalam dalam kamu tejon dalam lubang, pintas nia. Antaré bumi ngén sergé. Teros rajé nyogoh budaq bator ngedOk lubang sampai sayop matéq mandang ka dalam lubang tu. Rajé manggel Sang KadOlOk lagi, sapé bakal tejon nulu? Lah rajé nulusekali, dém kamu bini kamu, dem bini kamu anaq kamu tué sekali sampai ké yang ta aher.

Dari mana engkau Sang Kadolok selama ini kata raja. Hai raja disuruh saudaramu diakhirat menungguimu. Saudaramu itu masuk sorga yang paling baik. Jadi raja pula. Dia memberi tahu ia akan mengawinkan anaknya. Ia menunggu tujuh negeri di laut, tujuh negeri di darat, tujuh negeri di ilir, tujuh negeri diulu. Raja berpikir antara percaya dengan tidak. Coba putri, raja berkata pada anaknya gadis. Bawakan ke sini bungkusan ningan (semacam buah-buahan) dengan air sekendi. Bila raja memakannya sedap nian. Ketika ia selesai makan ningan minum air sekendi itu manis harum bagai rasa ningan itulah. Kemudian raja meminta tambahan air lain, masih terasa manis harum. Raja baru percaya dengan pembicaraan Sang Kadolok. Lantas raja menyuruh putrinya memanggil Sang Kadolok. Putri mau dan mulai jatuh cinta dengan Sang Kadolok. Setelah Sang Kadolok menghadap raja. Raja berkata: Bagaimana caranya, Sang Kadolok mau pergi ke akhirat itu. Sang Kadolok menyahut, bagaimana cara kamu membuat aku, itulah caramu. Tapi ada,

raja, jika mau pintas betul, kata Sang Kadolok. Buat lobang saja dalam-dalam, kamu terjun ke dalam lobang, pintas benar. Antara bumi dengan surga. Lantas raja menyuruh budak atau pesuruh menggali lobang sampai sayup mata memandang ke dalam lobang itu. Raja memanggil Sang Kadolok lagi, siapa bakal terjun terlebih dahulu? Lah, raja duluan sekali, sesudah kamu isterimu, sesudah istrimu anakmu yang tertua sampai ke yang terakhir.

Lah dém galeq tejon, ngayu yang katojo Sang Kadolok kecaqé sambel ngOmOng. Jangan tejon mun kau nggan mati, sambel ngodot putri rajé yang katojo tu yé ngOmOng létu ngén wang banyak serté budaq botor, mikaq kamu barajé ngénku. Kaqlah pambalasan ngén rajé yang zOlem.

Setelah semuanya terjun, sampai yang ke tujuh Sang Kadolok memegangnya sambil berkata: Jangan terjun bila engkau tidak mau mati. Sambil merangkul putri raja yang ke tujuh itu ia berkata dengan orang banyak serta pengawal, sekarang kamu beraja dengan saya. Inilah pembalasan dengan raja yang zalim.

Lampiran 6

REKAMAN KATA DAN KALIMAT

Petunjuk: Terjemahkan Kata dan Kalimat di bawah ini ke dalam Bahasa Musi

1. abu : Kami menggosok piring dengan abu.
'abu' : 'Kami ngOsOk pegeng dingén abu.'
2. ada : Di sini ada pepaya, tetapi durian tidak ada.
'adé' : 'Di sikaq adé gedang, tapi dian daq katék.'
3. agak : Pancang itu agak panjang.
'agaq' : 'UnjO tu agaq panjang.'
4. ahli : Ibu saya ahli dalam jahit-menjahit.
'ahli' : 'Umaqku ahli dalam jaet-menyaet.'
5. air : Air sungai itu jernih, karena itu boleh diminum.
'ayO' : 'AyO sungi kaq jenéq, kené tu bole diminOm.'
6. akar : Akar pohon ini dapat dijadikan obat.
'akO' : 'Ako batang ikaq pacaq dijadike ubat.'
7. alat : Petani di dusun masih memakai alat sederhana
'alat' : 'Patani di doson mase ngunéke alat sederhanO'
8. ambil : Saya tidak tahu siapa yang mengambil sepeda itu.
'ambeq' : 'Ku daq tau sapé yang ngambeq kerétO angén-tu.'
9. ampas : Dia mengepel rumahnya dengan ampas kelapa.
'empas' : 'Dié mereseke lantai umanyé dingén empas niO.'
10. anak : Sampai sekarang ini mereka belum beranak.
'anaq' : 'Sampai maq ikaq dié ugang lom banaq.'
11. angguk : Orang tua itu sambil mendengarkan khotbah sambil mengangguk-angguk.
'angoq' : 'Ugang tué tu nengOké hotba sambel ngang-goq-nganggoq.'

12. angkat : Peti berwarna hijau itu tidak terangkat oleh kami.
'angkat' 'Peti bawarné ijaw tu daq tangkat ole kami.'
13. angsur : Demamnya sudah berangsur baik.
'angsor' 'Demamnyé la bangsor baeq.'
14. anjing : Anjing ini baik digunakan untuk berburu babi.
'koyoq' 'Koyoq ikaq baeq digunéké ontoq baburu babi.'
15. antar : Dia mengantarkan pamannya ke Palembang.
'antat' 'Dié ngantatké mamaqnyé ka Palembang.'
16. anting-anting : Anak yang beranting-anting emas itu sering datang ke sini.
'anteng-anteng' 'Budaq yang banteng-anteng mas tu galaq datang ka sikaq.'
17. anyir : Kalau tidak dicuci bersih, bau anyir ikan itu tidak akan hilang.
'ames' 'Kalu daq dibasO rase, mbau amés ikan tu daq ké ilang.'
18. apa : Engkau boleh membeli apa yang kau inginkan.
'ape' 'Nga bole mēli apé yang nga péngénké.'
19. arti : Saya tidak mengetahui arti kata itu.
'reti' 'Ku daq tau reti katé tu.'
20. asah : Asahlah parang ini tajam-tajam.
'asa' 'Asala mandau ikaq landap-landap.'
21. asam : Walaupun mangga ini asam, rasanya enak.
'masam' 'Walau manggO ikaq masam, rasényé lemaq.'
22. asin : Garam asin rasanya.
'masen' 'Gagam masen rasényé.'
23. asli : Penduduk asli dari pulau itu hidup dari menangkap ikan.
'asli' 'Pēndodoq asli pulau tu idop dai nangkap ikan.'
24. atau : Garam atau kecap asin sama saja bagiku.
'atawa' 'Gagam atawa kecap masen samé baé bageku.'
25. awas : Awas, kereta api lewat.
'awas' 'Awat, sepor liwat.'

26. ayah : Ayah pedagang sayur-sayuran.
'baq' : 'Baq dagang sayor-sayoran.'
27. ayun : Anak itu ditidurkannya diayunan.
'ayon' : 'Anaq tu ditidOkényé diayonan.'
28. baca : Dia membaca surat dari anaknya.
'bace' : 'Dié macé sugat dai anaqnyé.'
29. badan : Orang yang berbadan tegap dapat menjadi tentara.
'awaq' : 'Ugang yang bawaq tegap dapat jadi serdadu.'
30. bagaimana : Bagaimana rupa gadis itu?
'maqmane' : 'Maqmané upéq gades itu?'
31. bagi : Sekolah didirikan bagi kepentingan Rakyat.
'bage' : 'SekOla dibangOn bage kepentingan ugang banyaq.'
32. bagus : Semakin sering dia berlatih semakin bagus permainannya.
'gengkeq' : 'Meken galaq dié balate meken gengkeq maenannyé.'
33. bahkan : Hutangnya bukan berkurang, bahkan bertambah.
'mala' : 'Utangnyé kan bakugang, mala namba.'
34. bahu : Badan panyanyi itu tinggi dan bahunya lebar.
'bau' : 'Awaq panyanyi tu tinggi dan baunyé libOq.'
35. baik : Dia selalu berbuat baik kepada tetangganya.
'baeq' : 'Dié slalu babuat baeq kapadé tétanggénnyé.'
36. bakar : Orang yang membakar hutan itu sudah ditangkap polisi.
'tunu' : 'Ugang yang nunu utan tu la ditangkap pélisi.'
37. bakul : Masukkan buah durian itu ke dalam bakul.
'bakol' : 'masoqké' bua dian tu dalam bakol.'
38. balik : Karena ada yang terlupa, dia balik ke rumah.
'baleq' : 'Kené adé yang lali, dié baleq kuma.'
39. bambu : Di sini banyak bambu.
'bolo' : 'Di sikaq banyaq bolo.'
40. bangkai : Bangkai sapi itu sudah ditanamkan.
'bangkai' : 'Bangkai sapi tu la tanamké.'

41. bangsa : Sebagian besar bangsa kita beragama Islam.
'bangsO' 'Sébagean besOq bangsO kiték baigamO Islam'
42. bangun : Supaya tidak terlambat kami bangun pagi-pagi
'bangOn' 'Supayo daq lat, kami bangOn pagi-pagi.'
43. barangkali : Barangkali ayah dan ibu besok ke Mekah.
'antananku' 'Antananku baq dan umaq agaisoq ka Meka.'
44. bau : Bunga yang berbau harum itu disenangi orang.
'mbau' 'Bungé yang bambau gom tu disenangi ugang.'
45. bawa : Bawalah semua kelapa yang ada ini.
'undé' 'Undéla galéq niO yang adé ikaq.'
46. bawah : Dia sedang duduk-duduk di bawah pohon itu.
'bawa' 'Dié dang dodoq-dodoq di bawa batang tu.'
47. bayar : Sawah itu sudah dibeli dan sudah pula dibayarnya.
'bayO' 'Umé tu la dém dibeli dan la dém puleq bayO-nyé.'
48. belah : Dia membelah kayu itu.
'bela' 'Dié mela kayu itu.'
49. belakang : Sapu itu diletakkannya dibelakang pintu.
'belakang' 'Sapu tu dipegkényé di belakang lawang.'
50. belimbing : Belimbing ada yang manis dan ada yang masam.
'bélembeng' 'Bélembeng adé yang manés dan adé yang masam.'
51. belok : Hati-hatilah membawa mobil karena jalannya berbelok-belok.
'bélOk' 'Ati-atila mawé mobil kené jalannyé babélOk-bélOk.'
52. belum : Orang-orang itu belum makan dan belum minum.
'lom' 'Ugang-ugang tu lom makan dan lom minOm.'
53. benam : Daripada terbenam lebih baik bergantung di sampan.
'benam' 'Daipadé tabenam lebe baeq bagantong di prau.'

54. benang : Celana biru itu tidak cocok dijahit dengan benang putih.
'benang' 'Seluar bigu tu daq madai dijaet dingén benang pote.'
55. benar : Pekerjaan itu pekerjaan tidak benar.
'benO' 'Gawé tu gawé daq benO.'
56. benci : Dia benci dengan segala orang.
'benci' 'Dié benci dingén segaléq ugang.'
57. bengis : Wah, alangkah bengisnya orang itu.
'bengés' 'Ai, alangké bengésnyé ugang itu.'
58. bengkok : Bambu bengkok kurang baik dijadikan tiang bendera.
'bengkong' 'Bolo bengkong kurang baeq jadi tiang bendera.'
59. benih : Pasti benar dia menanamkan benih itu.
'bene' 'Pasti benO dié nanamké bene itu.'
60. bening : Amboi, alangkah beningnya!
'benéng' 'Wayala, alangké benéngnyé!'
61. bentak : Jangan dibentak anak itu.
'bentaq' 'Dusa dibentaqi budaq tu.'
62. berapa : Berapa harga tikar itu?
'barapé' 'Barapé regé tikO tu?'
63. beras : Tolong berikan saya beras sekaleng.
'begas' 'Tolong baliké ku begas sekaléng.'
64. berat : Alangkah beratnya!
'begat' 'Alangké begatnyé!'
65. beri : Jangan berikan uang itu kepadanya!
'enjoq' 'Dusa enjoqke sén tu kapadényé!'
66. besar : Kambing itu lebih besar daripada yang kami duga.
'besOq' 'Kambeng tu lebe besOq daipadé yang kami dugé.'
67. besok : Kalau engkau datang besok bawalah buku itu.
'agaisoq' 'Kalu nga datang agaisoq bawéla buku tu.'
68. biasa : Orang yang baru datang itu belum biasa mandi di sungai.

- 'biasO' : 'Ugang yang empai datang tu lom biasO mandi di batangari.'
69. bibi : Bibi datang sewaktu saya ada di rumah.
'bebeq' : 'Bebeq datang ketike'ku adé duma.'
70. bodoh : Selain daripada bodoh dia juga pemalas.
'buyan' : 'Laén daipadé buyan dié jugéq pamalas.'
71. bongkar : Rumah itu dibongkar kemarin.
'bungkar' : 'Uma tu dibungkar agaitangi.'
72. buaya : Dua minggu yang lalu buaya itu dibunuh.
'buayé' : 'Dué minggu yang liwat buayé' tu dibOnO.'
73. buih : Jangan dimaainkan buih sabun itu.
'buwé' : 'Jangan dimaénké buwé' sabon tu.'
74. buka : Paman mengajak kami membuka kebun durian.
'bukaq' : 'Mamaq ngajaq kami mukaq kebOn dian.'
75. bulat : Saya memberi adik meja bulat.
'buntOq' : 'Ku ngenjoq adeq méja buntOq.'
76. bunuh : Harimau itu membunuh musuhnya.
'bOnO' : 'Imau tu mOnO mosonyé.'
77. bunyi : Begitu lonceng berbunyi murid-murid masuk kelas.
'munyi' : 'Maqitu lOncéng bemunyi budaq sekola masoq kelas.'
78. cangkul : Ayah menyuruh orang mencangkul sawah kami.
'pacol' : 'Baq nyogo ugang macol umé kami.'
79. cat : Ayah mencat pagar dengan cat biru.
'cét' : 'Baq ngecét kandang dingén cet bigu.'
80. celana : Dia membuatkan anaknya baju dan celana.
'cuwan' : 'Dié muatké anaqnyé' baju dan cuwan.'
81. cepat : Orang itu nampaknya cepat bekerja.
'gancang' : 'Ugang tu pecaqnyé' gancang bagawé.'
82. cicip : Dia menyuruh saya mencicipi gulai kambing itu.
'cecep' : 'Dié nyogo 'ku nyecep gulai kambing tu.'

83. cucu : Yang kuberi rumah bukan anakku, tetapi cucu.
 'cocong' : 'Yang kuenjoq uma kan anaqku, tapi cocongku.'
84. curi : Di dusun itu banyak pencuri kerbau.
 'maleng' : 'Di doson tu banyak pamaleng kebau.'
85. dahi : Dahi orang alim itu bersih kelihatannya.
 'mekan' : 'Mekan ugang alem tu berse katuwinyé.'
86. dahulu : Dahulu semuanya murah, tetapi sekarang mahal.
 'duluni' : 'Duluni galéqnyé muga, tapi maqikaq mahal.'
87. dangkal : Sungai Ogan lebih dangkal daripada sungai Musi.
 'sogot' : 'Sungai Ogan lebe sogot daipadé sungai Musi.'
88. dapur : Siapa yang memasak di dapur?
 'dapO' : 'Sapé yang masaq di dapO?'
89. darah : Orang yang suka naik darah tidak baik.
 'daga' : 'Ugang yang galaq naeq daga daq baeq.'
90. dari : Dia datang dari Palembang.
 'dai' : 'Dié datang dai Palembang.'
91. debu : Jalan itu penuh debu.
 'lebu' : 'Jalan tu penO lebu.'
92. dekat : Rumahnya dekat rumah pasirah.
 'pagaq' : 'Umanyé pagaq uma pasira.'
93. dingin : Dia berselimut sebab dia merasa kedinginan.
 'déngén' : 'Dié basélimOt sebab dié aséq kadéngénan.'
94. dorong : Dia sendiri mendorong gerobak itu.
 'sogong' : 'Dié sugang nyogong gerObak tu.'
95. duduk : Dia tidak mau duduk.
 'dodoq' : 'Dié daq galaq dodoq.'
96. dusta : Orang suka berdusta tidak baik.
 'mudi' : 'Ugang galaq mudi daq baeq.'
97. ekor : Anak itu membawa ayam delapan ekor.
 'ikOq' : 'Budaq tu mawé ayam lapan ikOq.'
98. enak : Katakan kalau kue itu tidak enak.
 'lemaq' : 'Katéké kalu kuwé tu daq lemaq.'

99. erat : Peganglah tali ini erat-erat!
 'teret' : 'Pegangla tali kaq teret-teret!'
100. gadis : Gadis-gadis banyak pergi ke pesta itu.
 'gades' : 'Gades-gades banyaq yang pegi ka pista itu.'
101. gali : Dia datang sesudah kami menggali sumur.
 'kedOk' : 'Dié datang sde kami ngedOk sOmOr.'
102. ganti : Sudah tiga hari dia tidak berganti baju.
 'genti' : 'La tigé agai dié daq bagenti baju.'
103. garam : Mana garamnya?
 'uya' : 'Mané uyanyé?'
104. gelap : Mereka pergi ketika hari sudah mulai gelap.
 'kelam' : 'Ugang tu pegi ketike' agai la mulaqi kelam.'
105. gembira : Gembira betul nampaknya anak itu.
 'ladas' : 'Ladas nia pecaqnyé' budaq itu.'
106. gemuk : Guru yang berjalan itu gemuk sekali.
 'gemOq' : 'Guru yang bajalan tu gemOq nia.'
107. gila : Orang gila itu dibawa ke rumah sakit.
 'gilé' : 'Ugang gilé tu bawé kuma saket.'
108. gula : Gula yang dibeli minggu lalu sudah habis pula.
 'gulé' : 'Gulé yang dibeli minggu liwat la abes puléq.'
109. hujan : Sawah itu menjadi subur karena hujan.
 'ujan' : 'Umé tu jadi sobor kené ujan.'
110. inai : Dengan menggunakan inai dia memperindah jarinya.
 'pacar' : 'Dingén ngunéké pacar dié magosi jagainyé.'
111. induk : Seperti ayam kehilangan induk.
 'indoq' : 'pecaq ayam lengét indoq.'
112. ini : Inilah obat yang baik untuk mu.
 'ikaq' : 'Ikaqla ubat yang baeq ontoq nga.'
113. iris : Daun tembakau itu diiris halus-halus.
 'eres' : 'Daon temakO itu dieres alos-alos.'
114. isteri : Isterinya masuk rumah sakit.
 'bini' : 'Bininyé masoq uma saket.'
115. itik : Itiknya mati semua dimakan tikus.
 'eteq' : 'Eteqnyé mati galéq dimakan tikos.'

116. jahe : Kunyit dan jahe banyak ditanam di sini.
'jaé' : 'KOnyét dan jae' banyak ditanam sikaq.'
117. jahit : Dia menjadi tukang jahit.
'jaet' : 'Dié bukan jaet.'
118. jalan : Pulang dari berjalan-jalan dia terus tidur.
'jalan' : 'Baleq dai bajalan-jalan dié laju tido.'
119. janggut : Jangan kau panjangkan janggutmu!
'jénggOt' : 'Janagan nga panjangké jénggOtnga.'
120. jantung : Dia sakit jantung.
'jantong' : 'Dié sakit jantung.'
121. jantan : Dia mempunyai sapi jantan dan sapi betina.
122. 'lanang' : 'Dié naro sapi lanang dan sapi bétiné.'
122. jari : Jarinya tertusuk jarum sewaktu memasang kancing baju itu.
'jagai' : 'Jagainyé tacocoq jarom dang masang kanceng baju.'
123. jatuh : Durian itu jatuh jauh dari pohonnya.
'campaq' : 'Dian tu campaq jao dai batangnyé.'
124. jijik : Kami jijik melihat tingkahnya itu.
'laut' : 'Kami laut ngeleq gawenyé itu.'
125. kabur : Dia perlu kaca mata, sebab matanya sudah kabur.
'kabor' : 'Dié perlu kacé maté, sebab matényé la kabor'
126. kail : Kepada siapa kail itu diberikan?
'palceng' : 'Kepadé sapé palceng tu dienjoqké?'
127. kejar : Orang dusun berusaha mengejar pencuri kelapa itu.
'ubar' : 'Ugang doson bausOhO ngubar maleng niO tu'
128. kelingking : Kemarin dia ke sini mengobati kelingkingnya yang luka itu.
'kelengkeng' : 'Agaitangi dié ka sikaq ngubati kelengkengnyé yang luké tu.'
129. Kepala : Kepala anjing kecil dari kepala kerbau.
'kapalaq' : 'Kapalaq koyoq keciq dai kapalaq kebau.'
130. kidal : Anak itu menulis kidal.
'kidau' : 'Budaq itu noles kidau.'

131. kopiah : Kopiahnya sudah koyak, tapi dia tidak mau menggantinya.
 'kepia' 'Kepianyé la cageq, tapi dié daq ngentinyé.'
132. kosong : Kaleng itu sudah kosong, isinya dikeluarkan semua.
 'kumpang' 'Kaléng tu la kumpang, isinyé dikélegOké galéq.'
133. kuku : Kuku dan kulit kita harus bersih selalu.
 'kuku' 'Kuku dan kolét kiték musti berse tegos.'
134. kumis : Kumisnya tebal, sedangkan kumis orang itu tipis.
 'kOmés' 'KOmésnyé tebal, sedangké kOmés ugang tu tepes.'
135. ladang : Anaknya yang sulung lahir dia sedang ada di ladang.
 'ume' 'Anaqnyé yang tué laher dié dang adé dumé.'
136. langit : Layang-layang lebar dilepaskannya itu terbang ke langit.
 'langét' 'Layangan libOq dinaéqkényé itu terbang ka langét.'
137. laut : Saya melihat anak itu melemparkan kembang ke laut.
 'laot' 'Ku ngeleq budaq tu nyiwatké bungé ka laot.'
138. lebar : Kebun duriannya lebar sekali.
 'libOq' 'KebOn diannyé libOq nia.'
139. leher : Leher ayam sering dimakan orang, tetapi kakinya jarang.
 'tokoq' 'Tokoq ayam galaq dimakan ugang, tapi kakinya jagang.'
140. ludah : Waktu dia mabuk matanya merah, dan ludahnya berbuih.
 'liyO' 'Dang dié maboq matényé abang, dan liyOnyé babuwe.'
141. lurus : Dia tidak dapat lagi berdiri lurus karena kakinya patah.

- 'logos' : 'Dié daq pacaq lagi tegaq logos kené kakinyé pata.'
142. main : 'Kalau engkau main bola sampai malam, kapan kau akan mandi?'
- 'maén' : 'Kalu nga maén bOl sampai malam, dang kapan nga naq mandi?'
143. mana : 'Di atas meja yang mana kau letakkan roti yang manis itu?'
- 'mané' : 'Di pocoq méja mané nga ngepéqké rOti manés tu?'
144. marah : 'Dia marah-marah karena celananya hilang.'
- 'maga' : 'Dié maga-maga kené cuwannyé ilang.'
145. masuk : 'Masukkanlah lamaranmu segera supaya tidak sia-sia usahamu selama ini.'
- 'masoq' : 'MasoqkÉla lamaran nga gancang-gancang, mungké daq sié-sié sOhOnga selamé ikaq.'
146. mempelai : 'Setelah mempelai itu diarak, dia dituntun masuk ke rumah.'
- 'bangian' : 'Démbangian dagaq, dié dipapa masoq kuma.'
147. mentah : 'Yang saya minta bukan air mentah, tapi air masak.'
- 'mata' : 'Yang kumintéq kan ayO mata, tapi ayO masaq.'
148. miskin : 'Pedagang minyak itu menjadi miskin karena harga minyak turun.'
- 'sage' : 'Ugang dagang minyaq tu jadi sage, kené regé minyaq togon.'
- 'mesken' : 'Ugang mudé tu galaq makan tegaq.'
149. muda : 'Orang muda itu senang makan berdiri.'
- 'mude' : 'Ugang mudé tu galaq makan tegaq.'
150. mudah : 'Tidak mudah membeli tempat tidur semacam itu.'
- 'muda' : 'Daq muda meli tempat tidO maq itu.'
151. mujur : 'Dalam keadaan mujur atau malang muka orang itu tetap jernih.'
- 'mojor' : 'Dalam keadaan mojor atawa malang mekan ugang tu benéng tegos.'

152. murah : Mukanya tidak pernah muram, dia murah hati.
'muga' 'Mekannyé daq perna mogong, dié muga ati.'
153. musuh : Waktu itu tidak dapat diketahui secara jelas siapa musuh siapa kawan.
'moso' 'Dang mitu daq pacaq dituwi caré bgnO sapé moso sapé kawan.'
154. naik : Dikira dia tidak akan naik kelas tahun ini.
'naéq' 'Dikire' dié daq ke' naéq kelas taon ikaq.'
155. nama : Siapa nama orang yang baru lewat itu?
'name' 'Sapé name'ugang yang baru liwat tu?'
156. nampaknya : Nampaknya dia lelah sekali, dia ingin istirahat.
'pecaqnyé' 'Pecaqnyé dia paya nia, dié naq tidO.'
157. nyala : Lilin itu tidak menyala, sedangkan hari gelap sekali.
'mogop' 'Lelen tu daq mogop, sedangké agai kelam nia'
158. nyaman : Nyaman sekali dia nampaknya, sebab permin-
taannya terkabul.
'lege' 'Lege' nia dié pecaqnyé, sebab pamintéqannyé takabol.'
159. nyata : Nyata sekarang baginya bahwa ada nyawa ada rezeki.
'nyaté' 'Nyaté maq ikaq bagenyé basé adé nyawé adé rezki.'
160. obat : Setelah minum obat itu tidurnya menjadi nyenyak.
'ubat' 'Dém minOm ubat tu, tidOnyé jadi nyenyaq.'
161. oleng : Sampan itu oleng karena ombak besar itu.
'megeng' 'Bidoq tu megeng kene' Ombak besOq tu.'
162. padam : Orang kampung beramai-ramai memadamkan api itu.
'pidem' 'Ugang kampong rami-rami midemké api tu.'
163. pahit : Karena teh itu pahit terpaksa dibuangnya.
'paet' 'Kene' té tu paet tapaksO dibuangnyé.'
164. panas : Dia sedangkan memanaskan air ditungku.
'panas' 'Dié dang manaské ayO di kegan.'

165. paras : Parasnya cantik, kelakuannya baik, tambahan pula dia tahu sopan santun.
'mekan' 'Mekannyé' bagos, lakunyé/peranginyé baeq, lagi puleq die cageq.'
166. pelihara : Peliharalah baik-baik keris pusaka itu.
'peliarO' 'PeliarOla baeq-baeq kegesé pusakO tu.'
167. periksa : Sebelum tidur periksalah dahulu pintu, dan jendela rumahmu.
'periksO' 'Lom tidO periksOla dulu pintu dingén jenéO umanga!'
168. pisau : Pisau itu jangan kau pakai, itu pisau dapur.
'ladeng' 'Ladeng tu jangan nga pakai, itu ladeng dapO.'
169. potong : Orang itu tidak puas dengan satu-dua potong daging.
'eges' 'Ugang tu daq lege dingén seges due dageng.'
170. raba : Saya tidak dapat meraba isi hatinya.
'rabe' 'Ku daq pacaq marabe isi atinye.'
171. rakit : Orang-orang itu sudah membuat dua buah rakit.
'raket' 'Ugang-ugang tu la dém mbuat dué ikOq raket'
172. ramai : Setiap tahun orang ramai menonton perlombaan bidar.
'rami' 'Tiap taon ugang rami nOntOn bidar.'
173. rasa : Bagaimanakah rasa badanmu sekarang?
'aseq' 'Maqmané aséq awaqnga dang mikaq?'
174. rebung : Dahulu orang banyak memakan sayur rebung tebus saja.
'bong' 'Duluni ugang banyaq makan sayor bong bos baé.'
175. rendam : Ibu merendam padi untuk dijadikan bibit.
'endam' 'Umaq ngendam padi bakal dijadike bebet.'
176. rumah : Membangun rumah memerlukan biaya yang besar.
'uma' 'MangOn uma merluké sén banyaq.'
177. rusa : Banyak sawah rusak karena sawah itu.
'usé' 'Banyaq umé rusak kené usé tu.'

178. sama : Ali dan Amat selalu bersama-sama ke mana saja pergi.
'samé' 'Ali dan Amat salalu basamé-samé ka mané baé pégi.'
179. sampah : Sampah itu dibawa dengan perahu sampai ke pulau itu.
'sagap' 'Sagap tu diundé dingén prau sampai ka pulau tu.'
180. sampul : Sampul buku itu sudah sobek, dan harus diganti.
'bongkos' 'Bongkos buku tu la seget, dan mesti diganti.'
181. sangka : Polisi menyangka dia yang merampok perempuan itu, tetapi dia menyangkal.
'sangko' 'Palisi nyangkO dié yang rampOk*é* betiné tu, tapi dié nulaq.'
182. saring : Di sana akan dibangun penyaringan air minum
'sageng' 'Di sané naq dibangOn panyaregang ayO minOm.'
183. sarung : Keris itu mahal harganya karena sarungnya terbuat dari emas
'sagong' 'Kegis tu mahal *kené* sagongnyé tabuat dai mas.'
184. satu : Potonglah kambing itu satu-satu.
'sikOq' 'Samelela kambing tu sikOq-sikOq.'
185. sawah : Sawahnya hanya sebidang, namun dia bergaya seperti orang kaya.
'umé' 'Umenyé cuman sabidang, tapi dié pecaq ugang sode.'
186. sebentar : Pukul sebelas dia berhenti sebentar, kemudian dia meneruskan perjalanannya.
'tegal' 'Jam sabelas dié mandaq tegal, dém tu dié bajalan lagi.'
187. sederhana : Walaupun berpakaian sederhana dia tetap cantik.
'sederhanO' 'Biar bapakaian sederhanO dié gengkeq tula.'

188. selimut : Badannya terasa panas tetapi dia masih mau berselimut.
'selimOt' 'Awaqnyé' taséq angkat, tapi dié mase naq base-limOt.'
189. selokan : Ketika hari hujan di sekitar rumah kami banjir, semua selokan tersumbat.
'segeng' 'Dang agai ujan di keleleng uma kami banjer, galéq segeng buntu.'
190. sembarang : Kita tidak boleh sembahyang sembarangan saja.
'sabasengnyé' 'Kiték daq bole samayang sabasengnyé baé.'
191. sempurna : Senang hatinya karena segala perintahnya diselesaikan orang dengan sempurna.
'sempurnO' 'Suke' atinyé kené galéq sogonyé didémké ugang dingén sempurnO.'
192. sendiri : Dengan tidak disengaja saya melukai kaki saya sendiri.
'déwéq' 'Dingén daq saje kumaluké kakiku déwéq.'
193. siapa : Siapa yang bersalah harus ditindak tegas sesuai dengan kesalahannya.
'sapé' 'Sapé' yang basala mesti dihokom satimpal dingén salanyé.'
194. singsing : Lengan baju yang sudah singkat ini tidak dapat lagi disingsingkan.
'ceceng' 'Lengan baju ladém singkat kaq daq pacaq dicencengké.'
195. suara : Kalau orang sedang membaca doa tidak boleh bersuara apalagi berkata-kata.
'suagé' 'Kalu ugang dang macé doa daq bole basuagé apélagi ngOmÓng.'
196. subur : Tanaman itu tidak akan subur kalau tidak dipupuk.
'sobor' 'Taneman tu daq kadé sobor kalu daq popoq.'
197. suntik : Supaya badan sehat jangan lupa bersuntik.
'sOnték' 'SupayO awaq wagas daq bolé lupé basOnték.'

198. taksir : Saya taksir harga sapi itu tidak lebih daripada seratus ribu rupiah.
'dugé' : 'Ku dugé hargO sapi tu daq lebe daipadé sara-tos ribu repia.'
199. tambat : Tambatkan perahu itu di sini.
'kebat' : 'Kebatké prau tu di sikaq.'
200. tampar : Dia ditampar karena mematahkan tongkat ayah.
'tempeleng' : 'Dié ditempeleng kené mataké tungkat baq.'
201. tangga : Anak itu menangis jatuh dari tangga.
'tanggé' : 'Anaq tu nangés umban dai tanggé.'
202. telan : Sambil menelan pil itu dia meletakkan telunjuknya ditelinganya.
'tegoq' : 'Sambel negoq péI tu dié ngepeqké tojoqnyé ditelingényé.'
203. telur : Segala telur itu telah diperiksa.
'teloq' : 'Galéq teloq tu la diperiksa.'
204. tempurung : Tempurung kelapa dapat juga dipakai pengganti arang.
'sayaq' : 'Sayaq niO dapat jugéq dipakai genti agang.'
205. tenaga : Dia menarik tali itu dengan sekuat tenaga.
'tenagO' : 'Dié nareq tali tu sakoat tenagO.'
206. tenggelam : Orang itu menemukan tengkorak di dalam kapal yang tenggelam itu.
'tangelam' : 'Ugang tu nemuké tangkOraq dalam kapal yang tangelam tu.'
207. tertawa : Apa yang kau tertawakan? Tidak ada yang saya tertawakan.
'tawé' : 'Nameq yang nga tawéké? Daq suéq yang ku-tawéké.'
208. tiba : Tiba-tiba saja dia menikam musuhnya itu.
'tibé' : 'Tibé-tibé baé dié nuja mosonyé tu.'
209. timba : Air dalam sumur itu sudah sedikit, sukar untuk menimbanya.
'timbé' : 'AyO dalam somor tu la dikit, sagé ontoq nimbényé.'

210. tipu : Dia menipu kami, karena itu dia dihukum.
'mudi' : 'Dié mudike' kami, kené tu dié dihokom.'
211. tuai : Pada musim menuai semua orang sibuk, tua-
'ketam' : 'Dang mosem ngetam galéq ugang siboq, tué-
mudé bagawé galéq.'
212. tujuh : Tujuh hari lamanya dia berlatih untuk mem-
'tojo' : 'Tojo agai laményé dié balate ontoq menangke'
pertandingan itu.'
213. tulis : Penulis cerita itu sudah lama pindah.
'toles' : 'Panoles caritO tu la lamé pinda.'
214. tumbuk : Dia belum pandai benar menumbuk, sehingga
'totoq' : 'Dié lom pacaq nia notoq, laju banyaq padi
tumpa.'
215. tumpul : Saya memerlukan pisau tajam, bukan pisau
'tompol' : 'Ku merluke' ladeng tajam, kan ladeng tompol'
216. udara : Ular semacam itu tidak tahan udara panas.
'udarO' : 'Ulo macam tu daq tahan udarO panas.'
217. umpama : Umpama besok turun hujan, saya tidak dapat
'umpamO' : 'UmpamO agaisoq ujan, ku daq pacaq nebas
ompot.'
218. umur : Berapa umurnya? Lima puluh tahun.
'OmOr' : 'Barapé OmOrnyé? Limé polo taon.'
219. urung : Karena hari hujan, pertandingan kasti itu diu-
'ogong' : 'Kené agai ujan, tandengan kasti tu diogongké'
220. usang : Dia memberikan pakaian usang kepada orang
'bogoq' : 'Dié ngenjoqké pakaian bogoq padé ugang
lanang tu.'
221. utama : Kehendak ketua kita haruslah lebih dahulu
mengerjakan usaha utama.



- 'utamO' : 'Kendaq ketué kiték arosla lebe dulu ngawéké usahO utamO.'
222. wabah : Dusun kami pernah terserang wabah, waktu itu banyak orang mati.
- 'panyaket' : 'Doson kami ladém datang panyaket, ketike tu banyaq ugang mati.'
223. wah : Wah! bukan itu yang saya maksudkan.
- 'ai' : 'Ai! kan itu yang kumasodké.'
224. waras : Kekasihnya sudah waras, dan kembali dari rumah sakit.
- 'sembo' : 'Kulényé la sembo, dan baleq dai uma saket.'
225. warna : Di jalan-jalan dipasang lampu hias warna hijau merah, dan kuning.
- 'warné' : 'Di jalan-jalan dipasang lampu ias warné ijo, abang, dan kOneng.'
226. ya : Ikutkah engkau besok? Ya atau tidaknya kalau dapat saya ketahui sekarang.
- 'ao' : 'Milu daq nga agaisoq? Ao atawa idaqnyé'kalu dapat kutau dang mikaqla.'
227. yakin : Saya yakin tentu engkau akan menghitung jeruk itu lima-lima.
- 'yaken' : 'Ku yaken pasti nga naq ngitong limau tu limé-limé.'
228. yatim : Ayah memberi anak yatim itu sebuah kalung.
- 'yatem' : 'Baq ngenjoq anaq yatem tu kalong sikOq.'
229. zakat : Sekarang ini ada orang zalim dan tidak mau berzakat.
- 'jekat' : 'Dang maqikaq adé ugang zolem dan daq galaq bajekat.'
230. zikir : Sehabis sembahyang zuhur dia berzikir.
- 'zeker' : 'La dém semayang zOhOr dié bazeker.'

URUTAN

91 - 8494